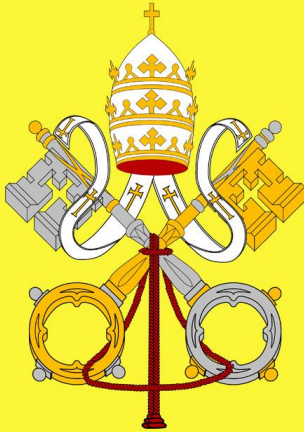


# ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN PANGGILAN



Dokumen Akhir  
dari Sidang Umum Biasa XV  
Sinode Para Uskup  
27 Oktober 2018

---

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

---

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, April 2019

Seri Dokumen Gerejawi No. 107

# **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN PANGGILAN**

**Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV  
Sinode Para Uskup**

**27 Oktober 2018**

Diterjemahkan oleh:  
Sr. Caroline Nugroho MC

Editor:  
Andreas Suparman SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA  
Jakarta, April 2019**

Seri Dokumen Gerejawi No. 107

**ORANG MUDA, IMAN DAN  
PENEGASAN PANGGILAN**

Dokumen Akhir Sinode Para Uskup

27 Oktober 2018

- Diterjemahkan oleh : Sr. Rina Rosalina MC & Sr. Carla Nugroho MC  
*edisi bahasa Italia dari vatican.va (dengan perbandingan bahasa Inggris)*
- Editor : R.P. Andreas Suparman SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti
- Hak Cipta Terjemahan dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI
- Diterbitkan oleh : *Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*  
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340  
Telepon (021) 31925757  
E-mail: dokpen@kawali.org; kwidokpen@gmail.com
- Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.  
2. Bank

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggungjawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : April 2019

*Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.*

**DAFTAR ISI**

<b>Daftar Isi</b> .....	3
<b>PENDAHULUAN</b> .....	5
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	7
<b>BAGIAN I</b>	
<b>“BERJALAN BERSAMA MEREKA”</b> .....	8
Bab I : Gereja yang Mendengarkan .....	8
Bab II: Tiga Aspek Penting .....	15
Bab III: Identitas dan Relasi-relasi .....	21
Bab IV: Menjadi orang-orang Muda Masa Kini .....	27
<b>BAGIAN II</b>	
<b>“TERBUKALAH MATA MEREKA”</b> .....	34
Bab I : Karunia Masa Muda .....	36
Bab II : Misteri Panggilan .....	44
Bab III : Misi Pendampingan .....	51
Bab IV : Seni Penegasan Rohani .....	58
<b>BAGIAN III</b>	
<b>“MEREKA SEGERA PERGI TANPA MENUNDA”</b> .....	63
Bab I : Sinodalitas Misioner Gereja .....	67
Bab II : Berjalan Bersama dalam Keseharian .....	72
Bab III : Dorongan Misioner yang Diperbarui .....	81
Bab IV : Formasi Menyeluruh .....	87
<b>KESIMPULAN</b> .....	93



**DOKUMEN AKHIR SINODE PARA USKUP  
TENTANG  
ORANG MUDA, IMAN DAN PENEKASAN PANGGILAN**

(27 Oktober 2018)

**PENDAHULUAN**

*Peristiwa Sinode yang telah kita alami*

1. “Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, anak-anak mudamu akan mendapatkan penglihatan dan orang-orang tua di antaramu akan mendapat mimpi” (Kis. 2:17, Yl. 2:28). Itulah pengalaman yang telah kami hidupi dalam Sinode ini, dengan berjalan bersama dan mendengarkan suara Roh. Dia telah membuat kami kagum akan kekayaan karunia-karunia-Nya, memenuhi kami dengan keberanian dan kekuatan-Nya untuk membawa harapan kepada dunia.

Kami telah berjalan bersama dengan penerus Petrus, yang menguatkan kami dalam iman dan menghidupkan kembali dalam diri kami semangat misi. Meskipun kami datang dari berbagai konteks yang sangat beragam dalam hal budaya dan gereja, sejak awal kami telah menyadari sebuah keharmonisan rohani, suatu kerinduan untuk dialog dan empati sejati. Kami telah bekerja bersama, sambil membagikan apa yang ada dalam hati kami, menyampaikan keprihatinan-keprihatinan, tanpa menyembunyikan kesulitan-kesulitan kami. Banyak intervensi telah menumbuhkan perasaan dan belas kasih injili dalam diri kami: kami merasa sebagai satu tubuh yang menderita dan bersukacita. Kami ingin membagikan kepada semua orang, pengalaman rahmat yang telah kami hidupi, dan menyampaikannya kepada Gereja dan kepada seluruh dunia, sukacita Injil.

Kehadiran orang-orang muda telah menandai kebaruan: melalui mereka, bergemalah suara seluruh generasi dalam Sinode ini. Dengan berjalan bersama mereka sebagai para peziarah ke makam

Santo Petrus, kami telah merasakan bahwa kedekatan menciptakan kondisi di mana Gereja bisa menjadi ruang dialog dan kesaksian persaudaraan yang mempesona. Kekuatan dari pengalaman ini mampu melampaui segala kelelahan dan kelemahan. Tuhan kembali mengatakan kepada kita, “Jangan takut, Aku beserta kalian.”

#### *Proses persiapan*

2. Kami telah memperoleh banyak kontribusi dari para Bapak Uskup, banyak masukan dari para pastor, biarawan biarawati, kaum awam, para ahli, para pendidik dan banyak yang lainnya. Sejak awal, orang-orang muda telah ikut terlibat dalam proses sinode: Kuesioner *online*, banyak kontribusi pribadi dan terlebih *Pertemuan Pra-Sinode* merupakan tanda kesiap-sediaannya. Kontribusi mereka sungguh sangat penting, seperti dalam kisah lima roti dan 2 ikan: Yesus dapat membuat mukjizat berkat kerelaan seorang pemuda yang mempersembahkan dengan kemurahan hatinya, semua yang dia miliki (bdk. Yoh. 6:8-11).

Semua kontribusi tersebut telah dirangkum dalam *Instrumentum laboris*, yang telah menjadi dasar yang kuat dari Pertemuan selama beberapa pekan ini. Sekarang, Dokumen akhir mengumpulkan seluruh hasil dari proses ini dan meluncurkannya menuju masa depan: menyampaikan apa yang telah dipelajari, diinterpretasikan dan ditetapkan oleh para Bapa Sinode berdasarkan terang Sabda Allah.

#### *Dokumen Akhir Pertemuan Sinode*

3. Pentinglah untuk memperjelas kaitan antara *Instrumentum laboris* dan *Dokumen akhir*. Yang pertama adalah kerangka acuan yang komprehensif dan sintetis yang muncul dari proses mendengarkan selama dua tahun; yang kedua adalah buah dari penegasan rohani yang sudah dilakukan dan mengambil intisari dari tema-tema yang dibahas, yang telah menjadi fokus para Bapa Sinode dengan intensitas dan perhatian istimewa. Oleh karena itu, kita mengenali keragaman dan sifat saling melengkapi dari kedua dokumen itu.

*Dokumen* ini diajukan kepada Bapa Suci (bdk. Francesco, *Episcopalis communio*, n. 18; Istruzione, art. 35 §5) dan juga kepada seluruh Gereja, sebagai buah dari Sinode ini. Karena perjalanan sinode ini

belum selesai dan memasuki tahap implementasi (bdk. *Episcopalis communio*, n. 19-21), *Dokumen akhir* ini akan menjadi sebuah peta jalan untuk memandu langkah-langkah selanjutnya, ke mana Gereja dipanggil untuk berjalan.

*\*Dalam dokumen ini, istilah "Sinode" mengacu pada keseluruhan proses Sinode dari waktu ke waktu dalam Sidang Umum yang diselenggarakan dari 3 sampai 28 Oktober 2018.*

## KATA PENGANTAR

*Yesus berjalan bersama para murid dari Emaus*

4. Kami telah melihat dalam episode para murid dari Emaus (bdk. Luk. 24:13-35), sebuah teks paradigmatik untuk memahami misi gerejawi dalam hubungannya dengan generasi muda. Bagian ini akan menjelaskan dengan baik apa yang telah kami alami dalam Sinode dan apa yang kami inginkan supaya setiap Gereja partikular dapat menghidupinya, dalam relasi dengan orang-orang muda. Yesus berjalan bersama dua orang murid yang belum memahami makna peristiwa yang mereka alami dan sedang berjalan menjauh dari Yerusalem dan dari komunitas. Agar dapat menyertai mereka, Yesus berjalan bersama mereka. Ia mengajukan pertanyaan dan dengan penuh kesabaran mendengarkan versi mereka tentang peristiwa yang terjadi untuk membantu mereka *mengenali* apa yang sedang mereka alami. Kemudian, dengan penuh kasih dan semangat, Yesus mewartakan Sabda kepada mereka, menuntun mereka untuk *menafsirkan* peristiwa-peristiwa yang mereka telah alami dalam terang Kitab Suci. Yesus menerima undangan untuk tinggal bersama mereka, sebab hari mulai gelap: Yesus masuk ke dalam kegelapan malam mereka. Pada saat mendengarkan, hati mereka menjadi berkobar-kobar dan pikiran mereka menjadi diterangi, di saat pemecahan roti mata mereka menjadi terbuka. Mereka sendirilah yang kemudian *memilih* untuk segera melanjutkan perjalanan ke arah yang berlawanan, untuk kembali ke komunitas dan membagikan pengalaman perjumpaan mereka dengan Yesus yang bangkit.



Dalam kesinambungan dengan *Instrumentum laboris*, *Dokumen akhir* ini dibagi menjadi tiga bagian yang dinyatakan dalam episode ini. Bagian pertama berjudul “Berjalan bersama mereka” (Luk. 24:15) dan menjelaskan apa yang telah *dikenali* para Bapa Sinode dalam konteks di mana orang-orang muda berada, dengan menyoroti kekuatan-kekuatan dan tantangan-tantangannya. Bagian kedua, “Terbukalah mata mereka” (Luk 24:31), adalah *interpretatif* dan memberikan beberapa kunci dasar untuk memahami tema sinode. Bagian ketiga berjudul, “Mereka segera pergi” (Luk. 24:33), menunjukkan *pilihan-pilihan* pertobatan rohani, pastoral dan misioner.

## BAGIAN I

### “BERJALAN BERSAMA MEREKA”

5. *“Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, yang terletak kira-kira tujuh mil jauhnya dari Yerusalem, dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka”* (Luk. 24:13-15).

Dalam perikop ini, penulis Injil menangkap kebutuhan dari kedua pejalan kaki untuk mencari makna dari peristiwa yang mereka alami. Sikap Yesus yang berjalan bersama-sama dengan mereka ini digarisbawahi. Yesus yang bangkit ingin berjalan bersama setiap orang muda, menerima ekspektasi-ekspektasi mereka, meskipun kadang mengecewakan, memahami harapan-harapan mereka meski tidak sesuai sekali pun. Yesus berjalan, mendengarkan, berbagi.

## BAB I

### GEREJA YANG MENDENGARKAN

#### **Mendengarkan dan memandang dengan empati**

##### *Nilai mendengarkan*

6. Mendengarkan adalah perjumpaan dalam kebebasan yang menuntut kerendahan hati, kesabaran, kesiapsediaan untuk mema-

hami, komitmen untuk memberikan tanggapan dengan cara yang baru. Sikap mendengarkan mengubah hati mereka yang menghayatinya, terutama ketika seseorang menempatkan diri pada sikap batin yang harmonis dan taat pada Roh. Jadi, bukan sekedar sekumpulan informasi maupun sebuah strategi untuk mencapai su-atu tujuan tertentu, melainkan merupakan suatu cara Allah sendiri berelasi dengan umat-Nya. Allah melihat kesengsaraan umat-Nya dan mendengarkan keluh kesah mereka. Allah membiarkan diri sangat tersentuh oleh penderitaan umat-Nya dan turun untuk membebaskan mereka (bdk. Kel. 3:7-8). Oleh karena itu, Gereja, melalui sikap mendengarkan, masuk dalam gerakan Allah yang dalam Putra menjumpai umat manusia.

#### *Kaum muda ingin didengarkan*

7. Orang-orang muda dipanggil untuk terus membuat pilihan-pilihan yang mengarahkan hidup mereka, mengungkapkan keinginan mereka untuk didengarkan, diakui dan didampingi. Banyak dari mereka mengalami bagaimana suara mereka tidak dianggap menarik dan bermanfaat di dalam lingkungan sosial maupun gerejawi. Dalam berbagai situasi tampak kurangnya perhatian terhadap jeritan mereka, khususnya terhadap mereka yang paling miskin dan yang mengalami eksploitasi, selain itu juga kurangnya orang-orang dewasa yang bersedia dan mampu mendengarkan mereka.

#### *Mendengarkan dalam Gereja*

8. Di dalam Gereja tidak kekurangan inisiatif dan pengalaman yang kuat di mana orang-orang muda dapat merasakan penerimaan, didengarkan dan diperdengarkan suara mereka. Namun, Sinode mengakui bahwa komunitas gerejawi tidak selalu dapat mewujudkan sikap seperti yang ditunjukkan oleh Yesus yang bangkit kepada para murid dari Emaus. Sebelum Yesus menerangi mereka dengan Sabda, Ia bertanya kepada mereka, "Apakah yang kalian percakapkan sementara berjalan?" (Luk. 24:17). Ada kecenderungan untuk menyediakan jawaban yang sudah jadi dan resep siap saji, tanpa membiarkan munculnya pertanyaan-pertanyaan dari orang-orang muda dalam kebaruan mereka dan memahami provokasi mereka.

Mendengarkan memungkinkan pertukaran karunia dalam konteks empati. Hal itu memungkinkan orang-orang muda untuk memberikan kontribusi kepada komunitas, dengan membantu komunitas itu memiliki kepekaan-kepekaan baru dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru. Selain itu, mendengarkan juga menciptakan kondisi-kondisi yang membuat pewartaan Injil dapat sungguh-sungguh menyentuh hati, secara tajam dan berbuah.

*Sikap mendengarkan para gembala dan kaum awam yang berkualitas*

9. Mendengarkan merupakan saat berkualitas bagi pelayanan para gembala, terutama para uskup, yang sering telah terbebani dengan berbagai tugas dan berjuang menemukan waktu yang memadai untuk pelayanan yang sangat penting ini. Banyak orang telah menunjukkan kurangnya tenaga ahli dan yang berdedikasi pada tugas pendampingan ini. Percaya pada nilai teologis dan pastoral dari mendengarkan, menyiratkan perlunya pemikiran ulang untuk melakukan pembaruan bentuk-bentuk pelayanan imamat yang biasa dilakukan dan verifikasi atas prioritas mereka. Selain itu, Sinode juga mengakui perlunya mempersiapkan kaum hidup bakti dan kaum awam, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kualitas untuk mendampingi orang-orang muda. Karisma mendengarkan yang diberikan oleh Roh Kudus dalam komunitas dapat juga menerima suatu bentuk pengakuan institusional untuk pelayanan gerejawi.

### **Keberagaman konteks budaya**

*Dunia yang plural*

10. Komposisi Sinode sendiri telah memperlihatkan kehadiran dan kontribusi dari berbagai belahan dunia, dengan menyoroti keindahan menjadi Gereja Semesta. Kendati dalam konteks globalisasi yang berkembang, para Bapa Sinode meminta untuk memperhatikan banyaknya perbedaan antara konteks dan budaya, bahkan dalam sebuah negara yang sama. Ada suatu pluralitas dalam dunia orang-orang muda sehingga di beberapa negara cenderung digunakan istilah “orang muda” dalam bentuk plural. Selain itu, kelompok usia yang diperhitungkan oleh Sinode (16-29 tahun)

tidak mewakili keseluruhan yang homogen, namun terdiri dari kelompok-kelompok yang hidup dalam situasi-situasi khusus.

Semua perbedaan tersebut mempunyai dampak mendalam pada pengalaman konkret yang dihayati orang-orang muda: terlebih dengan memperhatikan fase-fase yang berbeda dalam perkembangan manusia, bentuk-bentuk pengalaman religius, struktur keluarga dan pentingnya pewarisan iman, relasi-relasi antargenerasi –misalnya peran kaum lanjut usia dan penghormatan terhadap hak-hak mereka–, bentuk-bentuk keikutsertaan dalam kehidupan sosial, sikap terhadap masa depan, persoalan ekumene dan antaragama. Sinode mengakui dan menerima kekayaan keberagaman budaya dan menempatkan diri pada pelayanan persekutuan Roh.

#### *Perubahan yang sedang terjadi*

11. Yang terpenting adalah perbedaan terkait dinamika demografis antara negara-negara dengan angka kelahiran tinggi, di mana orang-orang muda menunjukkan jumlah signifikan dan terus bertambah populasinya, dengan negara-negara yang jumlah orang mudanya semakin lama semakin berkurang. Perbedaan lebih lanjut berasal dari sejarah: negara-negara dan benua-benua yang memiliki tradisi Kristiani kuno, yang budayanya membawa memori yang tidak dilupakan, berbeda dengan negara-negara dan benua-benua yang memiliki tradisi-tradisi religius lain di mana kekristenan adalah minoritas dan kadang baru saja hadir. Lalu di daerah-daerah lain, komunitas-komunitas Kristiani dan orang-orang muda yang merupakan bagiannya menjadi sasaran penganiayaan.

#### *Pengucilan dan marginalisasi*

12. Ada perbedaan pula antara negara-negara dan di dalam negara-negara itu sendiri, yang disebabkan oleh struktur masyarakat dan kemampuan ekonomi yang memisahkan, kadang terlihat sangat jelas: mereka yang memiliki akses pada meningkatnya peluang-peluang yang ditawarkan oleh globalisasi, dari mereka yang hidup di pinggiran masyarakat atau di desa-desa dan menderita berbagai bentuk pengucilan dan penyingkiran. Berbagai intervensi telah mengindikasikan adanya kebutuhan bagi Gereja untuk berani berpihak pada mereka dan ikut berperan membangun alternatif-

alternatif yang menghapus pengucilan dan marginalisasi, dengan meningkatkan penerimaan, pendampingan, dan integrasi. Oleh karena itu, haruslah menyadari ketidakpedulian yang melanda kehidupan banyak orang Kristiani, agar dapat mengatasinya dengan pendalaman dimensi sosial dari iman.

#### *Laki-laki dan perempuan*

13. Juga, tidaklah dapat dilupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan karunia-karunia khas mereka, kepekaan dan pengalaman khusus mereka tentang dunia. Perbedaan ini dapat berupa ruang lingkup di mana muncul bentuk-bentuk dominasi, pengucilan dan diskriminasi, yang seharusnya masyarakat serta Gereja terbebas dari semuanya itu.

Kitab Suci menggambarkan laki-laki dan perempuan sebagai rekan kerja yang sepadan di hadapan Allah (bdk. Kej. 5:2): segala bentuk dominasi dan diskriminasi yang berdasarkan jenis kelamin, melukai martabat manusia. Kitab Suci juga menggambarkan perbedaan jenis kelamin sebagai sebuah misteri yang konstitutif dan tidak dapat direduksi menjadi sebuah stereotip. Relasi antara laki-laki dan perempuan juga dimengerti dalam istilah panggilan untuk hidup bersama dalam relasi timbal-balik dan dialog, dalam persekutuan dan dalam kesuburan (bdk. Kej. 1:27-29; 2:21-25) dalam segala bidang kehidupan manusia: hidup perkawinan, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Dalam perjanjian itulah, Allah telah mempercayakan bumi kepada mereka.

#### *Kolonisasi budaya*

14. Banyak Bapa Sinode yang datang dari latar belakang bukan negara Barat menunjukkan bahwa di negara-negara mereka, globalisasi membawa bentuk-bentuk autentik kolonisasi budaya, yang mencabut orang-orang muda dari budaya serta agama asal mereka. Diperlukan komitmen Gereja untuk mendampingi mereka dalam proses ini, tanpa kehilangan ciri-ciri paling berharga dari identitas mereka.

Interpretasi-interpretasi dari proses sekularisasi tampak berbeda-beda. Sementara beberapa orang telah melihatnya sebagai kesempatan berharga untuk memurnikan diri mereka dari religiositas

berdasarkan kebiasaan atau identitas etnis dan nasional, bagi yang lain itu merupakan hambatan bagi penerusan iman. Dalam masyarakat sekuler kita dapat melihat juga penemuan kembali Allah serta spiritualitas. Ini merupakan dorongan bagi Gereja untuk memulihkan pentingnya dinamisme yang sesuai dengan iman, pewartaan dan pendampingan pastoral.

### **Pandangan pertama terhadap Gereja saat ini**

#### *Komitmen pendidikan Gereja*

15. Tidak sedikit daerah di mana orang-orang muda menganggap Gereja sebagai sebuah kehadiran yang hidup dan menarik, yang juga penting bagi teman-teman sebaya mereka yang tidak beriman atau dari agama-agama lain. Lembaga-lembaga pendidikan Gereja berusaha untuk merangkul semua orang muda, terlepas dari pilihan agama mereka, latar belakang budaya serta situasi pribadi, keluarga, atau sosial mereka. Dengan demikian, Gereja memberikan kontribusi mendasar pada pendidikan integral orang muda di berbagai daerah di dunia. Hal itu dicapai melalui pendidikan di sekolah-sekolah pada setiap tingkatan dan kelas, dan di pusat-pusat pendidikan keterampilan, di sekolah-sekolah tinggi dan universitas, juga di pusat-pusat pendampingan orang muda dan tempat-tempat doa. Komitmen seperti ini juga dilaksanakan melalui penerimaan para migran dan pengungsi, serta dalam berbagai komitmen di bidang sosial. Pada semua kehadiran itu, Gereja menyatukan karya pendidikan dan pengembangan manusia dengan kesaksian dan pewartaan Injil. Ketika diilhami oleh dialog antarbudaya dan antaragama, karya pendidikan Gereja dihargai pula oleh orang-orang non Kristiani sebagai bentuk autentik pengembangan manusia.

#### *Kegiatan-kegiatan pastoral orang muda*

16. Dalam perjalanan Sinode, muncul kebutuhan untuk memberi dimensi panggilan dalam pastoral orang muda, dengan mempertimbangkan semua orang muda sebagai sasaran pastoral panggilan. Bersama-sama kami juga menggarisbawahi perlunya mengembangkan proses pastoral yang lengkap, sejak masa anak-anak hingga masa dewasa dan memasuki komunitas Kristiani. Juga perlu

diperhatikan bahwa berbagai kelompok paroki, gerakan-gerakan, dan perkumpulan-perkumpulan orang muda melakukan proses yang efektif untuk pendampingan dan formasio orang muda dalam hidup iman mereka.

Hari Orang Muda Sedunia –lahir dari intuisi profetis Santo Yohanes Paulus II, yang menjadi kerangka acuan juga bagi orang muda dari milenium ketiga–, bersama-sama dengan pertemuan-pertemuan orang muda tingkat nasional dan keuskupan memiliki peran penting dalam hidup banyak orang muda sebab memberikan pengalaman hidup akan iman dan pesekutuan, yang membantu mereka menghadapi tantangan-tantangan besar dalam hidup dan untuk mengambil tempat mereka dalam masyarakat dan dalam komunitas gerejawi secara bertanggung jawab. Pertemuan-pertemuan semacam ini dapat menjadi acuan dalam pendampingan pastoral rutin di tiap-tiap komunitas, di mana penerimaan Injil harus diperdalam dan diterjemahkan ke dalam pilihan-pilihan hidup.

#### *Beban manajemen administrasi*

17. Banyak Bapa Sinode telah menunjukkan bahwa beban tugas administrasi menyerap terlalu banyak energi dan kadang melelahkan para gembala; hal ini merupakan salah satu alasan mengapa pertemuan dan pendampingan orang muda sulit dilaksanakan. Untuk memperjelas prioritas komitmen pastoral dan spiritual, para Bapa Sinode menekankan perlunya memikirkan kembali cara-cara konkret dalam melaksanakan pelayanan.

#### *Situasi paroki-paroki*

18. Meskipun tetap menjadi bentuk pertama dan utama Gereja di wilayah tertentu, beberapa suara telah menunjukkan betapa paroki berjuang menjadi tempat relevan bagi orang muda dan betapa perlunya memikirkan kembali panggilan misioner mereka. Kurang pentingnya paroki di wilayah perkotaan, kurangnya dinamisme kegiatan-kegiatan, ditambah dengan perubahan spasio-temporal gaya hidup menuntut pembaruan. Meskipun ada berbagai upaya inovasi, sering kali sungai kehidupan orang muda tetap mengalir di pinggiran-pinggiran komunitas, tanpa dapat masuk ke dalamnya.

*Inisiasi ke dalam hidup Kristiani*

19. Banyak yang memperhatikan bagaimana proses inisiasi Kristiani tidak selalu berhasil memperkenalkan anak-anak, remaja maupun orang muda kepada keindahan pengalaman iman. Ketika komunitas menjadi tempat persekutuan dan keluarga sejati anak-anak Allah, komunitas menyatakan kekuatan generatif yang meneruskan iman. Sebaliknya, ketika komunitas menyerah pada logika pendelegasian dan memenangkan organisasi birokratif, inisiasi Kristiani akan disalahartikan sebagai sekadar kursus pelajaran agama yang biasanya akan diakhiri dengan Sakramen Penguatan. Oleh karena itu, pentinglah memikirkan kembali dengan saksama pendekatan katekese dan hubungan antara penerusan iman dalam keluarga dan dalam komunitas, dengan mengandalkan proses pendampingan pribadi.

*Formasio para seminaris dan kaum hidup bakti*

20. Seminari-seminari dan rumah-rumah formasi adalah tempat yang sangat penting di mana orang-orang muda yang terpanggil ke dalam hidup imamat dan hidup bakti mendalami pilihan panggilan mereka dan menjadi dewasa dalam mengikuti jejak Kristus. Terkadang lingkungan ini tidak terlalu memperhatikan pengalaman-pengalaman sebelumnya dari para kandidat, dengan meremehkan pentingnya hal tersebut. Hal ini menghambat perkembangan pribadi dan berisiko lebih mengadopsi sikap-sikap formal, daripada mengembangkan karunia Allah dan pertobatan hati yang mendalam.

## BAB II

### TIGA ASPEK PENTING

#### **Kebaruan dalam lingkungan digital**

*Sebuah kenyataan yang merebak*

21. Lingkungan digital merupakan ciri dunia kontemporer. Sebagian besar umat manusia tenggelam dalam cara yang rutin dan berkelanjutan. Tidak lagi hanya sebatas ‘menggunakan’ alat komunikasi, melainkan hidup dalam sebuah budaya yang hampir selu-



ruhnya digital. Hal itu telah sangat mempengaruhi konsep ruang dan waktu, persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan dunia, berdasarkan cara berkomunikasi, cara belajar, cara mendapatkan informasi, dan cara berelasi dengan orang lain. Pendekatan terhadap kenyataan yang cenderung memberi keistimewaan pada gambar-gambar daripada sikap mendengarkan dan membaca, mempengaruhi gaya belajar dan pengembangan berpikir kritis. Jelaslah sekarang bahwa “lingkungan digital bukanlah sebuah dunia paralel atau murni virtual, tetapi merupakan bagian kenyataan sehari-hari banyak orang, teristimewa orang muda.” (BENEDIKTUS XVI, Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia XLVII).

#### *Jaringan peluang*

22. *Web (internet)* dan jejaring sosial adalah sebuah ruang publik di mana orang-orang muda meluangkan banyak waktu dan saling bertemu dengan mudah, meski tidak semua memiliki akses yang sama, khususnya di beberapa bagian dunia. Namun demikian, kedua hal itu merupakan peluang istimewa untuk dialog, pertemuan dan pertukaran antarpribadi, serta kepada informasi dan pengetahuan. Selain itu, dunia digital adalah konteks partisipasi sosio-politik dan kewarganegaraan aktif, dan dapat memfasilitasi persebaran informasi independen yang mampu melindungi orang-orang paling rentan secara efektif, dengan mengungkap pelanggaran hak-hak mereka. Di banyak negara, *web* dan jejaring sosial telah menjadi tempat yang sangat diperlukan untuk menjangkau dan melibatkan orang-orang muda, juga dalam inisiatif dan aktivitas pastoral.

#### *Sisi gelap dari jejaring*

23. Lingkungan digital juga merupakan salah satu wilayah kesepian, manipulasi, eksploitasi, dan kekerasan, sampai kasus ekstrem *dark web* (kumpulan situs bawah tanah untuk kegiatan ilegal). Media-media digital dapat mengarah kepada risiko ketergantungan, pengasingan diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan konkret secara bertahap, dengan menghalangi perkembangan relasi-relasi personal yang autentik. Bentuk-bentuk baru kekerasan juga disebarkan melalui media-media sosial, misalnya *cyberbullying* (perundungan siber). *Web (Internet)* juga merupakan saluran

penyebaran pornografi dan eksploitasi manusia demi tujuan seksual atau menyampaikan perjudian.

24. Akhirnya, kepentingan ekonomi raksasa beraksi di dunia digital, yang mampu melakukan bentuk-bentuk pengendalian halus karena bersifat invasif, dengan menciptakan mekanisme untuk memanipulasi hati nurani dan proses demokrasi. Penggunaan banyak arena sering kali berakhir dengan mendukung perjumpaan antara orang yang berpikiran sama, dan dengan menghindari konfrontasi dengan perbedaan-perbedaan. Lingkungan-lingkungan tertutup seperti itu memudahkan penyebaran informasi dan berita-berita palsu (*fake news*), yang berakibat meningkatnya prasangka dan kebencian. Merajalelanya berita palsu adalah ekspresi dari sebuah budaya yang telah kehilangan makna kebenaran dan membiarkan fakta-fakta demi kepentingan-kepentingan tertentu. Reputasi pribadi menjadi terancam karena proses-proses ringkas *online*. Fenomena ini juga membelit Gereja serta para gembalanya.

### **Para migran sebagai paradigma zaman kita**

#### *Sebuah fenomena multi-aspek*

25. Fenomena migrasi merupakan fenomena struktural di seluruh dunia dan bukan keadaan darurat sementara. Migrasi dapat terjadi dalam suatu negara itu sendiri ataupun antarnegara yang berbeda. Keprihatinan Gereja terfokus terutama kepada mereka yang melarikan diri dari perang, kekerasan, persekusi politik atau agama, bencana-bencana alam akibat perubahan iklim dan kemiskinan ekstrem: banyak di antara mereka adalah orang-orang muda. Pada umumnya, mereka mencari kesempatan bagi dirinya sendiri dan keluarga mereka. Mereka memimpikan masa depan yang lebih baik dan berharap dapat menciptakan kondisi untuk mewujudkannya.

Banyak Bapa Sinode telah menggarisbawahi bahwa para migran adalah sebuah “paradigma” yang memancarkan terang pada zaman ini dan terutama pada kondisi orang muda, serta mengingatkan kita pada kondisi awal iman, yaitu ketika menjadi “orang asing dan pendatang di bumi” (Ibr. 11:13).

*Kekerasan dan kerentanan*

26. Para migran yang lain pergi karena tertarik oleh budaya Barat, kadang dengan memupuk pengharapan-pengharapan yang tidak realistis, yang membuat mereka kecewa berat. Para pedagang ilegal tanpa rasa salah, sering terkait dengan kartel narkoba dan kartel senjata, mengeksploitasi kelemahan para migran yang sepanjang perjalanan sangat sering mengalami kekerasan, perdagangan manusia, pelecehan psikologis dan bahkan fisik, serta penderitaan-penderitaan yang tak terkatakan. Perlu diperhatikan kerentanan khusus dari para migran anak yang tanpa pendamping, juga situasi mereka yang terpaksa menghabiskan bertahun-tahun di kamp-kamp pengungsian atau yang tetap terjebak di negara-negara transit untuk jangka waktu lama, tanpa bisa melanjutkan studi atau menunjukkan talenta-talenta mereka. Di beberapa negara tujuan, fenomena migrasi menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan, yang sering digerakkan dan dieksploitasi untuk tujuan politik. Karena itu, mentalitas xenofobia, penutupan dan penarikan diri, menjadi menyebar dan perlu ditangani dengan tegas.

*Kisah-kisah tentang perpisahan dan perjumpaan*

27. Para orang muda yang bermigrasi mengalami keterpisahan dari tempat asalnya dan seringkali juga tercabut dari budaya dan agama mereka. Keretakan juga mempengaruhi komunitas asal mereka, yang kehilangan unsur terkuat dan terpenting, dan keluarga-keluarga, terutama ketika salah satu atau kedua orangtua bermigrasi dan meninggalkan anak-anak mereka di negara asal. Gereja memiliki peran penting sebagai rujukan bagi orang-orang muda yang berasal dari keluarga terpecah ini. Namun, para migran juga menjadi kisah perjumpaan antarpribadi dan antarbudaya: bagi komunitas-komunitas dan masyarakat yang didatangi, hal ini adalah sebuah peluang pengayaan dan pengembangan manusia seutuhnya bagi mereka semua. Inisiatif penyambutan yang melibatkan Gereja memiliki peran penting dari sudut pandang ini, dan dapat menghidupkan kembali komunitas-komunitas untuk mampu mewujudkannya.

### *Peran kenabian Gereja*

28. Berkat keberagaman asal para Bapa Sinode, Sinode telah melihat tema migrasi ini dari banyak perspektif, khususnya antara negara-negara asal dengan negara-negara tujuan. Selain itu, terdengar pula seruan kewaspadaan dari Gereja-Gereja yang para anggotanya terpaksa lari dari perang dan persekusi, serta melihat bahwa migrasi-migrasi paksa ini merupakan sebuah ancaman bagi keberadaan mereka. Fakta yang mencakup semua perspektif yang berbeda ini di dalam Gereja, menempatkan Gereja dalam posisi untuk menjalankan peran kenabian terhadap masyarakat dalam tema migrasi.

### **Mengenali dan menentang semua bentuk penyalahgunaan**

#### *Melakukan kebenaran dan memohon maaf*

29. Berbagai bentuk penyalahgunaan yang dilakukan beberapa uskup, imam, religius dan awam, menimbulkan dalam diri para korban –yang di antara mereka ada banyak orang muda–, penderitaan yang dapat berlangsung sepanjang hidup, dan tidak dapat disembuhkan oleh penyesalan apa pun. Fenomena itu tersebar dalam masyarakat, menimpa Gereja pula dan menjadi sebuah halangan serius bagi misinya. Sinode menegaskan kembali komitmen yang kuat untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan ketat untuk mencegah terjadinya pengulangan, mulai dari pemilihan dan pelatihan bagi mereka yang akan disertai tanggung jawab dan tugas-tugas pendidikan.

#### *Kembali ke akarnya*

30. Ada berbagai bentuk penyalahgunaan: kekuasaan, ekonomi, hati nurani, seksual. Menjadi jelaslah tugas untuk mencabut segala bentuk pelaksanaan kewenangan yang telah diberikan kepada mereka dan untuk mengatasi kurangnya tanggung jawab serta transparansi dalam kasus-kasus yang selama ini ditangani. Keinginan untuk mendominasi, kurangnya dialog dan transparansi, bentuk-bentuk kehidupan ganda, kekosongan rohani dan kerapuhan psikologis adalah lahan berkembangnya korupsi. Klerikalisme khususnya, “lahir dari sebuah pandangan elitis dan terpisah dari panggilan, yang menafsirkan pelayanan yang diterimanya sebagai sebuah

*kekuasaan* yang dilaksanakan, bukannya sebuah *pelayanan* yang diberikan secara cuma-cuma dan murah hati. Semua itu mengarah pada keyakinan bahwa ia menjadi bagian dari kelompok yang memiliki semua jawaban dan tidak butuh lagi mendengarkan dan mempelajari apa pun, atau hanya pura-pura mendengarkan” (FRANSISKUS, *Discorso alla I Congregazione Generale della XV Assemblea Generale del Sinodo dei Vescovi*, 3 Oktober 2018).

*Terima kasih dan dorongan*

31. Sinode mengungkapkan terima kasih kepada mereka yang memiliki keberanian untuk segera mengutuk kejahatan; menolong Gereja untuk menyadari apa yang telah terjadi dan perlunya menindak dengan tegas. Gereja juga menghargai dan mendorong komitmen tulus tak terhitung banyaknya kaum awam, baik laki-laki maupun perempuan, para imam, kaum hidup bakti dan para uskup, yang setiap hari membaktikan diri dengan ketulusan dan pengabdian untuk melayani orang-orang muda. Karya mereka bagaikan sebuah hutan yang tumbuh secara diam-diam. Banyak pula orang muda yang hadir dalam Sinode, menyatakan terima kasih kepada mereka yang telah mendampingi mereka serta menegaskan dengan sungguh perlunya tokoh-tokoh panutan.

Tuhan Yesus, yang tidak pernah meninggalkan Gereja-Nya, memberikan kepadanya kekuatan dan sarana-sarana untuk sebuah perjalanan baru. Dengan menegaskan garis-garis “tindakan dan sanksi yang perlu” yang tepat waktu (FRANSISKUS, *Lettera al popolo di Dio*, 20 Agustus 2018, n. 2) dan sadar bahwa belas kasih menuntut keadilan, Sinode mengakui bahwa dalam menghadapi masalah-masalah penyalahgunaan dalam segala aspeknya, dengan bantuan berharga dari orang-orang muda, dapat sungguh-sungguh menjadi peluang untuk reformasi di zaman ini.

### BAB III

#### IDENTITAS DAN RELASI-RELASI

##### **Keluarga dan relasi-relasi antargenerasi**

###### *Keluarga, titik acuan istimewa*

32. Keluarga terus merupakan titik acuan utama bagi orang-orang muda. Anak-anak menghargai cinta dan kasih sayang dari orangtua mereka, memiliki ikatan kekeluargaan dalam hati dan berharap mereka dapat berhasil juga dalam membangun sebuah keluarga. Tidak diragukan, meningkatnya perpisahan, perceraian, perkawinan kedua dan keluarga-keluarga *single-parent* dapat menyebabkan penderitaan berat dan krisis identitas pada orang-orang muda. Hal itu menuntut mereka bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, yang tidak sebanding dengan usia mereka, dan memaksa mereka untuk menjadi dewasa sebelum waktunya. Kakek dan nenek sering memberikan andil yang menentukan dalam afeksi dan pendidikan agama mereka: dengan kebijaksanaan mereka, kakek dan nenek adalah sebuah mata rantai yang mutlak dalam relasi antargenerasi.

###### *Pentingnya keibuan dan kebapaan*

33. Para ibu dan para bapak memiliki peran yang berbeda namun sama-sama penting sebagai titik acuan dalam mendidik anak-anak dan meneruskan iman kepada mereka. Figur ibu senantiasa memiliki peran yang dianggap sangat penting dalam perkembangan orang-orang muda, meski bila hal itu tidak diakui secara memadai dari sudut pandang budaya, politik dan pekerjaan. Banyak bapak melaksanakan peran mereka dengan dedikasi, namun kita tidak dapat menutupi fakta bahwa, pada beberapa situasi, figur ayah tidak ada atau cepat menghilang, sementara dalam situasi lain figur ayah sangat menekan atau otoriter. Ambiguitas ini tercermin juga dalam praktik bapa rohani.

###### *Relasi antargenerasi*

34. Sinode mengakui dedikasi banyak orangtua dan pendidik yang sangat berkomitmen dalam mewariskan nilai-nilai, meski menghadapi kesulitan-kesulitan dalam konteks budaya. Di wilayah-

wilayah yang berbeda, peran kaum lanjut usia dan rasa hormat kepada leluhur adalah landasan pendidikan dan berperanan kuat terhadap pembentukan identitas pribadi. Bahkan keluarga besar – yang di beberapa budaya merupakan keluarga dalam arti yang sesungguhnya– memainkan peranan penting. Namun, beberapa orang muda merasa tradisi-tradisi keluarga sebagai sesuatu yang mengekang dan mereka melarikan diri daripadanya atas dorongan budaya globalisasi yang kadang membiarkan mereka tanpa titik acuan apa pun. Sebaliknya, di bagian-bagian lain di dunia, tidak terdapat konflik generasi antara orang-orang muda dan orang-orang dewasa, yang ada sebuah keterasingan satu sama lain. Kadang-kadang, kaum dewasa tidak berusaha atau tidak berhasil mewariskan nilai-nilai dasar kehidupan ataupun memahami gaya orang-orang muda, memutarbalikkan relasi antargenerasi. Dengan demikian, relasi antara orang-orang muda dan kaum dewasa berisiko tinggal hanya sebatas relasi afektif, tanpa dapat menyentuh dimensi pendidikan dan budaya.

*Orang-orang muda dan akar-akar budaya*

35. Kaum muda diarahkan menuju masa depan dan menghadapi hidup dengan energi serta dinamisme. Namun, mereka juga tergo-da untuk menikmati masa sekarang dan kadang cenderung menaruh sedikit perhatian terhadap kenangan masa lalu, dari mana mereka berasal, khususnya terhadap banyaknya pemberian yang telah diwariskan oleh orangtua, kakek nenek mereka, serta latar belakang budaya dalam masyarakat tempat mereka hidup. Membantu orang-orang muda untuk menemukan kekayaan hidup masa lalu, dengan mengenangnya dan memanfaatkannya dalam mengambil pilihan-pilihan serta peluang mereka, adalah sebuah tindakan cinta sejati terhadap mereka demi pertumbuhan dan pilihan-pilihan, ke mana mereka dipanggil untuk melaksanakannya.

*Persahabatan dan relasi antarteman sebaya*

36. Di samping hubungan-hubungan antargenerasi, jangan pula dilupakan hubungan-hubungan antarteman sebaya, yang menunjukkan pengalaman dasar interaksi dan emansipasi progresif dari konteks keluarga asal. Persahabatan dan perjumpaan, sering kali dalam kelompok yang kurang lebih terstruktur, memberi peluang

untuk memperkuat kecakapan sosial dan relasional dalam konteks di mana mereka tidak dinilai dan dihakimi. Pengalaman kelompok juga merupakan sumber daya yang besar untuk berbagi iman dan untuk saling membantu dalam kesaksian. Orang-orang muda mampu membimbing orang-orang muda lain dan menghidupi sebuah kerasulan sejati di antara sahabat-sahabat mereka sendiri.

## **Tubuh dan afektivitas**

### *Perubahan-perubahan yang sedang terjadi*

37. Orang-orang muda mengakui betapa pentingnya tubuh dan seksualitas bagi hidup mereka dan dalam perjalanan pertumbuhan identitas mereka, karena hal itu bersifat mutlak untuk menghidupi persahabatan dan afektivitas. Namun, dalam dunia kontemporer kita menemukan fenomena-fenomena evolusi sangat cepat dalam hal itu. Terutama, perkembangan-perkembangan sains dan teknologi biomedis sangat berpengaruh terhadap persepsi tubuh, dengan mendorong gagasan bahwa semua itu dapat diubah tanpa batas. Kemampuan untuk mengintervensi DNA, kemungkinan untuk memasukkan unsur-unsur buatan dalam organisme (*cyborg*) dan perkembangan neurosains merupakan sumber daya yang besar, namun sekaligus menimbulkan persoalan-persoalan antropologis dan etis. Penerimaan tidak kritis terhadap pendekatan teknokratik pada tubuh melemahkan kesadaran tentang hidup sebagai sebuah karunia dan rasa keterbatasan sebagai ciptaan, yang dapat menyesuaikan atau disalahgunakan oleh dinamika-dinamika ekonomi dan politik (bdk. FRANSISKUS, *Laudato si'*, 106).

Selain itu, di beberapa lingkungan orang-orang muda, tersebar ketertarikan pada perilaku-perilaku berisiko sebagai sarana eksplorasi diri, untuk mencari emosi-emosi yang kuat dan untuk mendapatkan pengakuan. Bersamaan dengan terus berlangsungnya fenomena-fenomena kuno seperti perilaku seks dini, promiskuitas, wisata seks, pemujaan fisik yang berlebihan, saat ini dapat dilihat penyebaran pornografi digital yang sangat luas dan pameran tubuh *online*. Fenomena-fenomena tersebut, yang membuat generasi muda terpapar, menjadi penghalang bagi pendewasaan yang tenang. Semua itu menunjukkan dinamika sosial yang mempengaruhi



pengalaman dan pilihan pribadi, dengan menjadikannya lahan subur bagi sejenis penjajahan ideologis.

*Penerimaan ajaran-ajaran moral Gereja*

38. Inilah konteks di mana keluarga-keluarga Kristiani dan komunitas-komunitas gerejawi berusaha membantu orang-orang muda menemukan seksualitas sebagai karunia agung yang didiami oleh Misteri, menghayati relasi-relasi seturut logika Injil. Namun, mereka tidak selalu berhasil menerjemahkan keinginan ini dalam sebuah pendidikan afektif dan seksual yang tepat, yang tidak dibatasi pada intervensi yang sesekali dan sporadis. Di mana pendidikan ini benar-benar diambil sebagai sebuah pilihan proaktif, dapat dilihat hasil-hasil positif yang membantu orang-orang muda memahami hubungan antara ketaatan iman mereka pada Yesus Kristus dengan cara menghayati afektivitas dan relasi-relasi antarpribadi. Hasil-hasil seperti itu menumbuhkan dan mendorong investasi energi gerejawi yang lebih besar di bidang ini.

*Pertanyaan-pertanyaan orang-orang muda*

39. Gereja memiliki tradisi-tradisi kaya sebagai dasar untuk membangun dan asal untuk menyampaikan ajaran-ajarannya mengenai materi tersebut: contohnya Katekismus Gereja Katolik, teologi tubuh yang dikembangkan oleh Santo Yohanes Paulus II, Ensiklik *Deus caritas est* dari Benediktus XVI, Seruan Apostolik *Amoris laetitia* dari Paus Fransiskus. Namun orang-orang muda, termasuk juga mereka yang mengenal dan menghayati ajaran tersebut, mengungkapkan keinginan untuk menerima dari Gereja, sebuah kata yang jelas, manusiawi dan empatik. Faktanya, moralitas seksual sering menyebabkan kesalahpahaman dan kerenggangan dengan Gereja, karena dianggap sebagai ruang penghakiman dan penghukuman. Berhadapan dengan perubahan-perubahan sosial dan cara-cara menghayati afektivitas dan beragamnya perspektif etis, orang-orang muda menunjukkan kepekaan terhadap nilai-nilai autentisitas dan dedikasi, namun seringkali mereka mengalami disorientasi. Mereka mengungkapkan secara lebih khusus, sebuah keinginan eksplisit untuk membicarakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perbedaan antara identitas mas-

kulin dan feminin, dengan hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan, serta homoseksualitas.

### **Bentuk-bentuk kerentanan**

#### *Dunia kerja*

40. Dunia kerja tetap menjadi bidang di mana orang-orang muda menyalurkan kreativitas dan kemampuan mereka berinovasi. Pada saat yang bersamaan, mereka juga mengalami bentuk-bentuk pengucilan dan marginalisasi. Yang terutama dan yang terberat adalah pengangguran orang muda, yang di beberapa negara mencapai tingkat yang terlalu tinggi. Selain membuat mereka miskin, kekurangan pekerjaan memangkas kemampuan orang-orang muda untuk bermimpi dan berharap serta menghilangkan peluang-peluang mereka untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat. Di banyak negara, situasi ini bergantung pada fakta bahwa beberapa bagian dari populasi orang-orang muda tidak memiliki keterampilan profesional yang memadai, juga karena kurangnya sistem pendidikan dan pelatihan. Seringkali, kurangnya lapangan kerja yang menimpa orang-orang muda terkait dengan kepentingan-kepentingan ekonomis yang mengeksploitasi tenaga kerja.

#### *Kekerasan dan persekusi*

41. Banyak orang muda yang hidup dalam situasi peperangan dan mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk yang tak terhitung: penculikan, pemerasan, kejahatan terorganisasi, perdagangan manusia, perbudakan dan eksploitasi seksual, pemerkosaan (dalam) peperangan, dan sebagainya. Orang-orang muda lain, karena iman mereka, berjuang menemukan tempat dalam masyarakat dan mengalami berbagai bentuk persekusi, bahkan sampai mati. Ada banyak orang muda yang, melalui paksaan atau kekurangan alternatif, hidup dengan melakukan kejahatan dan kekerasan: tentara anak-anak, geng bersenjata dan kriminal, perdagangan narkoba, terorisme, dan sebagainya. Kekerasan seperti ini menghancurkan hidup banyak orang muda. Penyalahgunaan dan ketergantungan, seperti halnya kekerasan dan penyimpangan, merupakan salah satu alasan yang mengakibatkan orang-orang muda masuk penjara, dengan kejadian-kejadian khusus dalam beberapa kelompok etnis dan sosial. Semua situasi ini menggugat dan menantang Gereja.

*Marginalisasi dan krisis sosial*

42. Bahkan lebih banyak lagi di dunia, orang-orang muda yang menderita berbagai bentuk marginalisasi dan pengucilan sosial, karena alasan-alasan agama, etnis dan ekonomi. Kita ingat betapa sulitnya situasi para remaja dan orang-orang muda yang hamil serta bencana aborsi, demikian juga menyebarnya HIV, berbagai bentuk ketergantungan (narkoba, perjudian, pornografi, dan sebagainya) serta situasi anak-anak jalanan, yang tanpa tempat tinggal, keluarga dan sumber-sumber daya ekonomi; orang-orang muda di penjara juga layak mendapat perhatian khusus. Banyak intervensi telah menggarisbawahi pentingnya Gereja menghargai kemampuan orang-orang muda yang dikucilkan serta kontribusi yang dapat mereka berikan pada komunitas. Gereja ingin berpihak secara berani kepada mereka, dengan mendampingi mereka sepanjang perjalanan pengembalian martabat serta pembangunan kembali peran mereka demi kebaikan bersama.

*Pengalaman penderitaan*

43. Bertentangan dengan stereotip yang tersebar luas, dunia orang muda juga sangat ditandai oleh pengalaman kerentanan, difabilitas, penyakit dan penderitaan. Di sejumlah negara, terutama di antara orang-orang muda, tumbuh penyebaran berbagai bentuk gangguan psikologis, depresi, penyakit mental dan gangguan makan, terkait dengan pengalaman ketidakbahagiaan mendalam atau ketidakmampuan untuk menemukan tempat dalam masyarakat; akhirnya, kita juga tidak boleh melupakan fenomena tragis bunuh diri. Orang-orang muda dan keluarga mereka yang mengalami berbagai kondisi kesulitan seperti ini mengandalkan dukungan dari komunitas-komunitas Kristiani, namun komunitas-komunitas ini tidak dilengkapi secara memadai untuk menerima mereka.

*Sumber kerentanan*

44. Banyak dari situasi tersebut merupakan akibat dari “budaya membuang”: orang-orang muda merupakan kurban-kurban pertama dari budaya ini. Meskipun demikian, budaya ini juga dapat merasuki orang-orang muda, komunitas Kristiani dan pendamping mereka, yang dengan demikian ikut andil dalam degradasi manu-

sia, sosial dan lingkungan yang menimpa dunia kita. Bagi Gereja, hal ini berarti sebuah panggilan kepada pertobatan, solidaritas dan pembaruan kegiatan pendidikan, yang harus hadir secara khusus dalam situasi-situasi yang sulit ini. Bahkan orang-orang muda yang hidup dalam situasi-situasi tersebut memiliki sumber daya yang luar biasa untuk dibagikan kepada komunitas dan mengajar kita untuk mengukur keterbatasan diri kita, dengan membantu kita berkembang dalam kemanusiaan. Kreativitas tanpa batas yang menggerakkan komunitas karena sukacita Injil, bisa menjadi sebuah alternatif bagi ketidaknyamanan dan situasi-situasi sulit. Dengan cara ini, masyarakat dapat mengalami bahwa batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru (bdk. Mzm. 118:22; Luk. 20:17; Kis. 4:11; 1 Ptr. 2:4).

## BAB IV

### MENJADI ORANG-ORANG MUDA MASA KINI

#### **Aspek budaya orang muda masa kini**

##### *Keaslian dan kekhususan*

45. Generasi muda adalah pembawa sebuah pendekatan terhadap kenyataan dengan sifat-sifat khusus. Orang-orang muda minta diterima dan dihargai dalam keaslian mereka. Di antara sifat-sifat khusus paling nyata dalam budaya orang muda, tampak preferensi terhadap gambaran yang berhubungan dengan bahasa-bahasa komunikasi lain, pentingnya sensasi dan emosi sebagai cara pendekatan terhadap kenyataan dan prioritas terhadap hal-hal konkret dan bisa dilaksanakan daripada analisa teoretis. Relasi dan persahabatan serta menjadi bagian dari kelompok sebaya, yang terpelihara berkat adanya *media sosial*, sangatlah penting. Orang-orang muda pada umumnya adalah pembawa keterbukaan yang spontan terhadap segala keberagaman, yang membuat mereka penuh perhatian terhadap tema-tema perdamaian, keterbukaan serta dialog antarbudaya dan antaragama. Banyak sekali pengalaman dari berbagai belahan dunia yang memberikan kesaksian bahwa orang-orang muda dapat menjadi para pioner perjumpaan dan dialog antarbudaya dan antaragama, dalam sebuah perspektif hidup bersama secara damai.

*Komitmen dan partisipasi sosial*

46. Meski memiliki cara yang berbeda dari generasi masa lalu, komitmen sosial merupakan ciri khusus orang-orang muda masa kini. Di samping beberapa yang acuh tak acuh, ada banyak orang muda lain yang siap berkomitmen dalam inisiatif sukarela, warga negara aktif serta solidaritas sosial. Mereka harus dibimbing dan didukung agar dapat mengeluarkan talenta, kemampuan, dan kreativitas orang muda serta mendorong untuk memikul tanggung jawab dari pihak mereka. Komitmen sosial dan kontak langsung dengan orang-orang miskin tetap menjadi sebuah kesempatan yang sangat penting untuk menemukan atau memperdalam iman serta melakukan penegasan rohani mengenai panggilan mereka sendiri. Ada kepekaan yang kuat dan luas terhadap isu-isu ekologi dan keberlanjutan, yang telah dibangkitkan oleh ensiklik *Laudato si'*. Telah tampak pula kesiapsediaan untuk berkomitmen di bidang politik demi membangun kebaikan bersama, di mana Gereja tidak selalu dapat mendampingi dengan menawarkan peluang-peluang formasio serta ruang untuk melakukan penegasan rohani. Dalam hubungannya dengan peningkatan keadilan, orang-orang muda meminta Gereja sebuah komitmen yang tegas dan konsisten, untuk memberantas segala persekongkolan dengan mentalitas duniawi.

*Seni, musik, dan olahraga*

47. Sinode mengakui dan menghargai pentingnya orang-orang muda berekspresi seni dalam segala bentuknya: banyak orang muda yang menggunakan talenta yang mereka terima di bidang ini, dengan mempromosikan keindahan, kebenaran dan kebaikan, dengan bertumbuh dalam kemanusiaan dan dalam hubungan dengan Allah. Bagi banyak orang, ekspresi seni juga merupakan sebuah panggilan profesional yang autentik. Kita tidak boleh melupakan bahwa selama berabad-abad, "jalan keindahan" telah menjadi cara istimewa untuk mengungkapkan iman dan evangelisasi.

Yang paling istimewa adalah pentingnya musik, yang menunjukkan lingkungan nyata di mana orang-orang muda selalu menenggelamkan dirinya, sebagaimana sebuah budaya dan bahasa yang mampu membangkitkan emosi dan membentuk identitas. Bahasa musik juga merupakan sebuah sumber daya pastoral, yang secara khusus

menantang liturgi dan pembaruannya. Pembakuan citarasa melalui kepentingan komersial kadang kala berisiko membahayakan hubungan dengan bentuk-bentuk tradisional ekspresi musikal dan liturgis.

Sama pentingnya juga adalah bahwa orang-orang muda mengikuti latihan olahraga, di mana Gereja tidak seharusnya meremehkan potensi-potensinya yang besar sebagai sarana pendidikan dan formasi, dengan tetap menjaga kehadiran yang solid di dalamnya. Dunia olahraga perlu dibantu dalam mengatasi ambiguitas yang ada di dalamnya, seperti mitos juara, perbudakan terhadap logika komersial dan ideologi keberhasilan dengan biaya berapa pun. Dalam pengertian ini, nilai pendampingan dan dukungan bagi para kaum difabel dalam praktek olahraga diteguhkan kembali.

### **Spiritualitas dan religiositas**

#### *Konteks religius yang berbeda-beda*

48. Pengalaman religius orang-orang muda sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana mereka hidup. Di beberapa negara, iman Kristiani merupakan pengalaman komunitas yang kuat dan hidup, di mana orang-orang muda mengambil bagian dengan sukacita. Di daerah-daerah lain yang memiliki tradisi Kristen kuno, sebagian besar penduduk Katoliknya tidak mengalami rasa memiliki yang nyata dengan Gereja; namun ada kelompok minoritas kreatif dan pengalaman-pengalaman yang menunjukkan tumbuhnya kembali minat religius, sebagai reaksi terhadap sebuah visi reduksionis dan menyesakkan. Di tempat-tempat lain, orang-orang Katolik bersama dengan denominasi-denominasi Kristen lain, merupakan kelompok minoritas yang kadang mengalami diskriminasi dan bahkan persekusi. Akhirnya, ada tempat-tempat di mana tumbuh sekte-sekte atau bentuk-bentuk religiositas alternatif; orang-orang yang mengikutinya tidak jarang tetap kecewa dan memusuhi apa pun yang bersifat religius. Apabila di beberapa daerah orang-orang muda tidak memiliki peluang untuk mengungkapkan iman mereka secara terbuka atau kebebasan beragama mereka tidak diakui, di tempat-tempat lain mereka juga merasakan beratnya pilihan masa lalu –termasuk pilihan politik–, yang telah merusak kre-

dibilitas gerejawi. Tidak mungkinlah berbicara tentang religiositas orang muda tanpa memperhitungkan segala perbedaan tersebut.

### *Pencarian religius*

49. Secara umum, orang-orang muda menyatakan bahwa mereka sedang mencari makna hidup dan menunjukkan ketertarikan terhadap spiritualitas. Perhatian tersebut sayangnya hanya berupa pencarian kenyamanan psikologis, lebih daripada keterbukaan diri untuk bertemu dengan Misteri Allah yang hidup. Khususnya pada beberapa budaya, banyak yang menganggap agama sebagai persoalan pribadi dan memilih dari berbagai macam tradisi spiritual, unsur-unsur yang di dalamnya mereka menemukan kembali keyakinan mereka sendiri. Dengan demikian tersebar sinkretisme tertentu, yang berkembang pada asumsi relativisme bahwa semua agama adalah sama. Keterikatan pada sebuah komunitas iman tidak dipandang semua orang sebagai jalan istimewa untuk menemukan makna hidup, namun disejajarkan dan bahkan digantikan oleh ideologi atau pencarian kesuksesan dalam bidang-bidang profesional dan ekonomi, dalam logika pemenuhan diri secara material. Namun, beberapa praktik yang diwariskan oleh tradisi masih tetap hidup, seperti ziarah ke tempat-tempat suci, yang kadang melibatkan sejumlah besar orang muda, serta ungkapan-ungkapan kesalehan populer yang sering berhubungan dengan devosi kepada Maria dan para kudus yang memelihara pengalaman iman umat.

### *Perjumpaan dengan Yesus*

50. Keberagaman yang sama juga ditemukan dalam hubungan orang muda dengan sosok Yesus. Banyak orang muda mengakui Yesus sebagai Penyelamat dan Putra Allah dan sering kali mereka merasakan kedekatan dengan-Nya melalui Maria, ibu-Nya, dan berkomitmen untuk perjalanan iman. Sedangkan yang lain, tidak memiliki hubungan pribadi dengan Dia, namun menganggap-Nya sebagai seseorang yang baik dan sebagai sebuah acuan etis. Yang lain lagi, bertemu Yesus melalui pengalaman Roh yang kuat. Bagi yang lain lagi, Yesus adalah sebuah figur masa lalu yang tidak memiliki relevansi eksistensial atau sangat jauh dari pengalaman manusiawi.

Meskipun mungkin bagi banyak orang muda, Allah, agama dan Gereja tampak bagaikan kata-kata kosong belaka, mereka sangat mu-

dah tersentuh pada figur Yesus, ketika Ia diperkenalkan dengan cara yang menarik dan efektif. Dengan banyak cara, orang-orang muda zaman sekarang berkata kepada kami, “Kami ingin melihat Yesus” (Yoh. 12:21), dengan menunjukkan kegelisahan sehat yang merupakan ciri hati setiap manusia: “kegelisahan akan pencarian spiritual, kegelisahan akan perjumpaan dengan Allah, kegelisahan akan kasih” (FRANSISKUS, *Misa Kudus pembukaan Kapitel Jenderal Ordo Santo Agustinus*, 28 Agustus 2013).

### *Keinginan akan liturgi yang hidup*

51. Dalam berbagai konteks, orang-orang muda Katolik menghendaki kesempatan-kesempatan doa dan saat-saat sakramentali yang dapat menyentuh kehidupan sehari-hari mereka dengan sebuah liturgi yang segar, autentik dan penuh sukacita. Di berbagai belahan dunia, pengalaman liturgis adalah sumber utama bagi identitas Kristiani dan membuka partisipasi luas dan meyakinkan. Orang-orang muda melihatnya sebagai sebuah momen istimewa pengalaman akan Allah dan akan komunitas Kristiani, serta merupakan titik awal misi. Sebaliknya, di tempat lain, sakramen-sakramen dan Ekaristi hari Minggu mulai ditinggalkan, sebab dipandang lebih sebagai perintah moral daripada sebuah perjumpaan penuh sukacita dengan Tuhan yang bangkit dan dengan komunitas. Secara umum, tampak bahwa walaupun diberikan katekese tentang sakramen-sakramen, pendampingan edukatif untuk menghayati perayaan secara mendalam, untuk masuk ke dalam kekayaan misteri, simbol-simbol dan ritus-ritusnya, masih lemah.

### **Partisipasi dan Keterlibatan Aktif**

#### *Kaum muda menginginkan keterlibatan aktif*

52. Berhadapan dengan segala kontradiksi dalam masyarakat, banyak orang muda berkeinginan untuk memanfaatkan talenta, kemampuan serta kreativitas mereka dan bersedia untuk memikul tanggung jawab. Di antara tema-tema yang paling disukai oleh mereka adalah kelestarian sosial dan lingkungan, diskriminasi, serta rasisme. Keterlibatan orang muda sering mengikuti pendekatan-pendekatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, termasuk menggunakan potensi komunikasi digital dalam hal mobilisasi dan



tekanan politik: penyebaran gaya hidup dan pola-pola konsumtif serta investasi yang kritis, dalam solidaritas, dan ramah lingkungan; bentuk-bentuk baru komitmen dan partisipasi dalam masyarakat dan politik; cara-cara baru menjamin kesejahteraan orang-orang yang paling lemah.

*Alasan-alasan timbulnya jarak*

53. Sinode sadar bahwa sejumlah besar orang muda, dengan berbagai macam alasan, tidak mengharapkan apa pun dari Gereja karena tidak menganggap Gereja sebagai sesuatu yang penting dalam hidup mereka. Bahkan, beberapa secara jelas meminta untuk dibiarkan dalam damai, sebab mereka merasa bahwa kehadiran Gereja justru mengganggu dan menjengkelkan. Permintaan semacam itu sering tidak berasal dari sekedar hinaan yang tidak kritis dan impulsif, tetapi berdasarkan alasan-alasan serius: skandal-skandal seksual dan ekonomi; ketidaksiapan dari para pelayan tertahbis yang tidak mampu memahami dengan tepat kepekaan orang-orang muda; kurangnya perhatian dalam persiapan homili dan pewartaan Sabda Allah; peran pasif yang diberikan kepada orang-orang muda di dalam komunitas Kristiani; kesulitan Gereja dalam menjelaskan posisi doktrinal dan etiknya berhadapan dengan masyarakat kontemporer.

*Kaum muda dalam Gereja*

54. Orang-orang muda Katolik bukan sekedar objek karya pastoral, melainkan anggota hidup dari tubuh Gereja yang satu, mereka telah dibaptis dan di dalam mereka Roh Tuhan hidup dan berkarya. Mereka ikut serta memperkaya keberadaan Gereja dan bukan sekedar apa yang dilakukan Gereja. Mereka adalah masa sekarang dan bukan hanya masa depan Gereja. Orang muda adalah pelaku utama dari banyak aktivitas gerejawi, di mana mereka menawarkan pelayanan mereka secara murah hati, khususnya dengan animasi katekese dan liturgi, perhatian terhadap mereka yang terkecil, relawan untuk orang-orang miskin. Gerakan-gerakan, perkumpulan-perkumpulan, serta kongregasi-kongregasi religius juga menawarkan kepada orang-orang muda peluang-peluang untuk berkomitmen dan bertanggung jawab. Kadang-kadang, kesiapsediaan orang-orang muda berhadapan dengan autoritarianisme

dan ketidakpercayaan kaum dewasa dan para gembala, yang tidak cukup mengakui kreativitas dan usaha keras mereka untuk berbagi tanggung jawab.

*Para perempuan dalam Gereja*

55. Muncul pula di kalangan orang muda, permintaan untuk pengakuan dan penghargaan lebih besar kepada kaum perempuan di dalam masyarakat dan Gereja. Banyak perempuan yang memainkan peran tidak tergantikan dalam komunitas-komunitas Kristiani, namun di banyak tempat sulit melibatkan mereka dalam proses-proses pengambilan keputusan, meskipun hal ini tidak memerlukan tanggung jawab pelayanan yang spesifik. Tidak adanya suara dan pandangan perempuan memiskinkan perdebatan dan perjalanan Gereja, dengan mengurangi sumbangan berharga bagi penegasan rohani. Sinode menganjurkan agar semua orang semakin menyadari mendesaknya sebuah perubahan yang tak terelakkan, bahkan mulai dari sebuah refleksi antropologis dan teologis mengenai hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan.

*Misi orang-orang muda kepada teman-teman sebaya mereka*

56. Dalam berbagai konteks, ada kelompok-kelompok orang muda, sering kali dalam bentuk perhimpunan-perhimpunan dan gerakan-gerakan gerejawi, yang sangat aktif dalam evangelisasi kepada teman-teman sebaya mereka berkat sebuah kesaksian hidup yang nyata, bahasa yang mudah dipahami dan kemampuan untuk membangun ikatan persahabatan yang autentik. Kerasulan seperti ini memungkinkan untuk membawa Injil kepada orang-orang yang sulit dijangkau oleh pastoral orang muda biasa, dan berguna untuk mendewasakan pula iman dari mereka yang melakukannya. Maka, hal ini harus dihargai, didukung, didampingi dengan bijaksana dan diintegrasikan ke dalam hidup komunitas-komunitas.

*Kerinduan akan komunitas gerejawi yang lebih autentik dan penuh persaudaraan*

57. Orang-orang muda meminta agar Gereja bercahaya karena autentisitas, keteladanan, kompetensi, tanggung jawab dan soliditas budaya. Adakalanya permintaan seperti itu terdengar seperti sebuah kritik, namun sering kali merupakan bentuk positif dari

komitmen pribadi demi sebuah komunitas yang penuh persaudaraan, penerimaan, sukacita dan berkomitmen secara profetis untuk berjuang melawan ketidakadilan sosial. Di antara harapan-harapan orang-orang muda, kerinduan mereka yang paling menonjol adalah supaya di dalam Gereja digunakan gaya dialog yang kurang paternalistik dan lebih terbuka.

## BAGIAN II

### “TERBUKALAH MATA MEREKA”

58. *“Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi. Mereka mendekati kampung yang mereka tuju, lalu Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya. Tetapi mereka sangat mendesak-Nya, katanya: “Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam.” Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka. Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka” (Luk. 24:27-31).*

Setelah mendengarkan mereka, Tuhan berbicara kepada kedua pejalan kaki itu dengan sebuah “kata” yang tajam dan tegas, penuh kuasa dan mampu mengubah. Demikianlah, dengan kelembutan dan kekuatan, Tuhan masuk ke rumah mereka, tinggal bersama mereka dan membagikan roti hidup: itulah tanda Ekaristi yang membuat kedua murid tersebut akhirnya membuka mata mereka.

### **Pentakosta baru**

#### *Karya Roh Kudus*

59. Roh Kudus membakar hati, membuka mata dan membangkitkan iman kedua pejalan kaki itu. Roh Kudus berkarya sejak awal kisah penciptaan dunia agar rencana Bapa untuk menyatukan segala sesuatunya dalam Kristus mencapai kepenuhannya. Roh

Kudus berkarya di setiap waktu dan tempat, dalam berbagai konteks dan budaya, dengan menumbuhkan di tengah-tengah kesulitan dan penderitaan, komitmen akan keadilan, pencarian kebenaran, keberanian untuk berharap. Untuk itu Santo Paulus menegaskan bahwa “sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin” (Rom. 8:22). Keinginan untuk hidup dalam cinta kasih dan kegelisahan sehat dalam hati orang-orang muda adalah bagian dari kerinduan besar segala ciptaan menuju kepenuhan sukacita. Di dalam setiap diri mereka, termasuk juga mereka yang belum mengenal Kristus, Roh Pencipta berkarya untuk menuntun mereka kepada keindahan, kebaikan, dan kebenaran.

#### *Roh memudahkan Gereja*

60. Masa muda adalah periode kehidupan yang orisinal dan menggairahkan yang telah dihayati oleh Yesus sendiri, dengan menguduskannya. *Pesan kepada Kaum Muda* dari Konsili Vatikan II (7 Desember 1965) telah menegaskan Gereja sebagai «masa muda sejati dunia», yang memiliki “kemampuan untuk bersukacita atas apa yang telah dimulai, untuk memberikan diri tanpa pamrih, untuk memperbaiki diri dan memulai penaklukan-penaklukan baru.” Dengan kesegaran dan iman mereka, orang-orang muda ikut serta menunjukkan wajah Gereja, yang tercermin sebagai “Sang Hidup yang agung, Kristus yang senantiasa muda.” Hal ini tidak berarti menciptakan Gereja baru bagi orang-orang muda, melainkan menemukan kembali bersama mereka kemudaan Gereja, dengan membuka diri kita terhadap karunia Pentakosta baru.

#### *Roh dalam hidup orang beriman*

61. Panggilan orang Kristen adalah mengikuti Kristus dengan melewati air Pembaptisan, menerima meterai Penguatan, dan menjadi bagian dari Tubuh-Nya dalam Ekaristi:

“Roh Kudus datang, api setelah air, dan kalian menjadi roti, yaitu tubuh Kristus” (Agustinus, *Discorso* 227). Dalam perjalanan inisiasi Kristiani, terutama Sakramen Penguatanlah yang memampukan umat beriman untuk menghayati kembali pengalaman Pentakosta, embusan baru dari Roh, untuk pertumbuhan dan misi. Sangatlah

penting menemukan kembali kekayaan Sakramen ini, memahami hubungannya dengan panggilan pribadi setiap orang yang dibaptis, dengan teologi tentang karisma-karisma, melakukan pelayanan pastoral dengan lebih baik sehingga tidak menjadi suatu momen yang formal dan kurang berarti. Setiap perjalanan panggilan memiliki Roh Kudus sebagai sang Pemeran Utama: Dialah sang “guru batiniah”, yang kepada-Nya kita membiarkan diri untuk dipimpin.

### *Pengalaman autentik akan Allah*

62. Syarat pertama bagi penegasan panggilan dalam Roh adalah pengalaman iman *autentik* dalam Kristus yang wafat dan bangkit, dengan mengingat bahwa pengalaman tersebut “bukanlah terang yang menghalau segala kegelapan kita, namun merupakan sebuah dian yang membimbing langkah-langkah kita di waktu malam dan mencukupi perjalanan kita” (FRANSISKUS, *Lumen fidei*, no. 57). Dalam komunitas Kristiani kadang kita berisiko mengusulkan, meski tanpa berniat demikian, sebuah teisme etik dan terapeutik, yang menjawab kebutuhan manusia akan keamanan dan kenyamanan, daripada sebuah perjumpaan sejati dengan Allah dalam terang Injil dan kuasa Roh Kudus. Apabila benar, bahwa hidup hanya dapat dibangkitkan melalui hidup, jelaslah bahwa orang-orang muda perlu berjumpa dengan komunitas-komunitas Kristiani yang benar-benar berakar dalam persahabatan dengan Kristus, yang membimbing kita kepada Bapa dalam persekutuan dengan Roh Kudus.

## BAB I

### KARUNIA MASA MUDA

#### **Yesus muda di antara orang-orang muda**

##### *Masa muda Yesus*

63. “Seorang muda di tengah orang-orang muda, dengan menjadi teladan bagi orang-orang muda dan menguduskan mereka bagi Tuhan” (IRENIUS, *Contro le eresie*, II,22,4), Kristus telah menguduskan masa muda dengan fakta bahwa Ia menghidupinya sendiri. Cerita Kitab Suci menyajikan satu episode tentang masa muda Yesus (bdk. Luk. 2:41-52), yang dihayati-Nya tanpa ingar-bingar,

dalam kesederhanaan dan kerja keras di Nazaret, hingga Dia dikenal sebagai “sang Tukang Kayu” (Mrk. 6:3) dan “Anak tukang kayu” (Mat. 13:55).

Dengan merenungkan hidup-Nya, kita dapat lebih memahami berkat masa muda: Yesus memiliki kepercayaan mutlak kepada Bapa, dan telah merawat persahabatan dengan para murid-Nya hingga saat-saat sulit pun Yesus tetap setia. Yesus telah menunjukkan bela rasa mendalam kepada mereka yang paling lemah, terutama orang-orang miskin, mereka yang sakit, para pendosa dan mereka yang disingkirkan. Yesus memiliki keberanian untuk menghadapi para pemimpin agama dan politik pada masa-Nya; Ia telah mengalami rasanya tidak dipahami dan ditolak; Ia telah merasakan takut akan penderitaan dan memahami kerapuhan Paskah-Nya; Ia telah mengarahkan pandangan-Nya ke masa depan dengan mempercayakan Diri-Nya ke tangan Bapa yang aman dan kuasa Roh Kudus. Dalam Yesus, semua orang muda dapat menemukan diri mereka, dengan segala ketakutan dan harapan mereka, ketidakpastian dan mimpi-mimpi mereka dan mereka dapat mempercayakannya kepada-Nya. Mengkontemplasikan perjumpaan Yesus dengan orang-orang muda akan menjadi sumber inspirasi bagi mereka.

#### *Dengan pandangan Tuhan*

64. Mendengarkan Kristus dan bersatu dengan-Nya, memungkinkan pula para gembala dan pendidik untuk memperoleh interpretasi yang bijak terhadap periode kehidupan ini. Sinode telah berusaha untuk memandang orang-orang muda dengan sikap Yesus, untuk melakukan penegasan rohani tentang tanda-tanda karya Roh Kudus dalam diri mereka. Sesungguhnya, kami percaya bahwa hingga hari ini, Allah berbicara kepada Gereja dan kepada dunia melalui orang-orang muda, melalui kreativitas dan komitmen mereka, seperti juga melalui penderitaan dan permohonan mereka untuk ditolong. Bersama mereka, kita dapat membaca masa kita ini secara lebih profetis dan mengenali tanda-tanda zaman; karena itu, orang-orang muda adalah salah satu “ruang teologis” di mana Tuhan menunjukkan kepada kita beberapa harapan dan tantangan-Nya untuk membangun hari esok.

*Ciri-ciri masa muda*

65. Masa muda, sebagai sebuah tahap dalam perkembangan kepribadian, ditandai dengan mimpi-mimpi yang mulai terbentuk, relasi-relasi yang semakin konsisten dan seimbang, upaya-upaya dan eksperimen-eksperimen, pilihan-pilihan yang secara bertahap membangun proyek kehidupan. Dalam tahap kehidupan ini, orang-orang muda dipanggil untuk memproyeksikan diri ke depan tanpa memotong akarnya, membangun otonomi tetapi tidak dalam kesendirian. Konteks sosial, ekonomi, budaya, tidak selalu menawarkan situasi yang mendukung. Banyak orang kudus muda yang telah membuat ciri-ciri masa muda mereka bercahaya dalam segala keindahan dan pada zamannya mereka telah menjadi nabi-nabi perubahan sejati; teladan mereka menunjukkan kemampuan yang dimiliki orang-orang muda ketika mereka terbuka terhadap perjumpaan dengan Kristus.

Bahkan, orang-orang muda difabel atau yang menderita sakit, dapat memberikan sumbangan berharga. Sinode mengundang komunitas-komunitas untuk memberikan ruang bagi inisiatif-inisiatif yang mengakui dan memampukan mereka menjadi pelaku-pelaku utama, misalnya melalui penggunaan bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu, program-program katekese yang dirancang dengan tepat, pengalaman-pengalaman berkomunitas atau penempatan kerja.

*Kegelisahan sehat orang-orang muda*

66. Orang-orang muda adalah pembawa kegelisahan yang terlebih dahulu harus diterima, dihormati dan didampingi, dengan penuh keyakinan atas kebebasan dan tanggung jawab mereka. Gereja tahu dari pengalaman, bahwa peran serta mereka sangat penting bagi pembaruannya. Dalam beberapa aspek, orang-orang muda bisa selangkah lebih maju daripada para gembala. Pada hari Paskah pagi, murid muda yang dikasihi Tuhan sampai lebih dulu ke makam, mendahului lari Petrus yang terbebani oleh usia dan pengkhianatan (bdk. Yoh. 20:1-10). Demikian pula, dalam komunitas Kristiani, dinamisme orang muda adalah sebuah energi pembaruan Gereja, sebab itu membantunya melepaskan diri dari beban

dan kelambanan, serta membuka diri terhadap Kristus yang Bangkit. Pada saat yang sama, sikap Murid yang Dikasihi menunjukkan pentingnya tetap terhubung dengan pengalaman orang-orang lanjut usia, dengan mengakui peran para gembala dan tidak bertindak sendiri. Dengan demikian, kita dapat memiliki simfoni suara yang merupakan buah Roh.

#### *Orang-orang muda yang terluka*

67. Hidup orang-orang muda, seperti halnya semua orang, ditanjai pula dengan luka-luka. Ini merupakan luka-luka akibat kekejaman dari sejarah mereka sendiri, dari keinginan yang tidak terwujud, dari diskriminasi dan dari ketidakadilan, dari perasaan tidak dikasihi dan tidak diakui. Itu adalah luka-luka tubuh dan juga jiwa. Kristus, yang telah menerima untuk melewati sengsara dan kematian, melalui salib-Nya menjadi Sesama bagi orang-orang muda yang menderita. Ada pula luka-luka moral, beban akibat kesalahan sendiri, perasaan bersalah. Berdamai dengan luka-luka itu saat ini adalah syarat yang diperlukan untuk sebuah kehidupan yang baik. Gereja dipanggil untuk mendukung semua orang muda dalam percobaan serta mengembangkan tindakan-tindakan pastoral yang tepat.

### **Menjadi dewasa**

#### *Usia untuk membuat pilihan-pilihan*

68. Masa muda adalah sebuah periode kehidupan yang harus berakhir, untuk memberi ruang pada masa dewasa. Perkembangan ini tidak terjadi sepenuhnya secara otomatis, melainkan menunjukkan sebuah perjalanan pendewasaan, yang tidak selalu dibantu oleh lingkungan di mana orang-orang muda hidup. Di banyak wilayah telah tersebar luas budaya sementara yang mendukung perpanjangan masa remaja yang tidak terbatas dan penundaan keputusan-keputusan; rasa takut pada sesuatu yang definitif melahirkan semacam kelumpuhan dalam mengambil keputusan. Namun, masa muda tidak dapat tetap menjadi masa penundaan: masa ini adalah usia pemilihan-pemilihan dan justru di situlah terletak daya tarik dan tugas yang paling besar. Orang-orang muda mengambil keputusan-keputusan di bidang-bidang profesional,



sosial, politik, dan bidang-bidang lain yang lebih radikal, yang akan memberikan sebuah bentuk yang menentukan dalam hidup mereka. Justru dalam keputusan-keputusan yang menentukan bentuk hidup mereka itulah, dibahas tentang “pilihan-pilihan hidup”: yang adalah hidup itu sendiri, dalam keunikannya yang tidak dapat diulang, yang menerima orientasi definitif.

*Hidup di bawah tanda misi*

69. Paus Fransiskus mengundang orang-orang muda untuk memikirkan hidup mereka dalam cara pandang misi:

«Sering kali, dalam hidup, kita memboroskan waktu untuk bertanya: “Siapakah aku?” Anda dapat bertanya kepada diri Anda sendiri siapa Anda dan menjalani seluruh hidup Anda untuk mencari jawaban siapa Anda. Namun, tanyakanlah pada diri Anda, “Untuk siapa aku ada?”» (*Pidato pada Vigili persiapan Hari Orang Muda Sedunia*, Basilika Santa Maria Maggiore, 8 April 2017). Pernyataan ini menerangi pilihan-pilihan hidup secara mendalam, sebab mendorong orang-orang muda untuk melihat pilihan-pilihan hidup itu dari sudut pandang yang membebaskan untuk memberikan diri sendiri. Inilah satu-satunya jalan untuk mencapai kebahagiaan autentik dan bertahan lama! Sebenarnya «perutusan ke tengah umat bukan hanya menjadi bagian hidup saya atau lencana yang bisa saya tanggalkan; perutusan ini bukanlah suatu “tambahan” atau hanya suatu momen lain dalam hidup. Sebaliknya, itu adalah sesuatu yang tak dapat saya cabut dari keberadaan saya tanpa menghancurkan diri saya sendiri. Saya adalah perutusan di atas bumi ini; itulah alasan mengapa saya berada di dunia ini» (FRANSISKUS, *Evangelii gaudium*, no. 273).

*Sebuah pedagogi yang dapat bertanya*

70. Misi adalah sebuah kompas yang aman bagi perjalanan hidup, namun bukanlah sebuah “navigator,” yang menunjukkan semua jalan terlebih dulu. Kebebasan selalu membawa dalam dirinya suatu dimensi risiko yang harus dihargai dengan keberanian dan didampingi dengan kebertahanan dan kebijaksanaan. Banyak perikop Injil yang menunjukkan kepada kita Yesus yang mengundang kita untuk memiliki keberanian, untuk membuka diri,

untuk beralih dari logika ketaatan terhadap aturan-aturan kepada logika karunia yang murah hati dan tanpa pamrih, namun tanpa menyembunyikan tuntutan untuk memanggul salib masing-masing (bdk. Mat. 16:24). Yesus itu radikal:

*“Dia memberi segalanya dan menuntut segalanya: Dia memberi cinta seutuhnya dan menuntut hati yang tidak terbagi”* (FRANSISKUS, *Homili 14 Oktober 2018*). Dengan menghindari untuk tidak menyesatkan orang-orang muda dengan tawaran-tawaran minimalis atau menyesaki mereka dengan sekumpulan peraturan yang memberi gambaran reduktif dan moralistik terhadap kristianitas, kita dipanggil untuk menumbuhkan keberanian mereka dan mendidik mereka untuk memikul tanggung jawab, dengan keyakinan bahwa bahkan kesalahan, kegagalan dan krisis merupakan pengalaman yang dapat memperkuat kemanusiaan mereka.

#### *Makna sejati dari otoritas*

71. Untuk mencapai jalan pendewasaan sejati, orang muda membutuhkan orang dewasa yang berwibawa. Dalam arti etimologisnya, *‘auctoritas’* menunjukkan kemampuan untuk menumbuhkan; ini tidak mengungkapkan ide tentang sebuah kuasa memerintah, melainkan sebuah kekuatan generatif nyata. Ketika Yesus menjumpai orang-orang muda, dalam keadaan dan kondisi apa pun mereka, bahkan dalam keadaan mati sekali pun, dengan satu atau lain cara Yesus berkata kepada mereka, “Bangkitlah! Bertumbuhlah!” Sabdanya terpenuhi dalam apa yang dikatakan-Nya (bdk. Mrk. 5:41; Luk. 7:14). Pada peristiwa penyembuhan anak muda penderita epilepsi yang kerasukan setan (bdk. Mrk. 9:14-29), yang menggambarkan banyak bentuk keterasingan orang-orang muda saat ini, tampak jelas bahwa genggam tangan Yesus tidak untuk mengambil kebebasan, melainkan untuk menggerakkannya, membebaskannya. Yesus menjalankan otoritas-Nya secara penuh: Dia tidak menghendaki hal lain selain pertumbuhan orang muda itu, tanpa keinginan memiliki, manipulasi maupun bujuk rayu apa pun.

#### *Ikatan keluarga*

72. Keluarga adalah komunitas iman pertama, terlepas dari keterbatasan dan ketidaksempurnaan, di mana orang muda meng-

alami cinta kasih Allah dan mulai menegaskan panggilannya. Sinode sebelumnya, kemudian Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, berulang kali menggarisbawahi bahwa keluarga, sebagai Gereja rumah tangga, memiliki tugas untuk menghidupi sukacita Injil dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak seluruh anggotanya untuk ikut berpartisipasi menurut kondisi mereka masing-masing, dengan tetap terbuka pada dimensi panggilan dan misi.

Namun, keluarga tidak selalu mendidik anak-anak mereka untuk memandang masa depan menurut logika panggilan. Kadang gengsi sosial atau kesuksesan pribadi, ambisi orangtua atau kecenderungan untuk menentukan pilihan-pilihan anak-anak mereka, menguasai ruang penegasan rohani dan membuat persyaratan atas keputusan-keputusan yang diambil. Sinode mengakui perlunya membantu keluarga-keluarga untuk dengan lebih jelas menerima konsep hidup sebagai sebuah panggilan. Kisah Injil tentang Yesus remaja (bdk. Luk. 2:41-52), yang taat pada orangtua namun tetap mampu melepaskan diri dari mereka demi melaksanakan karya Bapa, dapat memberikan pemahaman berharga dalam membentuk relasi-relasi keluarga seturut Injil.

### **Dipanggil kepada kebebasan**

#### *Injil kebebasan*

73. Kebebasan adalah syarat hakiki untuk setiap pilihan hidup yang autentik. Namun kebebasan berisiko untuk disalahartikan sebab tidak selalu diungkapkan secara tepat. Gereja sendiri akhirnya tampak bagi banyak orang muda sebagai sebuah institusi yang menerapkan aturan-aturan, larangan, dan kewajiban. Padahal Kristus “telah memerdekakan kita supaya kita sungguh-sungguh merdeka” (Gal. 5:1), dengan membuat kita beralih dari cara hidup Hukum ke cara hidup Roh. Dengan terang Injil, saat ini sangatlah tepat untuk mengenali dengan lebih jelas bahwa kebebasan pada dasarnya adalah relasional dan menunjukkan bahwa gairah dan emosi adalah relevan sejauh menuntun kepada perjumpaan autentik dengan orang lain. Cara pandang demikian menunjukkan dengan jelas bahwa kebebasan sejati dapat dipahami dan dicapai hanya dalam hubungan dengan kebenaran (bdk. Yoh. 8:31-32) dan

terutama dengan kasih (bdk. 1 Kor. 13:1-13; Gal. 5:13): kebebasan adalah menjadi diri sendiri di hati orang lain.

*Sebuah kebebasan responsif*

74. Melalui persaudaraan dan solidaritas yang dihayati, terutama dengan mereka yang terkecil, orang-orang muda menemukan bahwa kebebasan autentik lahir dari perasaan diterima dan berkembang dengan memberi ruang bagi orang lain. Mereka menghayati pengalaman serupa ketika mereka berusaha untuk menumbuhkan ketenangan dan rasa hormat terhadap lingkungan. Pengalaman akan pengakuan timbal balik dan tanggung jawab bersama, menuntun mereka untuk menemukan bahwa di dalam hati mereka berdiam seruan hening untuk mengasihi yang berasal dari Allah. Demikianlah, menjadi lebih mudah mengenali dimensi transenden, yang terletak di dalam inti kebebasan itu sendiri, dan yang tampak nyata melalui kontak dengan pengalaman-pengalaman hidup yang paling dalam – kelahiran dan kematian, persahabatan dan cinta, kesalahan dan pengampunan. Pengalaman-pengalaman itulah yang membantu kita memahami bahwa kebebasan bersifat responsif secara radikal.

*Kebebasan dan iman*

75. Lebih dari 50 tahun yang lalu, Santo Paulus VI memperkenalkan ungkapan “dialog keselamatan” dan menafsirkan misi Putra di dunia sebagai ungkapan sebuah “seruan kasih”. Namun ia menambahkan bahwa kita “bebas untuk menanggapi atau menolaknya” (bdk. *Ecclesiam suam*, no. 77). Dari sudut pandang ini, tindakan iman pribadi tampak bebas dan membebaskan: ini akan menjadi titik tolak pengambilan bertahap atas isi iman. Maka, iman bukan merupakan unsur yang ditambahkan seolah-olah dari luar ke dalam kebebasan, melainkan memenuhi kerinduan hati nurani akan kebenaran, kebaikan, dan keindahan, yang ditemukan secara penuh dalam Yesus. Kesaksian dari banyak martir muda di masa lalu dan masa sekarang, yang digemakan dengan kuat dalam Sinode, merupakan bukti paling meyakinkan bahwa iman membebaskan kita dari kuasa-kuasa dunia, dari ketidakadilan, bahkan di hadapan kematian.

*Kebebasan yang terluka dan ditebus*

76. Kebebasan manusia ditandai dengan luka-luka akibat dosa pribadi dan nafsu. Namun ketika pribadi tersebut, berkat pengampunan dan belas kasih, sadar akan rintangan-rintangan yang memenjarakannya, dia dapat tumbuh dalam kedewasaan dan mampu berkomitmen lebih jelas dalam pilihan-pilihan hidup yang definitif. Dari sudut pandang edukatif, pentinglah membantu orang-orang muda untuk tidak patah semangat menghadapi kesalahan serta kegagalan mereka, meskipun memalukan, sebab semua itu adalah bagian integral dari perjalanan menuju kebebasan yang lebih dewasa, penuh kesadaran akan kelebihan serta kelemahannya.

Namun, kejahatan tidak memiliki kata akhir: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal” (Yoh. 3:16). Allah mengasihi kita sampai akhir dan dengan demikian telah menebus kebebasan kita. Dengan wafat di kayu salib, Dia telah mencurahkan Roh dan “di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan” (2Kor. 3:17): sebuah kebebasan baru, kebebasan paska, dan yang dipenuhi dalam pemberian diri setiap hari.

## BAB II

### MISTERI PANGGILAN

#### **Pencarian panggilan**

*Panggilan, perjalanan dan penemuan*

77. Kisah panggilan Samuel (bdk. 1Sam. 3:1-21) memungkinkan kita untuk memahami unsur-unsur mendasar penegasan rohani: sikap mendengarkan dan mengenali prakarsa ilahi, sebuah pengalaman pribadi, sebuah pemahaman progresif, sebuah pendampingan yang sabar dan penuh rasa hormat terhadap misteri yang sedang terjadi, sebuah tujuan bersama. Panggilan tidak diberikan kepada Samuel sebagai sebuah ketentuan Allah yang harus dijalani; panggilan adalah sebuah tawaran kasih, sebuah perutusan misioner dalam kisah kepercayaan timbal balik sehari-hari.

Sebagaimana bagi Samuel muda, demikian pula bagi setiap laki-laki dan setiap perempuan, panggilan, meskipun memiliki momen-momen kuat dan istimewa, memerlukan perjalanan panjang. Sabda Allah menuntut waktu untuk dipahami dan ditafsirkan; Sebuah misi, yang kepadanya Sabda memanggil, terungkap tahap demi tahap. Orang-orang muda sangatlah tertarik dengan petualangan atas penemuan diri sendiri yang progresif. Mereka belajar dengan sukarela dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, dari pertemuan dan relasi, dengan menempatkan dirinya untuk diuji dalam hidup sehari-hari. Namun, mereka butuh dibantu untuk menyatukan berbagai macam pengalaman itu serta menafsirkannya dari perspektif iman, dengan mengalahkan risiko perpecahan dan mengenali tanda-tanda yang digunakan Allah untuk berbicara. Dalam penemuan panggilan, tidak semua dapat menjadi jelas dengan cepat, sebab iman «“melihat” sejauh ia melangkah, sejauh ia memilih untuk memasuki cakrawala yang dibukakan oleh Sabda Allah» (FRANSISKUS, *Lumen fidei*, 9).

#### *Panggilan, karunia dan kebebasan*

78. Selama berabad-abad, pemahaman teologis tentang misteri panggilan telah mengenal berbagai penekanan, tergantung pada konteks sosial dan gerejawi di mana tema itu diuraikan. Bagaimanapun juga, harus dikenali karakter analogis dari istilah “panggilan” serta berbagai dimensi yang mencirikan realitas yang menandainya. Kadang, hal ini mengarah, dari waktu ke waktu, kepada penekanan aspek-aspek individu, dalam perspektif yang tidak selalu mampu menjaga kompleksitas keseluruhan dengan keseimbangan yang sama. Untuk memahami kedalaman misteri panggilan yang berasal dari Allah, kita dipanggil untuk memurnikan imajinasi dan bahasa religius kita, dengan menemukan kembali kekayaan dan keseimbangan kisah Injil. Jalinan antara pilihan ilahi dan kebebasan manusiawi, khususnya, harus dipertimbangkan masak-masak dari segala determinisme dan ekstrinsikisme. Panggilan bukanlah sebuah naskah yang sudah ditulis bahwa manusia hanya harus membacanya begitu saja, bukan pula sebuah improvisasi teatral tanpa jejak. Karena Allah memanggil kita untuk menjadi sahabat dan bukan hamba (bdk. Yoh. 15:13), pilihan-pilihan kita berperan nyata pada pengungkapan historis rencana kasih-Nya. Di

lain pihak, ekonomi keselamatan merupakan sebuah Misteri yang sungguh melampaui kita; karena itu hanya sikap mendengarkan Tuhan dapat mengungkapkan peran apa yang menjadi bagian kita dalam panggilan itu. Berdasarkan pengertian ini, panggilan sungguh tampak sebagai sebuah rahmat karunia dan perjanjian, sebagai sebuah rahasia terindah dan paling berharga dari kebebasan kita.

#### *Ciptaan dan panggilan*

79. Dengan menegaskan bahwa segala sesuatu telah diciptakan melalui Kristus dan dalam Dia (bdk. Kol. 1:16), Kitab Suci mengarahkan kita untuk membaca misteri panggilan sebagai sebuah kenyataan yang menandai ciptaan Allah itu sendiri. Allah telah menciptakan dengan Sabda yang “memanggil” kepada keberadaan dan kehidupan, dan kemudian “membedakan”nya dari kekacauan akan ketidakjelasan, dengan mengguratkan keindahan keteraturan dan harmoni keragaman kepada kosmos. Jika Santo Paulus VI telah menegaskan bahwa “setiap kehidupan adalah panggilan” (bdk. *Populorum progressio*, 15), Benediktus XVI menekankan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk dialogis: Sabda pencipta “memanggil setiap orang secara pribadi, dan dengan demikian menampakkan bahwa hidup itu sendiri adalah panggilan dalam hubungannya dengan Allah” (bdk. *Verbum Domini*, 77).

#### *Untuk sebuah budaya panggilan*

80. Berbicara tentang eksistensi manusia dalam hubungannya dengan panggilan, perlulah menggarisbawahi beberapa unsur yang sangat penting bagi perkembangan orang muda: ini berarti menyingkirkan pandangan bahwa unsur-unsur itu ditentukan oleh rancangan Allah atau sesuatu yang kebetulan, atau juga seperti milik pribadi yang dikelola sendiri. Jika pada kasus pertama tidak ada panggilan karena tidak ada pengakuan akan tujuan yang layak bagi keberadaannya, dalam kasus kedua pemikiran manusiawi “tanpa ikatan” menjadi “tanpa panggilan.” Oleh sebab itu, pentinglah menciptakan kondisi-kondisi agar di semua komunitas Kristiani, mulai dari kesadaran akan pembaptisan para anggotanya, dikembangkan sebuah budaya panggilan sejati dan komitmen terus-menerus untuk berdoa bagi panggilan-panggilan.

## Panggilan untuk mengikuti Yesus

### *Pesona Yesus*

81. Banyak orang muda yang terpesona dengan figur Yesus. Hidup Yesus tampak baik dan indah bagi mereka karena miskin dan sederhana, penuh persahabatan yang tulus dan mendalam, memberikan diri dengan murah hati untuk saudara-saudara, tidak pernah tertutup bagi siapa pun melainkan selalu siap sedia untuk memberi. Saat ini pun hidup Yesus masih tetap sangat menarik dan memberi inspirasi; bagi semua orang muda, hidup Yesus adalah sebuah provokasi yang menantang. Gereja menyadari bahwa semua itu dikarenakan Yesus memiliki ikatan mendalam dengan setiap manusia sebab “Kristus, Adam yang Baru, dalam pewahyuan misteri Bapa serta cinta kasih-Nya sendiri, sepenuhnya menampilkan manusia bagi manusia, dan membeberkan kepadanya panggilannya yang amat luhur” (bdk. *Gaudium et spes*, n. 22)

### *Iman, panggilan dan pemuridan*

82. Sebenarnya, Yesus tidak hanya mempesona dengan hidupnya, tetapi juga memanggil secara jelas kepada iman. Yesus menjumpai laki-laki dan perempuan yang telah mengenali dalam tindakan-tindakan dan sabda-Nya cara yang benar untuk berbicara tentang Allah dan menjalin hubungan dengan-Nya, dengan menerima iman yang membawa pada keselamatan: “Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!” (Luk. 8:48). Orang-orang lain yang telah menemukan Yesus, dipanggil untuk menjadi para murid dan saksi-saksi-Nya. Dia tidak menyembunyikan kepada mereka yang ingin menjadi murid-murid-Nya, tuntutan untuk memikul salib mereka sendiri setiap hari dan mengikuti Dia dalam perjalanan paskah yang adalah kematian dan kebangkitan. Iman kesaksian terus hidup dalam Gereja, dan merupakan tanda dan sarana keselamatan bagi seluruh umat. Menjadi bagian dari komunitas Yesus selalu mengenal bentuk-bentuk pemuridan yang berbeda. Sebagian besar murid-murid telah menghayati iman dalam situasi-situasi hidup sehari-hari; sedangkan yang lain, termasuk beberapa figur perempuan, telah ikut ambil bagian dalam perjalanan kehidupan dan kenabian sang Guru (bdk. Luk. 8:1-3); sejak awal para rasul telah memiliki peran khusus



dalam komunitas dan telah dimasukkan ke dalam pelayanan-Nya untuk membimbing danewartakan.

#### *Perawan Maria*

83. Di antara semua figur biblis yang menggambarkan misteri panggilan, kita hendaknya merenungkan secara khusus panggilan Maria. Gadis, yang dengan jawaban 'ya', telah memungkinkan terjadinya Inkarnasi, dengan menciptakan kondisi di mana setiap panggilan gerejawi lain dapat tumbuh, Maria adalah tetap murid pertama Yesus serta teladan dari setiap pemuridan. Dalam peziarahan imannya, Maria telah mengikuti Putranya hingga kaki salib, dan setelah kebangkitan, mendampingi Gereja yang baru saja lahir dalam Pentakosta. Sebagai ibu dan guru yang penuh kasih, Maria terus mendampingi Gereja dan memohonkan Roh Kudus agar menghidupkan setiap panggilan. Jadi, jelaslah bahwa "prinsip Maria" memiliki peran yang istimewa dan menerangi seluruh kehidupan Gereja dalam berbagai perwujudannya. Di samping figur sang Perawan, ada pula figur Yosef, suaminya, yang merupakan teladan luar biasa dari tanggapan atas panggilan.

### **Panggilan dan berbagai panggilan**

#### *Panggilan dan misi Gereja*

84. Tidaklah mungkin memahami secara penuh pentingnya panggilan pembaptisan, jika tidak dianggap bahwa itu bagi semua orang, tanpa kecuali, adalah panggilan menuju kekudusan. Panggilan ini menunjukkan sebuah ajakan untuk berperan serta dalam misi Gereja, yang tujuan dasarnya adalah persekutuan dengan Allah dan dengan semua orang. Sebenarnya, panggilan gerejawi adalah ekspresi yang beragam dan yang diartikulasikan, di mana Gereja mewujudkan panggilannya menjadi tanda nyata Injil yang diterima dalam sebuah komunitas persaudaraan. Berbagai bentuk mengikuti jejak Kristus menunjukkan, masing-masing dengan caranya sendiri, misi untuk memberikan kesaksian tentang Yesus, di mana setiap orang menemukan keselamatan.

#### *Keanekaragaman karisma*

85. Santo Paulus berulang kali kembali ke tema ini di dalam surat-suratnya, dengan mengingatkan gambaran Gereja sebagai

tubuh yang terdiri dari berbagai anggota serta menekankan bahwa setiap anggota adalah penting dan pada saat yang sama adalah bagian dari keseluruhan, sehingga hanya persatuan antara semua anggotalah yang membuat tubuh menjadi hidup dan harmonis. Sumber dari persekutuan ini ditemukan oleh Rasul Paulus dalam misteri Tritunggal Mahakudus itu sendiri: “Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh; ada rupa-rupa pelayanan, tapi satu Tuhan; Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang” (1Kor. 12:4-6). Konsili Vatikan II dan Magisterium sesudahnya, memberikan petunjuk-petunjuk berharga untuk menguraikan teologi yang benar dari karisma dan pelayanan di Gereja, sehingga dapat menerima dengan rasa syukur dan memanfaatkan karunia-karunia rahmat yang terus-menerus dibangkitkan oleh Roh dalam Gereja untuk menyegarkannya kembali.

#### *Profesi dan panggilan*

86. Bagi banyak orang muda, orientasi profesional dihayati dalam cakrawala panggilan. Tidak jarang mereka menolak tawaran pekerjaan menarik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, dan membuat pilihan karir dengan bertanya bagaimana cara mengembangkan talenta pribadi agar dapat berbuah dalam pelayanan Kerajaan Allah. Pekerjaan, dalam berbagai kesempatan, digunakan untuk mengenali dan mengembangkan karunia yang telah diterima: dengan demikian, laki-laki dan perempuan ikut berpartisipasi aktif dalam misteri penciptaan, penebusan, dan pengudusan Trinitas.

#### *Keluarga*

87. Sidang Sinodal kedua baru-baru ini tentang keluarga, yang diikuti keluarnya Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, telah memberikan andil besar tentang panggilan keluarga dalam Gereja dan sumbangan tak tergantikan, di mana keluarga dipanggil untuk memberi kesaksian tentang Injil melalui cinta kasih timbal-balik, prokreasi dan pendidikan anak-anak. Seraya mengacu pada kekayaan yang muncul dalam dokumen-dokumen terbaru itu, pentinglah mengambil daripadanya pesan-pesan untuk menemu-

kan kembali dan membantu orang-orang muda memahami keindahan panggilan perkawinan.

*Hidup bakti*

88. Karunia hidup bakti, baik dalam bentuk kontemplatif maupun aktif, yang dibangkitkan oleh Roh dalam Gereja, memiliki nilai profetis khusus karena merupakan kesaksian sukacita dari cinta kasih yang cuma-cuma. Bilamana komunitas-komunitas religius dan tarekat-tarekat baru benar-benar menghayati persaudaraan, komunitas-komunitas tersebut akan menjadi sekolah-sekolah persekutuan, pusat-pusat doa dan kontemplasi, ruang-ruang kesaksian dan dialog antargenerasi dan antarbudaya, serta ruang untuk penginjilan dan cinta kasih. Misi dari banyak kaum hidup bakti yang merawat mereka yang terkecil yang berada di pinggiran dunia, secara nyata menunjukkan dedikasi Gereja yang bergerak keluar. Jika di beberapa wilayah mengalami penurunan jumlah dan kelelahan akibat penuaan, hidup bakti terus berbuah dan kreatif juga melalui tanggung jawab bersama dengan banyak kaum awam yang berbagi semangat dan misi dari berbagai karisma. Gereja dan dunia tidak dapat mengabaikan karunia panggilan ini, yang merupakan sumber daya besar bagi zaman ini.

*Pelayan tertahbis*

89. Gereja selalu memiliki perhatian khusus kepada panggilan menjadi pelayan tertahbis, karena Gereja sadar bahwa panggilan ini merupakan unsur pokok identitasnya dan sangat dibutuhkan bagi hidup Kristiani. Karena alasan itu, Gereja selalu memberikan perhatian khusus kepada formasio dan pendampingan calon-calon imam. Keprihatinan banyak Gereja terhadap penurunan jumlah mereka menuntut pembaruan refleksi tentang panggilan menjadi pelayan tertahbis dan reksa pastoral panggilan yang dapat membuat orang merasa terpesona akan pribadi Yesus dan panggilan-Nya untuk menjadi gembala-gembala bagi kawanan domba-Nya. Panggilan menjadi diakon permanen juga membutuhkan perhatian lebih besar, sebab itu merupakan sumber daya yang seluruh potensinya belum dikembangkan secara maksimal.

*Kondisi mereka yang "single"*

90. Sinode merefleksikan kondisi orang-orang yang hidup sebagai "single", dengan mengakui bahwa istilah tersebut dapat menunjukkan situasi-situasi hidup yang sangat berbeda. Situasi seperti itu bisa tergantung dari banyak alasan, sukarela atau terpaksa; juga dari faktor-faktor budaya, religius, sosial. Karena itu, hal tersebut juga dapat menyatakan berbagai ragam pilihan yang sangat luas. Gereja mengakui bahwa kondisi seperti itu, yang dihayati dengan semangat iman dan karunia, dapat menjadi salah satu jalan di mana rahmat pembaptisan diwujudkan menuju kekudusan, ke mana kita semua dipanggil.

BAB III

MISI PENDAMPINGAN

**Gereja yang mendampingi**

*Menghadapi berbagai pilihan*

91. Dunia saat ini ditandai dengan pluralisme yang semakin lama semakin nyata serta ketersediaan pilihan-pilihan yang makin banyak. Oleh karena itu, tema tentang pilihan hendaknya lebih ditekankan, juga dalam berbagai tingkatannya, terlebih berhadapan dengan perjalanan hidup yang semakin kurang lurus, yang ditandai dengan besarnya bahaya. Sebenarnya, orang-orang muda sering kali terombang-ambing di antara pendekatan-pendekatan yang ekstrem dan yang tulus: dari menganggap dirinya dalam kekuasaan ketetapan yang telah tertulis dan tidak dapat ditawar lagi, sampai merasa terbebani oleh sebuah cita-cita luhur yang abstrak, dalam sebuah kancah persaingan yang tidak terkendali dan penuh kekerasan.

Mendampingi untuk membuat pilihan-pilihan yang valid, stabil dan berdasar kuat merupakan sebuah pelayanan yang sangat dibutuhkan. Hadir, mendukung dan mendampingi perjalanan menuju sebuah pilihan autentik, bagi Gereja merupakan cara untuk menjalankan fungsi keibuannya, dengan melahirkan kebebasan bagi anak-anak Allah. Pelayanan seperti itu tidak lain adalah kesinambungan

cara Allah, Yesus Kristus, bertindak kepada umat-Nya: melalui kehadiran yang terus-menerus dan tulus, kedekatan yang penuh pengabdian dan penuh kasih sayang serta kelembutan yang tanpa batas.

*Memecahkan roti bersama-sama*

92. Seperti ditunjukkan dalam kisah para murid dari Emaus, mendampingi menuntut kesiapsediaan untuk berjalan bersama, membangun sebuah relasi yang bermakna. Kata mendampingi berasal dari kata “*accompagnare*” yang menunjuk pada roti yang dipecah-pecah dan dibagikan (*cum pane*), dengan semua kekayaan simbolis manusiawi dan sakramental dari istilah itu. Oleh karena itu, komunitas secara keseluruhan, adalah subjek utama pendampingan, justru dari komunitaslah berkembang jaringan relasi-relasi yang dapat mendukung seseorang dalam perjalanannya serta memberinya titik acuan dan orientasi. Pendampingan dalam pertumbuhan manusiawi dan Kristiani menuju kedewasaan adalah salah satu dari berbagai cara komunitas untuk menunjukkan kemampuannya membarui diri dan dunia.

Ekaristi adalah kenangan hidup atas peristiwa paskah, tempat istimewa pewartaan Injil dan penerusan iman demi misi. Di tengah-tengah umat yang berkumpul dalam perayaan Ekaristi, pengalaman disentuh, diajar dan disembuhkan secara pribadi oleh Yesus, mendampingi setiap pribadi dalam perjalanan perkembangan dirinya.

*Lingkungan dan peran-peran*

93. Selain anggota keluarga, semua orang istimewa dalam berbagai bidang kehidupan orang-orang muda, seperti pengajar, animator, pelatih, figur-figur teladan, bahkan juga para profesional, dipanggil untuk ambil bagian dalam mendampingi orang-orang muda itu. Para imam, kaum religius laki-laki dan perempuan, meskipun tidak memonopoli pendampingan, memiliki tugas spesifik yang muncul dari panggilan mereka dan yang harus mereka temukan kembali, seperti yang diminta oleh orang-orang muda yang hadir dalam Sidang Sinode, atas nama banyak orang muda lainnya. Pengalaman dari beberapa Gereja memuji peran para katekis sebagai pendamping komunitas Kristiani dan anggota-anggotanya.

*Mendampingi integrasi ke dalam masyarakat*

94. Pendampingan tidak dapat dibatasi hanya dalam perjalanan perkembangan rohani maupun praktik-praktik hidup Kristiani. Pendampingan juga sangat berguna selama perjalanan mengemban tanggung jawab secara bertahap dalam masyarakat, contohnya di bidang profesional atau dalam keterlibatan sosial-politik. Dalam pengertian ini, Sidang Sinode menganjurkan pentingnya ajaran sosial Gereja. Di dalam masyarakat dan komunitas-komunitas gerejawi yang semakin beragam budaya dan agama, dibutuhkan pendampingan khusus dalam hubungan dengan keberagaman, agar dihargai sebagai sebuah pengayaan timbal balik dan peluang persekutuan persaudaraan, melawan godaan ganda kembali ke dalam identitas diri sendiri dan relativisme.

**Pendampingan komunitas, dalam kelompok dan pribadi**

*Ketegangan yang bermanfaat*

95. Ada komplementaritas konstitutif antara pendampingan pribadi dan komunitas, di mana setiap spiritualitas atau kepekaan gerejawi dipanggil untuk mengungkapkan dengan caranya masing-masing. Terutama dalam beberapa momen sensitif, seperti misalnya tahap penegasan pilihan hidup yang mendasar atau saat mengalami momen-momen kritis, di mana pendampingan pribadi secara langsung akan sangat bermanfaat. Namun, pendampingan tetaplah penting dalam kehidupan sehari-hari, sebagai cara memperdalam relasi dengan Tuhan.

Kemudian, digarisbawahi pula urgensi pendampingan pribadi kepada para seminaris dan imam-imam muda, para religius dalam masa formasio, demikian juga kepada pasangan yang sedang mempersiapkan perkawinan dan mereka yang berada pada masa-masa awal sesudah perayaan sakramen perkawinan, dengan mengambil inspirasi dari katekumenat.

*Pendampingan komunitas dan kelompok*

96. Yesus telah mendampingi sekelompok murid-Nya, dengan berbagi hidup sehari-hari dengan mereka. Pengalaman berkomunitas menegaskan kualitas dan keterbatasan setiap orang serta me-

numbuhkan kesadaran yang rendah hati bahwa tidaklah mungkin mengikuti Tuhan tanpa berbagi karunia yang diterima demi kebaikan semua orang.

Pengalaman itu diteruskan dalam praktik-praktik Gereja, di mana orang-orang muda bergabung dalam kelompok-kelompok, gerakan-gerakan serta persatuan-persatuan yang beraneka macam, di mana mereka mengalami lingkungan yang hangat dan penuh penerimaan serta kedalaman relasi-relasi seperti yang mereka harapkan. Bergabung dalam kelompok-kelompok seperti itu sangatlah penting setelah proses inisiasi Kristiani selesai, karena hal itu memberikan kesempatan bagi orang-orang muda untuk melanjutkan proses pendewasaan panggilan Kristianinya. Dalam lingkungan itu, kehadiran para gembala sangatlah mendukung, untuk menjamin pendampingan yang tepat.

Dalam kelompok-kelompok itu, para pendidik dan pembina merupakan titik acuan dalam pendampingan, sementara hubungan persahabatan yang berkembang di antara mereka, menjadi dasar untuk pendampingan teman sebaya.

#### *Pendampingan rohani secara pribadi*

97. Pendampingan rohani adalah sebuah proses yang bertujuan membantu seseorang untuk secara bertahap mengintegrasikan berbagai dimensi hidupnya untuk mengikuti Tuhan Yesus. Dalam proses ini ada tiga hal yang diidentifikasi: sikap mendengarkan hidup, perjumpaan dengan Yesus, dan dialog misteri antara kebebasan Allah dan kebebasan manusia itu sendiri. Mereka yang mendampingi hendaknya sabar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang benar, dan mengenali tanda-tanda Roh dalam jawaban orang-orang muda.

Dalam pendampingan rohani secara pribadi, orang belajar mengenali, menginterpretasikan serta memilih dalam perspektif iman, dengan sikap mendengarkan apa yang dinasihatkan Roh dalam hidup setiap hari (bdk. FRANSISKUS, *Evangelii gaudium*, no. 169-173). Karisma pendampingan rohani, juga dalam tradisi, tidak harus berhubungan dengan pelayanan tertahbis. Belum pernah ada sebelumnya seperti saat ini, perlunya para pembimbing rohani,

bapak dan ibu, dengan pengalaman iman dan manusiawi yang mendalam, bukan hanya yang disiapkan secara intelektual. Sinode sangat berharap adanya penemuan kembali bidang ini, juga dari sumber daya besar yang berdaya guna dari hidup bakti, terutama dari kaum perempuan, juga kaum awam, orang-orang dewasa dan orang-orang muda yang dipersiapkan dengan baik.

*Pendampingan dan sakramen rekonsiliasi*

98. Sakramen rekonsiliasi memiliki peran yang sangat diperlukan untuk memajukan hidup iman yang ditandai tidak hanya dengan keterbatasan dan kerapuhan, tetapi juga dengan dosa. Pelayanan rekonsiliasi dan pendampingan rohani haruslah dibedakan karena kedua hal itu memiliki tujuan dan bentuk yang berbeda. Secara pastoral, tepatlah sebuah kebertahanan yang sehat dan bijaksana dari proses penitensial dengan keterlibatan berbagai figur pendidik yang dapat membantu orang-orang muda mengartikan kehidupan moral mereka, mengembangkan arti dosa yang benar, dan terutama, membuka diri terhadap sukacita belas kasih yang membebaskan.

*Sebuah pendampingan yang integral*

99. Sinode juga mengakui perlunya mengembangkan sebuah pendampingan integral, di mana aspek-aspek rohani diintegrasikan secara baik dengan aspek-aspek manusiawi dan sosial. Seperti dijelaskan Paus Fransiskus, “penegasan rohani tidak mengesampingkan sumbangan kebijaksanaan manusiawi, eksistensial, psikologis, sosiologis dan moral. Namun melampaui semuanya itu.” (*Gaudete et exsultate*, no. 170). Itulah unsur-unsur yang harus dimengerti secara dinamis dan sesuai dengan spiritualitas serta budaya yang berbeda, tanpa pengecualian maupun pengacauan.

Pendampingan psikologis atau psikoterapeutik, apabila terbuka pada transendensi, dapat membantu perjalanan integrasi kepribadian, dengan membuka kembali peluang pertumbuhan panggilan, aspek-aspek kepribadian yang tertutup atau terhalang. Orang-orang muda menghidupi semua kekayaan dan kerapuhan keberadaan mereka sebagai “halaman terbuka.” Pengolahan psikologis dapat membantu tidak hanya dalam menelusuri kembali sejarah



hidupnya sendiri dengan kesabaran, tetapi juga membuka kembali permasalahan-permasalahan untuk dapat mencapai keseimbangan afeksi yang lebih stabil.

*Pendampingan dalam formasio pelayanan tertahbis dan dalam hidup bakti*

100. Ketika menerima orang-orang muda dalam rumah-rumah formasi atau seminari, pentinglah menguji apakah mereka cukup berakar dalam komunitas, apakah mereka menunjukkan kestabilan dalam relasi persahabatan dengan teman sebaya, dalam komitmen studi dan kerja, serta dalam hubungan dengan kemiskinan dan penderitaan. Pendampingan rohani haruslah dimulai dengan doa dan karya batiniah, dengan belajar penegasan rohani terutama mengenai hidup mereka sendiri, juga melalui bentuk-bentuk penyangkalan diri dan mati raga. Selibat demi Kerajaan Surga (bdk. Mat. 19:12) harus dipahami sebagai suatu rahmat yang disadari dan diuji dalam kebebasan, sukacita, tanpa pamrih dan kerendahan hati, sebelum penerimaan kandidatan atau pengikraran kaul pertama. Sumbangan psikologi dimaksudkan sebagai bantuan untuk kematangan afeksi dan integrasi kepribadian, untuk dimasukkan ke dalam proses formasio seturut etika profesional dan dengan menghormati kebebasan efektif dari mereka yang sedang menjalani formasio. Figur rektor atau siapa pun yang bertanggung jawab atas formasio semakin penting untuk menyatukan perjalanan formatif, untuk mencapai sebuah penegasan rohani yang realistis melalui konsultasi dengan semua orang yang terlibat dalam formasio, dan untuk memutuskan tentang kemungkinan menghentikan perjalanan formasio dengan membantu yang bersangkutan untuk melanjutkan ke jalan panggilan lain.

Ketika tahap awal formasio telah selesai, perlulah menjamin formasio berkesinambungan dan pendampingan bagi para imam dan kaum hidup bakti, terutama mereka yang lebih muda. Mereka seringkali menghadapi tantangan dan tanggung jawab yang tidak sebanding. Tugas pendampingan ini tidak hanya terletak pada mereka yang diberi delegasi, tetapi haruslah dilaksanakan secara pribadi oleh para uskup dan para pemimpin.

## **Para pendamping yang berkualitas**

### *Dipanggil untuk mendampingi*

101. Dalam banyak cara, orang-orang muda telah meminta kami untuk mempertimbangkan kualitas figur pendamping. Pelayanan pendampingan adalah sebuah misi yang autentik, yang menuntut kesiapsediaan kerasulan dari yang melaksanakannya. Seperti Diakon Filipus, pendamping dipanggil untuk menaati panggilan Roh, dengan keluar dan meninggalkan pagar tembok Yerusalem, gambaran dari komunitas Kristiani, untuk pergi ke tempat yang gersang dan tidak menyenangkan, mungkin juga berbahaya, di mana dia harus berusaha mengejar sebuah kereta kuda. Setelah mencapainya, dia harus menemukan cara untuk berelasi dengan sang penumpang asing, untuk mengajukan pertanyaan yang mungkin secara spontan tidak akan pernah muncul (bdk. Kis. 8:26-40). Singkatnya, mendampingi menuntut kesiapsediaan diri terhadap Roh Tuhan dan dia yang didampingi, dengan segala kualitas dan kemampuannya, dan kemudian memiliki keberanian untuk menarik diri dengan kerendahan hati.

### *Profil seorang pendamping*

102. Pendamping yang baik adalah seorang pribadi yang seimbang, mampu mendengarkan, pribadi beriman dan pendoa, yang mampu mengukur kelemahan dan kerapuhan dirinya sendiri. Karena itu, dia akan mampu menerima orang-orang muda yang didampinginya, tanpa penghakiman moral maupun penghiburan palsu. Bilamana diperlukan, dia mampu memberikan kata-kata teguran persaudaraan.

Kesadaran bahwa mendampingi adalah sebuah misi yang menuntut keberakaran rohani mendalam, akan membantunya tetap bebas berhubungan dengan orang-orang muda yang didampinginya: mampu menghargai kemajuan mereka, mendukung mereka dengan doa dan ikut bersukacita atas buah-buah yang dihasilkan Roh dalam diri mereka yang membuka hatinya, tanpa berusaha untuk memaksakan kehendak dan keinginannya sendiri. Demikian juga, pendamping itu akan mampu melayani, bukannya menjadi pusat perhatian serta mengambil sikap posesif dan manipulatif yang dapat menciptakan ketergantungan dan bukannya kebebasan da-

lam diri orang lain. Rasa hormat yang mendalam ini juga akan menjadi jaminan terbaik terhadap risiko pemaksaan dan penyalahgunaan dalam segala bentuknya.

*Pentingnya formasio*

103. Untuk dapat melaksanakan pelayanannya, pendamping harus memelihara hidup rohaninya sendiri, memupuk relasinya dengan Dia yang telah memberinya misi tersebut. Pada saat yang sama, ia juga perlu merasakan dukungan dari komunitas gerejawi di mana ia menjadi bagiannya. Penting juga bahwa ia mendapatkan pembinaan khusus untuk pelayanan khusus ini sehingga pada gilirannya ia dapat mengambil manfaat dari mendampingi dan mengawasi.

Akhirnya, perlu diingat bahwa ciri-ciri yang membentuk kita “menjadi Gereja” yang mendapatkan apresiasi luar biasa dari orang-orang muda adalah kesiapsediaan dan kemampuan untuk bekerja dalam *tim*: dengan cara ini, formasio orang-orang muda akan lebih signifikan, efisien dan tajam. Kemampuan untuk bekerja bersama menuntut kematangan dalam keutamaan relasional khas: ketekunan dalam mendengarkan dan kemampuan untuk memberi ruang kepada orang lain, kerelaan dalam memaafkan dan kesiapsediaan untuk terlibat menurut spiritualitas persekutuan sejati.

## BAB IV

### SENI PENEKASAN ROHANI

#### **Gereja, lingkungan untuk penegasan rohani**

*Tatanan makna dalam berbagai tradisi spiritual*

104. Pendampingan panggilan adalah dimensi mendasar dari sebuah proses penegasan rohani di pihak orang yang terpenggil untuk memilih. Istilah “discernment” (penegasan rohani) digunakan dalam berbagai arti, meskipun berhubungan satu sama lain. Dalam arti yang lebih umum, penegasan rohani menunjuk pada sebuah proses di mana keputusan-keputusan penting diambil; dalam arti yang kedua, yang lebih khas dari tradisi Kristiani dan akan kita bahas lebih khusus, berkaitan dengan dinamika rohani di

mana seseorang, satu kelompok atau sebuah komunitas berusaha untuk mengenali dan mengikuti kehendak Allah dalam situasi konkret mereka: “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik” (1Tes. 5:21). Sejauh menyangkut perhatian untuk mengenali suara Roh dan menerima panggilan-Nya, penegasan rohani adalah sebuah dimensi hakiki dari cara hidup Yesus, sebuah sikap mendasar yang lebih dari sekadar tindakan tepat waktu.

Sepanjang sejarah Gereja, berbagai spiritualitas telah membahas tema penegasan rohani, dengan berbagai penekanan, juga dalam kaitannya dengan berbagai kepekaan karismatis dan periode sejarah. Selama Sinode kami telah mengenali beberapa unsur umum, yang tidak menghilangkan keragaman bahasa: kehadiran Allah dalam hidup dan sejarah setiap orang; kemungkinan untuk mengenali tindakan Allah; peran doa, hidup sakramen dan mati raga; penyelarasan terus-menerus dengan tuntutan Sabda Allah; kebebasan yang berkenaan dengan kepastian yang diperoleh; pemeriksaan terus-menerus dengan hidup sehari-hari; pentingnya pendampingan yang tepat.

#### *Acuan mutlak pada Sabda dan Gereja*

105. Sejauh merupakan “*sikap batin* yang berakar pada sebuah *tindakan iman*” (FRANSISKUS, *Pidato pada Kongregasi Umum I dari Pertemuan Umum Biasa XV Sinode Para Uskup*, 3 Oktober 2018), penegasan rohani mengacu secara mutlak pada Gereja, yang misinya adalah membuat setiap orang berjumpa dengan Tuhan yang telah berkarya dalam hidup dan hati mereka.

Konteks komunitas gerejawi mendukung iklim kepercayaan dan kebebasan dalam pencarian panggilannya sendiri, dalam sebuah suasana meditasi dan doa; memberikan peluang nyata untuk merefleksikan sejarahnya sendiri serta menemukan karunia-karunia dan kerapuhan dirinya dalam terang Sabda Allah; memungkinkannya berhadapan dengan saksi-saksi yang merupakan wujud dari berbagai pilihan hidup. Perjumpaan dengan orang-orang miskin juga memperdalam apa yang hakiki dalam hidup, sementara sakramen-sakramen –terutama Ekaristi dan Rekonsiliasi– memelihara dan menopang mereka yang mulai berjalan untuk menemukan kehendak Allah.

Jangkauan pandangan komunitas selalu ditunjukkan dalam setiap proses penegasan rohani, yang tidak pernah dapat direduksi menjadi dimensi individual belaka. Pada saat yang sama, setiap penegasan rohani pribadi menantang komunitas, dengan memintanya untuk mendengarkan apa yang dinasihatkan Roh melalui pengalaman rohani para anggotanya: seperti tiap orang beriman, Gereja juga selalu berada dalam proses penegasan rohani.

### **Hati nurani dalam penegasan rohani**

*Allah berbicara kepada hati*

106. Penegasan rohani memusatkan perhatian pada apa yang terjadi dalam hati setiap laki-laki dan setiap perempuan. Dalam teks-teks Kitab Suci, istilah "hati" digunakan untuk menunjukkan titik pusat dari kebatinan (interioritas) seseorang, di mana sikap mendengarkan Sabda yang terus-menerus ditujukan Allah kepadanya, menjadi kriteria penilaian hidup serta pilihan (bdk. Mzm. 139). Kitab Suci mempertimbangkan dimensi personal, namun pada saat yang sama juga menggarisbawahi dimensi komunitas. Demikian juga, "hati yang baru" yang dijanjikan oleh para nabi bukanlah sebuah karunia individual, melainkan menyangkut seluruh umat Israel, yang di dalamnya tradisi dan sejarah keselamatan umat beriman terjadi (bdk. Yeh. 36:26-27). Keempat Injil juga mengikuti jalur yang sama: Yesus mendesak pentingnya kebatinan dan menempatkan hati sebagai pusat hidup moral (bdk. Mat. 15:18-20).

*Gagasan Kristiani tentang hati nurani*

107. Rasul Paulus memperkaya apa yang telah dijelaskan oleh tradisi Kitab Suci tentang hati dengan menghubungkannya dengan istilah "hati nurani", yang diambilnya dari budaya pada masanya. Dalam hati nuranilah didapatkan buah perjumpaan dan persekutuan dengan Kristus: sebuah transformasi yang menyelamatkan serta penerimaan sebuah kebebasan baru. Tradisi Kristiani menegaskan hati nurani sebagai tempat istimewa intimitas khusus dengan Allah dan perjumpaan dengan-Nya, di mana suara-Nya diperdengarkan: "Hati nurani ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya" (*Gaudium et spes*, no. 16).

Hati nurani ini tidak ada hubungannya dengan perasaan yang instan dan dangkal, maupun dengan sebuah “kesadaran diri”: itu menunjukkan kehadiran transenden yang ditemukan setiap orang dalam kebatinannya sendiri, namun tidak dalam kuasanya.

#### *Formasio hati nurani*

108. Membentuk hati nurani adalah proses sepanjang hidup di mana seseorang belajar untuk memiliki perasaan Yesus Kristus, dengan memakai kriteria pilihan-pilihan-Nya serta maksud tindakan-Nya (bdk. Flp. 2:5). Untuk mencapai dimensi terdalam hati nurani, menurut pandangan Kristiani, pentinglah memelihara kebatinan yang terutama meliputi saat hening, kontemplasi doa dan mendengarkan Sabda, didukung dengan praktik-praktik sakramental dan ajaran Gereja. Selain itu, perlu juga kebiasaan melakukan tindakan-tindakan kebaikan, yang diuji melalui pemeriksaan batin: sebuah latihan dimana tidak hanya digunakan untuk mengenali dosa-dosa, tetapi juga untuk mengenali karya Allah dalam pengalamannya sehari-hari, dalam peristiwa sejarah dan budaya di mana dia berada, dalam kesaksian banyak orang yang telah mendahului atau menyertai kita dengan kebijaksanaan mereka. Semua itu membantu untuk bertumbuh dalam keutamaan kebijaksanaan, dengan menyatukan orientasi-orientasi global dalam hidup melalui pilihan-pilihan konkret, dalam kesadaran yang tenang akan karunia-karunia serta keterbatasan diri. Salomo–muda telah meminta karunia itu lebih daripada hal-hal yang lain (bdk. 1Raj. 3:9).

#### *Hati nurani gerejawi*

109. Hati nurani dari setiap umat beriman dalam dimensi yang paling pribadi selalu berhubungan dengan hati nurani gerejawi. Hanya melalui perantaraan Gereja dan tradisi imannya kita dapat melihat wajah autentik Allah yang tampak dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, penegasan rohani dipandang sebagai karya hati nurani yang tulus, dalam komitmen untuk mengenali kebaikan yang daripadanya dimungkinkan untuk membuat keputusan-keputusan yang bertanggung jawab dalam latihan akal budi praktis yang benar seturut dan dalam terang relasi personal dengan Tuhan Yesus.

## **Pelaksanaan** penegasan rohani

### *Keakraban dengan Tuhan*

110. Sebagai perjumpaan dengan Tuhan yang menghadirkan diri-Nya di kedalaman hati, penegasan rohani dapat dipahami sebagai bentuk doa yang autentik. Untuk itu dibutuhkan waktu yang memadai untuk merenungkan, baik dalam rutinitas hidup sehari-hari maupun dalam waktu-waktu khusus, seperti retreat, kursus latihan-latihan rohani, ziarah dan sebagainya. Penegasan rohani yang serius dipupuk oleh semua kesempatan perjumpaan dengan Tuhan dan keakraban yang lebih mendalam dengan Dia, dalam berbagai bentuk kehadiran-Nya: sakramen-sakramen, terutama Ekaristi dan Rekonsiliasi; mendengarkan serta merenungkan Sabda Allah, *Lectio divina* dalam komunitas; pengalaman persaudaraan dalam hidup bersama; perjumpaan dengan orang-orang miskin, dengan siapa Tuhan Yesus mengidentifikasi diri-Nya.

### *Disposisi hati*

111. Membuka diri untuk mendengarkan suara Roh menuntut suatu disposisi batin yang tepat: yang pertama adalah kesiapan hati, yang didukung oleh keheningan dan pengosongan diri yang menuntut mati raga. Yang sama pentingnya adalah kesadaran, penerimaan diri serta penyesalan, disatukan dengan kesiapsediaan untuk mengatur hidupnya sendiri, dengan meninggalkan segala yang dapat menjadi halangan, serta mendapatkan kembali kebebasan batiniah yang perlu untuk dapat membuat pilihan, dengan dipimpin hanya oleh Roh Kudus. Penegasan rohani yang baik menuntut pula perhatian pada gerakan-gerakan hati, dengan mengembangkan kemampuan untuk mengenali serta memberinya nama. Akhirnya, penegasan rohani menuntut keberanian untuk berkomitmen dalam perjuangan rohani, karena godaan serta halangan yang diletakkan oleh Si Jahat di jalan kita akan selalu ada.

### *Dialog pendampingan*

112. Berbagai tradisi rohani sependapat bahwa penegasan rohani yang baik membutuhkan perjumpaan teratur dengan seorang pembimbing rohani. Mengungkapkan pengalaman hidup dengan kata-kata secara autentik dan personal membantu kita untuk melihatnya

lebih jelas. Pada saat yang sama, pendamping menjalankan fungsi penting dalam perjumpaan keluar, dengan menjadi mediator kehadiran keibuan Gereja. Fungsi yang lembut ini sudah dibicarakan pada bab sebelumnya.

### *Keputusan dan penegasan*

113. Penegasan rohani sebagai dimensi cara hidup Yesus dan murid-murid-Nya memungkinkan terjadinya proses-proses konkret yang bertujuan untuk keluar dari ketidakpastian, dengan mengambil tanggung jawab dalam keputusan-keputusan. Oleh karena itu, proses penegasan rohani tidak dapat berlangsung tanpa batas waktu, baik dalam hidup pribadi maupun komunitas dan lembaga. Pengambilan keputusan diikuti dengan tahap pelaksanaan dan pengujian yang sama pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, akan sangat penting untuk terus melanjutkan melalui tahap mendengarkan dengan penuh perhatian getaran-getaran batin untuk menangkap suara Roh. Perjumpaan dengan kenyataan sehari-hari memiliki peran penting tertentu dalam tahap ini. Beberapa tradisi rohani secara khusus menunjukkan nilai hidup persaudaraan dan pelayanan kepada orang-orang miskin sebagai bangku ujian atas keputusan-keputusan yang telah diambil serta sebagai tempat di mana orang tersebut mengungkapkan dirinya sepenuhnya.

## **BAGIAN III**

### **“MEREKA SEGERA PERGI TANPA MENUNDA”**

114. *“Kata mereka seorang kepada yang lain: “Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?” Lalu bangunlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas murid itu. Mereka sedang berkumpul bersama-sama dengan teman-teman mereka. Lalu kedua orang itupun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti” (Luk. 24:32-35).*



Dari mendengarkan Sabda, kita sampai pada sukacita perjumpaan yang memenuhi hati, yang memberi makna pada hidup dan menyuntikkan energi baru. Wajah-wajah bersinar-sinar dan perjalanan memperoleh kekuatan kembali: terang dan kekuatan jawaban atas panggilan menjadi misi bagi komunitas dan seluruh dunia. Tanpa menunda dan tanpa takut, para murid kembali melangkah untuk menemui saudara-saudara mereka dan memberi kesaksian tentang perjumpaan mereka dengan Yesus yang bangkit.

### **Sebuah Gereja muda**

#### *Sebuah ikon kebangkitan*

115. Dalam kesinambungannya dengan inspirasi paskah Emaus, ikon Maria Magdalena (bdk. Yoh. 20:1-18) menerangi jalan yang diharapkan Gereja untuk dilalui bersama dan untuk orang-orang muda sebagai buah dari Sinode ini: sebuah jalan kebangkitan yang menuntun menuju pewartaan dan misi. Dicengkam kerinduan mendalam kepada Tuhan, dengan menantang kegelapan malam, Maria Magdalena berlari kepada Petrus dan murid yang lain; gerakannya itu menggerakkan mereka, dedikasi femininnya mengawali langkah para rasul dan membukakan jalan bagi mereka. Hari itu, pagi-pagi benar, hari pertama pekan itu, terjadilah kejutan perjumpaan itu: Maria pergi mencari karena dia mencintainya, namun dia justru menemukan karena dia dicintai. Yesus yang bangkit membiarkan Diri dikenali dengan memanggil namanya dan memintanya untuk tidak menyentuh-Nya, sebab Tubuh-Nya yang telah bangkit itu bukanlah harta yang harus dipenjara, melainkan sebuah Misteri yang harus dibagikan. Demikianlah, Maria Magdalena menjadi murid misioner pertama, rasul wanita dari antara para rasul. Disembuhkan dari luka-lukanya (bdk. Luk. 8:2) dan saksi kebangkitan, ia adalah gambaran dari Gereja muda yang kita mimpikan.

#### *Berjalan bersama orang muda*

116. Keinginan kuat untuk mencari kebenaran, kekaguman akan keindahan Tuhan, kemampuan untuk berbagi dan sukacita pewartaan masih hidup sampai hari ini dalam hati banyak orang muda yang adalah anggota Gereja yang hidup. Oleh karena itu, tidaklah cukup hanya berbuat sesuatu “bagi mereka”, namun haruslah hidup

dalam persekutuan “dengan mereka”, bertumbuh bersama dalam pemahaman akan Injil dan mencari cara-cara yang lebih autentik untuk menghayati dan memberi kesaksian tentang Injil itu. Peran serta penuh tanggung jawab dari orang-orang muda dalam hidup Gereja bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah tuntutan hidup baptisan dan unsur penting bagi hidup setiap komunitas. Kesulitan dan kelemahan orang-orang muda membantu kita untuk menjadi lebih baik, pertanyaan-pertanyaan mereka menantang kita, keraguan-keraguan mereka menuntut refleksi atas kualitas iman kita. Bahkan kritik-kritik mereka pun penting bagi kita, sebab tidak jarang melalui kritik tersebut kita mendengar suara Tuhan yang meminta kita untuk pertobatan hati dan pembaruan struktur-struktur.

*Hasrat untuk menjangkau semua orang muda*

117. Dalam Sinode kami selalu bertanya-tanya tentang orang-orang muda, dengan memikirkan tidak hanya mereka yang menjadi bagian Gereja dan ikut aktif di dalamnya, tetapi juga mereka yang memiliki pandangan hidup lain, yang menganut agama lain atau mereka yang mengaku berada di luar cakrawala keagamaan. Semua orang muda tanpa kecuali ada di dalam hati Allah, dan dengan demikian mereka juga berada di dalam hati Gereja. Namun, dengan jujur kita mengakui bahwa pernyataan yang kita ucapkan di bibir itu tidak selalu terealisasikan secara nyata dalam tindakan pastoral kita: seringkali kita tetap tertutup dalam lingkungan kita di mana suara kaum muda tidak sampai, atau kita menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang kurang penting namun lebih menyenangkan, terbelenggu dengan kegelisahan pastoral yang sehat, yang membuat kita keluar dari zona aman kita. Injil juga meminta kita untuk berani dan mau melakukannya tanpa praduga dan tanpa dakwaan, dengan bersaksi tentang kasih Tuhan dan mengulurkan tangan kepada seluruh orang muda di dunia.

*Pertobatan rohani, pastoral dan misioner*

118. Paus Fransiskus sering kali mengingatkan kita bahwa hal itu tidaklah mungkin terjadi tanpa jalan pertobatan yang sungguh-sungguh. Kita semua sadar bahwa itu bukan hanya soal memulai suatu aktivitas baru ataupun menulis “proyek-proyek kerasulan

yang besar sekali, yang direncanakan dengan cermat, ciri khas para jenderal yang sudah kalah” (FRANSISKUS, *Evangelii gaudium*, no. 96). Kita tahu bahwa agar bisa dipercaya, kita harus menjalankan suatu reformasi Gereja, yang mengandaikan pemurnian hati dan perubahan gaya hidup. Gereja harus benar-benar membiarkan dirinya dibentuk oleh Ekaristi yang merupakan puncak serta sumber hidupnya: bentuk dari sebuah roti yang terbuat dari bulir-bulir gandum dan dipecahkan bagi hidup dunia. Buah dari Sinode ini, pilihan yang telah diinspirasikan Roh Kudus kepada kami melalui sikap mendengarkan dan penegasan rohani, adalah berjalan bersama orang-orang muda dan menjangkau seluruh orang muda untuk bersaksi tentang kasih Allah. Kita dapat menjelaskan proses ini dengan berbicara tentang sinodalitas untuk misi, atau sinodalitas misioner: “Implementasi sebuah Gereja sinodal adalah sebuah prasyarat yang sangat diperlukan bagi momentum misioner baru, yang melibatkan seluruh Umat Allah.”<sup>1</sup> Yang dimaksudkan adalah prediksi Konsili Vatikan II, yang belum dapat kita pahami seluruh kedalamannya dan mengembangkannya dalam penerapan sehari-hari, sebagaimana Paus Fransiskus mengingatkan kita dengan mengatakan, “jalan *sinodalitas* ini adalah jalan yang diha-

---

<sup>1</sup> KOMISI TEOLOGI INTERNASIONAL, *Sinodalitas dalam hidup dan misi Gereja*, 2 Maret 2018, n. 9. Dokumen ini menggambarkan inti sinodalitas dalam hal-hal berikut: “Dimensi sinodal Gereja menunjukkan sifat subjek aktif dari semua orang yang dibaptis dan bersama-sama dengan peran khas pelayanan uskup dalam persatuan kolegial dan hierarkis dengan Uskup Roma. Visi gerejawi ini mengundang peningkatan perwujudan persekutuan sinodal antara “semua”, “beberapa” dan “satu”. Dalam berbagai tingkat dan bentuk-bentuk yang berbeda, pada tingkat Gereja-Gereja partikular, pada pengelompokan Gereja-Gereja tersebut di tingkat regional dan Gereja Universal, sinodalitas menunjukkan penerapan *sensus fidei* dari *universitas fidelium* (semua), pelayanan kepemimpinan kolegialitas para Uskup, masing-masing dengan presbiteriumnya sendiri (beberapa), dan pelayanan dalam kesatuan dengan Uskup dan Paus (satu). Dengan demikian, aspek komunitas yang mencakup seluruh Umat Allah, dimensi kolegialitas yang terkait dengan penerapan pelayanan uskup dan pelayanan primat Uskup Roma digabungkan dalam dinamika sinode. Korelasi ini mengembangkan *singularis conspiratio* di antara umat beriman dan para gembala yang merupakan ikon dari *conspiratio* abadi yang dihidupi di dalam Tritunggal Mahakudus” (n. 64).

rapkan Allah dari Gereja Milenium III” (FRANSISKUS, *Pidato dalam Peringatan 50 tahun institusi Sinode Para Uskup*, 17 Oktober 2015). Kami yakin bahwa pilihan tersebut, buah dari doa dan perjumpaan, akan memampukan Gereja, dengan rahmat Allah, untuk menjadi dan tampil lebih nyata sebagai “kemudaan dunia”.

## BAB I

### SINODALITAS MISIONER GEREJA

#### **Sebuah dinamisme konstitutif**

*Orang-orang muda meminta kita untuk berjalan bersama*

119. Gereja secara keseluruhan, yang pada saat Sinode ini memilih untuk memperhatikan orang-orang muda, telah membuat sebuah pilihan tepat: mempertimbangkan bahwa misi ini adalah prioritas pastoral yang sangat penting, untuk menginvestasikan waktu, tenaga dan sumber daya. Sejak awal masa persiapan, orang-orang muda telah mengungkapkan keinginan mereka untuk ikut terlibat, dihargai dan merasa sebagai pemeran utama bersama dalam hidup dan misi Gereja. Dalam Sinode ini kami telah mengalami bahwa tanggung jawab bersama yang dihidupi orang-orang muda Kristiani adalah sumber sukacita mendalam juga bagi para uskup. Kami dapat melihat dalam pengalaman ini, buah-buah Roh yang terus memperbarui Gereja serta panggilan untuk melaksanakan sinodalitas sebagai cara berada dan bertindak, dengan meningkatkan partisipasi semua orang yang telah dibaptis dan semua orang yang berkehendak baik, masing-masing sesuai dengan usia, status hidup dan panggilannya. Dalam Sinode ini kami telah merasakan bahwa kolegialitas yang mempersatukan para uskup *cum Pietro et sub Pietro* (bersama Petrus dan di bawah Petrus) demi kebaikan Umat Allah dipanggil untuk menyatakan serta memperkaya dirinya melalui pelaksanaan sinodalitas di semua tingkatan.

*Proses sinode berlanjut*

120. Berakhirnya Sidang Sinodal serta dokumen yang merangkum hasil-hasilnya, tidak menutup proses sinode tersebut, tetapi menjadi sebuah tahap. Karena keadaan konkret, peluang-peluang nyata,

serta kebutuhan-kebutuhan mendesak dari orang-orang muda sangatlah berbeda di setiap negara dan benua, meski dalam kesatuan iman yang sama, kami mengundang Konferensi Waligereja dan Gereja-Gereja partikular untuk melanjutkan proses ini, dengan melakukan proses penegasan rohani bersama yang juga melibatkan dalam diskusi-diskusi, mereka yang bukan uskup, seperti yang telah dilakukan oleh Sinode ini. Model perjalanan gerejawi ini harus mencakup sikap mendengarkan sebagai saudara dan dialog antargenerasi, dengan tujuan menjelaskan pedoman-pedoman pastoral khususnya yang memperhatikan orang-orang muda yang terpinggirkan dan mereka yang tidak memiliki atau sedikit memiliki hubungan dengan komunitas gerejawi. Kami juga berharap bahwa keluarga-keluarga, tarekat-tarekat religius, perkumpulan-perkumpulan, gerakan-gerakan serta orang-orang muda sendiri, dapat ikut berpartisipasi dalam proses ini, sehingga “kobaran api” yang telah kami rasakan pada hari-hari ini dapat menyebar.

#### *Bentuk sinodal Gereja*

121. Pengalaman yang dirasakan telah membuat para peserta Sinode menyadari pentingnya bentuk sinodal Gereja untuk mewariskan dan meneruskan iman. Peran serta orang-orang muda telah berkontribusi “membangkitkan kembali” sinodalitas, yang merupakan sebuah “dimensi konstitutif Gereja. [...] Sebagaimana dikatakan Santo Yohanes Krisostomus, ‘Gereja dan Sinode adalah sinonim’ – sebab Gereja tidak lain adalah “berjalan bersama” Kawanannya (umat) Allah di jalan sejarah perjumpaan menuju Kristus Tuhan” (FRAN-SISKUS, *Pidato dalam Peringatan 50 tahun institusi Sinode Para Uskup*, 17 Oktober 2015). Sinodalitas menandai hidup maupun misi Gereja, yang adalah Umat Allah yang terdiri dari orang-orang muda dan orang-orang tua, laki-laki dan perempuan dari setiap budaya dan cakrawala, dan Tubuh Kristus, di mana kita adalah anggota-anggotanya satu sama lain, dimulai dari mereka yang tersingkirkan dan yang tertindas. Selama proses pertukaran dan melalui kesaksian-kesaksian, Sinode telah menghadirkan beberapa ciri mendasar dari sebuah bentuk sinodal, ke arah mana kita dipanggil untuk berubah.

122. Di dalam relasilah, –dengan Kristus, dengan orang lain, dalam komunitas– iman diteruskan. Juga demi misi, Gereja dipanggil

untuk mengenakan wajah relasional yang menekankan sikap mendengarkan, penerimaan, dialog, penegasan rohani bersama dalam sebuah proses yang mengubah hidup siapapun yang ambil bagian di dalamnya. "Sebuah Gereja sinodal adalah Gereja yang mendengarkan, dengan kesadaran bahwa mendengarkan 'adalah lebih dari sekadar mendengar.'" Ini adalah sikap mendengarkan satu sama lain di mana setiap pribadi belajar sesuatu. Umat beriman, kolegialitas para uskup, Uskup Roma: yang satu mendengarkan yang lain; dan semua mendengarkan Roh Kudus, 'Roh kebenaran' (Yoh. 14:17), untuk dapat mengenali apa yang 'dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat' (Why 2:7)" (FRANSISKUS, *Pidato dalam Peringatan 50 tahun institusi Sinode Para Uskup*, 17 Oktober 2015). Dengan cara ini, Gereja menampilkan diri sebagai "kemah pertemuan" di mana disimpan Tabut Perjanjian (bdk. Kel. 25): sebuah Gereja yang dinamis dan terus bergerak, yang berjalan mendampingi, diperkuat dengan banyak karisma dan pelayanan. Demikianlah Allah menghadirkan Diri-Nya di dunia ini.

*Sebuah Gereja partisipatif dan bertanggung jawab bersama*

123. Ciri khas model Gereja seperti ini adalah pengembangan karisma-karisma yang diberikan Roh menurut panggilan serta peran setiap anggotanya, melalui sebuah dinamika tanggung jawab bersama. Untuk mengaktifkannya, diperlukan pertobatan hati dan kesiapsediaan untuk saling mendengarkan, sehingga membangun rasa kebersamaan. Dijiwai oleh semangat ini, kita dapat maju menuju Gereja yang partisipatif dan memiliki rasa tanggung jawab bersama, mampu mengembangkan kekayaan dari keberagaman yang dimilikinya, juga menerima sumbangan kaum awam dengan rasa syukur, termasuk diantaranya orang-orang muda dan perempuan-perempuan, kaum religius, juga kelompok-kelompok, perkumpulan-perkumpulan, dan gerakan-gerakan. Tidak ada seorang pun yang harus diasingkan atau mengasingkan diri. Inilah cara untuk menghindari baik klerikalisme, yang mengesampingkan banyak pihak dalam proses pengambilan keputusan, maupun klerikalisasi kaum awam yang menghalangi dan bukannya memperlancar mereka untuk tugas misioner di dunia.

Sinode meminta agar partisipasi aktif orang muda menjadi efektif dan normal di tempat-tempat yang menuntut tanggung jawab bersama dalam Gereja-Gereja partikular, demikian juga di lembaga-lembaga Konferensi Waligereja dan Gereja Semesta. Sinode juga meminta agar kegiatan Kantor Kepemudaan pada Dikasteri Kaum Awam, Keluarga dan Hidup juga diperkuat melalui pembentukan sebuah badan perwakilan orang muda tingkat internasional.

#### *Proses penegasan rohani bersama*

124. Pengalaman “berjalan bersama” sebagai Umat Allah membantu kita memahami dengan lebih baik makna kekuasaan sebagai pelayanan. Para gembala perlu memiliki kemampuan untuk meningkatkan kerja sama dalam kesaksian-kesaksian dan misi, serta mendampingi proses-proses penegasan rohani bersama untuk menafsirkan tanda-tanda zaman dalam terang iman dan di bawah bimbingan Roh, dengan peran serta seluruh anggota komunitas, dimulai dari mereka yang berada di pinggiran. Para pemimpin Gereja dengan kemampuan tersebut membutuhkan formasio khusus mengenai sinodalitas. Dari sudut pandang ini, tampaknya menjanjikan untuk merancang kursus formasio bersama antara orang muda awam, kaum religius muda dan seminaris, khususnya yang berkaitan dengan tema seperti pelaksanaan kekuasaan atau kerja dalam *tim*.

### **Sebuah model untuk misi**

#### *Persekutuan misioner*

125. Hidup sinodal Gereja sangatlah penting berorientasi pada misi: itu adalah “tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (*Lumen Gentium*, n. 1), hingga sampai harinya dimana Allah menjadi “semua di dalam semua orang” (1Kor. 15:28). Orang-orang muda, yang terbuka terhadap Roh, dapat membantu Gereja melakukan transisi paskah, untuk keluar “dari ‘aku’ yang dipahami secara individualistis menuju ‘kita’ yang gerejawi, di mana setiap ‘aku’, dengan Kristus yang hidup di dalamku (bdk. Gal. 2:20), hidup dan berjalan bersama para saudara sebagai subjek yang bertanggung jawab dan aktif dalam misi satu-satunya dari Umat Allah” (KOMISI TEOLOGI INTERNASIONAL,

*Sinodalitas dalam hidup dan dalam misi Gereja*, 2 Maret 2018, n. 107). Karena dorongan Roh dan bimbingan dari para gembala, transisi yang sama harus terjadi dalam komunitas Kristiani, yang dipanggil untuk keluar dari sikap mengacu kepada diri sendiri (*self-referentiality*) pada 'aku' untuk mempertahankan diri (*self-preservation*), menuju pada pelayanan untuk terbentuknya 'kita' yang inklusif terhadap semua keluarga manusia dan seluruh ciptaan.

#### *Sebuah misi dalam dialog*

126. Dinamika mendasar ini memiliki konsekuensi tepat dalam cara melaksanakan misi bersama orang-orang muda, yang meminta untuk segera memulai dialog dengan semua orang yang berkehendak baik, dengan jujur dan tanpa kompromi. Seperti telah ditegaskan oleh Santo Paulus VI:

"Gereja menjadikan dirinya kata-kata; Gereja menjadikan dirinya pesan; Gereja menjadikan dirinya tempat dialog" (*Ecclesiam suam*, n. 67). Dalam dunia yang ditandai keragaman bangsa serta budaya, 'berjalan bersama' sangatlah fundamental untuk memberikan kredibilitas dan efisiensi terhadap prakarsa-prakarsa solidaritas, integrasi, peningkatan keadilan, serta untuk menunjukkan apa yang dimaksud dengan budaya perjumpaan dan syukur.

Orang-orang muda, yang sehari-hari hidup bersama rekan-rekan sebaya dari denominasi Kristen lain, agama, keyakinan dan budaya, mendorong seluruh komunitas Kristiani untuk menghayati ekumenisme dan dialog antaragama. Hal itu menuntut keberanian '*parresia*' dalam berbicara, dan kerendahan hati untuk mendengarkan, dengan melakukan mati raga –dan kadang kemartiran– yang menjadi konsekuensinya.

#### *Menuju pinggiran dunia*

127. Praktik dialog serta pencarian solusi bersama menunjukkan sebuah prioritas yang jelas pada saat dimana sistem demokrasi ditantang oleh rendahnya tingkatnya partisipasi dan oleh pengaruh tidak seimbang dari kelompok-kelompok kepentingan kecil yang tidak memiliki respons luas dalam populasi, dengan bahaya kecen-



derungan reduksionis, teknokratik dan otoriter. Kesetiaan kepada Injil akan mengarahkan dialog itu untuk mencari bagaimana menjawab jeritan ganda dari orang-orang miskin dan dari bumi ini (bdk. FRANSISKUS, *Laudato si'*, n. 49), yang kepada mereka inilah orang-orang muda menunjukkan kepekaan khusus, dengan memasukkan pemikiran-pemikiran dari prinsip ajaran sosial ke dalam proses sosial: martabat pribadi, tujuan umum harta benda, pilihan mengutamakan orang miskin, keutamaan solidaritas, perhatian pada subsidiaritas, pemeliharaan rumah bersama. Tidak ada satu panggilan pun dalam Gereja yang dapat menempatkan diri di luar dinamika komunitas untuk keluar dan dialog, dan untuk itulah setiap usaha pendampingan diharapkan menyesuaikan diri dengan pandangan ini, dengan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang paling miskin dan paling rentan.

## BAB II

### BERJALAN BERSAMA DALAM KESEHARIAN

#### **Dari struktur ke relasi**

##### *Dari pendelegasian ke keterlibatan*

128. Sinodalitas misioner tidak hanya menyangkut Gereja pada tingkat universal. Tuntutan untuk berjalan bersama dengan memberi kesaksian nyata tentang persaudaraan dalam hidup berkomunitas yang diperbarui dan lebih jelas, pertama-tama menyangkut komunitas-komunitas individual. Oleh karena itu, pentinglah membangkitkan kesadaran di dalam setiap kenyataan lokal bahwa kita adalah umat Allah yang bertanggung jawab mengejawantahkan Injil ke dalam berbagai konteks yang berbeda dan dalam semua situasi sehari-hari. Hal itu tentu berarti keluar dari cara berpikir pendelegasian yang sangat menentukan tindakan-tindakan pastoral.

Kita dapat merujuk, misalnya, pada kursus katekese persiapan penerimaan sakramen-sakramen, suatu tugas yang oleh banyak keluarga dipercayakan seluruhnya kepada paroki. Mentalitas ini memiliki konsekuensi bahwa para remaja berisiko memahami iman bukan sebagai sebuah kenyataan yang menerangi hidup

keseharian, melainkan sebagai sekumpulan gagasan dan peraturan yang terpisah dari lingkup hidup mereka. Namun, pentinglah berjalan bersama: paroki membutuhkan keluarga-keluarga untuk membuat orang-orang muda mengalami realisme keseharian dari iman; sebaliknya, keluarga membutuhkan pelayanan para katekis dan struktur parokial untuk memberikan kepada anak-anak sebuah pandangan yang lebih organik tentang Kristianitas, untuk memperkenalkan mereka ke dalam komunitas dan membuka pandangan mereka lebih lebar. Oleh karena itu, tidak cukuplah memiliki struktur-struktur, apabila di dalam struktur tersebut tidak dikembangkan relasi-relasi autentik; sebab kualitas relasi itulah yang mewartakan Injil.

#### *Pembaruan paroki*

129. Paroki perlu terlibat dalam proses ini, untuk mengambil bentuk sebuah komunitas yang lebih generatif, sebuah lingkungan yang memelopori misi kepada mereka yang terkecil. Dalam situasi sejarah yang khusus ini, muncullah berbagai tanda yang menunjukkan bahwa dalam banyak kasus paroki tidak berhasil menjawab semua kebutuhan rohani orang-orang zaman kita ini, terutama karena beberapa faktor, yang telah mengubah gaya-gaya hidup orang-orang. Sesungguhnya, kita hidup dalam sebuah budaya “tanpa batas” yang ditandai dengan relasi baru ruang-waktu –juga karena komunikasi digital,– dan bercirikan mobilitas terus-menerus. Dalam konteks tersebut, cara pandang bahwa karya parokial terbatas pada wilayah teritorial saja dan tidak mampu menyentuh umat, khususnya orang-orang muda, dengan beragam inisiatif, akan memasung paroki dalam sebuah imobilitas yang tidak dapat diterima dan pengulangan pastoral yang mencemaskan. Oleh karena itu, paroki perlu dipikirkan ulang secara pastoral, dalam logika tanggung jawab bersama gerejawi dan semangat misioner, dengan mengembangkan sinergi di wilayah itu. Hanya dengan demikian dapat muncul lingkungan bermakna yang dapat menyentuh hidup para orang muda.

#### *Struktur yang terbuka dan dapat ditafsirkan*

130. Dalam arah yang sama dari sebuah keterbukaan dan sharing yang lebih besar, pentinglah setiap komunitas bertanya

kepada diri sendiri apakah gaya hidup dan penggunaan struktur-struktur yang ada, memberikan kesaksian jelas akan Injil kepada orang muda. Tidak diragukan lagi bahwa kehidupan pribadi banyak imam, biarawati, kaum religius, uskup, itu sederhana dan sangat peduli terhadap umat; namun, hal itu hampir tidak terlihat oleh kebanyakan umat, khususnya orang muda. Banyak di antara mereka yang menemukan bahwa dunia gerejawi kita sangat sulit dipahami; mereka mengambil jarak karena peran yang kita mainkan dan karena stereotip yang menyertainya. Mari kita membuat hidup keseharian kita, dengan segala ekspresinya, lebih dapat dijangkau. Kedekatan yang efektif, berbagi ruang dan aktivitas dapat menciptakan kondisi bagi sebuah komunikasi yang autentik, bebas dari segala prasangka. Dengan cara inilah, Yesus telah mewartakan Kerajaan Allah dan melalui jalan itulah Dia mendorong kita saat ini dengan Roh Kudus.

### **Hidup komunitas**

#### *Sebuah mosaik wajah*

131. Sebuah Gereja yang sinodal dan misioner diwujudkan melalui komunitas-komunitas lokal yang dihuni berbagai wajah. Sejak awal, Gereja tidak memiliki bentuk yang kaku dan baku, namun berkembang seperti sekumpulan orang dengan beragam kepekaan, asal dan budaya yang berbeda-beda. Justru dengan cara ini, Gereja telah menunjukkan membawa harta tak ternilai dari hidup Tritunggal dalam bejana tanah liat kelemahan manusiawi. Harmoni yang merupakan karunia Roh Kudus tidak meniadakan perbedaan, melainkan menyelaraskannya dengan menghasilkan kekayaan simfonik. Perjumpaan antara pribadi-pribadi yang berbeda dalam iman yang satu merupakan syarat mendasar bagi pembaruan pastoral dalam komunitas-komunitas kita. Hal itu mempengaruhi pewartaan, perayaan, dan pelayanan, yang merupakan bidang-bidang dasar dari reksa pastoral biasa. Peribahasa populer mengatakan bahwa “untuk mendidik seorang anak, dibutuhkan seluruh desa”: prinsip ini masih berlaku hari ini untuk semua bidang reksa pastoral.

*Komunitas dalam wilayah*

132. Realisasi efektif dari sebuah komunitas dengan banyak wajah juga mempengaruhi integrasi ke dalam wilayah tersebut, keterbukaan pada tatanan sosial, dan dalam hubungannya dengan lembaga sipil. Hanya komunitas yang bersatu dan plural tahu bagaimana menunjukkan dirinya secara terbuka dan membawa terang Injil ke dalam bidang-bidang kehidupan sosial yang saat ini menantang kita: permasalahan ekologis, pekerjaan, dukungan keluarga, marginalisasi, pembaruan politik, pluralisme budaya dan agama, upaya menuju keadilan dan perdamaian, lingkungan digital. Semua itu sedang terjadi dalam perkumpulan-perkumpulan dan gerakan-gerakan gerejawi. Orang-orang muda meminta kita untuk tidak menghadapi tantangan-tantangan ini sendirian, dan untuk berdialog dengan semua orang, tidak untuk memangkask kekuasaan, tetapi untuk berperan serta demi kebaikan bersama.

*Kerygma (Pewartaan) dan katekese*

133. Pewartaan Yesus Kristus yang wafat dan bangkit, yang telah mewahyukan Bapa dan memberikan Roh Kudus kepada kita, adalah panggilan utama komunitas Kristiani. Sebagian dari pewartaan itu adalah ajakan kepada orang-orang muda untuk mengenali tanda-tanda cinta kasih Allah dalam hidup mereka serta menemukan komunitas sebagai tempat perjumpaan dengan Kristus. Pewartaan itu juga menjadi dasar katekese orang muda, yang harus terus dihidupkan, dan memberikan sebuah kualitas pewartaan (kerygmatis) (bdk. FRANSISKUS, *Evangelii gaudium*, n. 164). Komitmen untuk menawarkan proses yang berkesinambungan dan holistik yang menyatukan haruslah dijaga: suatu pengenalan yang hidup akan Yesus Kristus dan Injil-Nya, kemampuan untuk membaca pengalaman serta peristiwa sejarah dengan iman, pendampingan dalam doa dan perayaan liturgis, pengenalan pada *Lectio divina* dan dukungan bagi kesaksian cinta kasih dan promosi keadilan, dengan memberikan spiritualitas orang muda yang autentik.

Proses katekese seharusnya menunjukkan hubungan erat antara iman dan pengalaman konkret sehari-hari, dengan dunia perasaan dan ikatan-ikatan, dengan sukacita dan kekecewaan yang dialami dalam studi dan pekerjaan; dapat mengintegrasikan ajaran sosial

Gereja; terbuka pada bahasa keindahan, musik dan berbagai ekspresi seni, serta bentuk-bentuk komunikasi digital. Dimensi-dimensi ragawi, afektivitas dan seksualitas harus sungguh diperhitungkan, sebab ada jalinan mendalam antara pendidikan iman dan pendidikan cinta kasih. Pendeknya, iman harus dipahami sebagai praksis, yaitu cara hidup di dunia.

Dalam katekese orang muda, sangatlah mendesak pembaruan komitmen dari bahasa dan metodologi, tanpa kehilangan hal-hal yang esensial, yaitu perjumpaan dengan Kristus, yang menjadi inti katekese. *YouCat*, *DoCat* serta sarana-sarana serupa lain telah mendapatkan penghargaan, tanpa mengabaikan katekismus yang dibuat oleh berbagai Konferensi Waligereja. Perlu juga pembaruan komitmen para katekis, yang sering kali adalah orang muda melayani orang muda lain, yang hampir seusia. Sangatlah penting memperhatikan dengan tepat pendampingan mereka serta membuat agar pelayanan mereka itu semakin diakui oleh komunitas.

### *Sentralitas liturgi*

134. Perayaan Ekaristi adalah sumber hidup komunitas dan sinodalitas Gereja. Ekaristi adalah tempat penerusan iman serta formasio untuk misi, di mana dapat terlihat jelas bahwa komunitas hidup dari rahmat dan bukan dari hasil karya tangannya sendiri. Dengan kata-kata tradisi Timur, kita dapat menegaskan bahwa liturgi adalah perjumpaan dengan sang Pelayan Ilahi yang membalut luka-luka kita dan mempersiapkan perjamuan Paskah bagi kita, dengan mengajak kita untuk melakukan hal yang sama bagi saudara-saudari kita. Dengan demikian, haruslah ditegaskan kembali dengan jelas bahwa komitmen untuk merayakan dengan kesederhanaan yang pantas dan keterlibatan dari berbagai pelayan awam, merupakan momen penting dalam pertobatan misioner Gereja. Orang-orang muda telah menunjukkan bahwa mereka dapat menghargai dan menghayati secara mendalam perayaan-perayaan autentik, di mana keindahan simbol-simbol, perhatian kepada khotbah-khotbah serta keterlibatan bersama benar-benar berbicara tentang Allah. Maka, perlu meningkatkan partisipasi aktif mereka, sambil tetap mempertahankan rasa kagum mereka terhadap Misteri; mengakomodasi kemampuan musikal serta artistik mereka, namun

juga membantu mereka memahami bahwa liturgi bukanlah semata-mata ekspresi diri, melainkan tindakan Kristus dan Gereja. Penting pula mendampingi orang-orang muda untuk menemukan nilai adorasi Ekaristi sebagai kelanjutan dari perayaan Ekaristi, di mana kontemplasi dan doa hening dihayati.

135. Praktik Sakramen Rekonsiliasi juga sangat penting dalam perjalanan iman. Orang-orang muda juga butuh untuk dicintai, diampuni, didamaikan kembali dan memiliki kerinduan tersembunyi akan pelukan belas kasih Bapa. Untuk itu, sangatlah penting agar para imam memberikan kesiapsediaan murah hati untuk perayaan sakramen ini. Perayaan tobat bersama membantu orang-orang muda untuk mendekati pengakuan individual dan makin memperlihatkan dimensi gerejawi dari sakramen ini.

136. Dalam berbagai konteks, kesalehan umat memiliki peran penting agar orang-orang muda dapat ikut dalam kehidupan iman secara lebih praktis, sensitif dan segera. Dengan menghargai bahasa tubuh dan partisipasi afektif, kesalehan umat membawa serta bersamanya hasrat untuk masuk dalam relasi dengan Allah yang menyelamatkan, seringkali melalui perantaraan Bunda Allah dan para kudus.

Bagi orang-orang muda, ziarah adalah sebuah pengalaman perjalanan yang menjadi metafora hidup dan Gereja: mengkontemplasikan keindahan ciptaan dan seni, menghayati persaudaraan dan menyatukan diri dengan Tuhan dalam doa, memberikan kondisi-kondisi yang lebih baik untuk penegasan rohani.

#### *Kemurahan hati dari diakonia*

137. Kaum muda dapat ikut serta dalam pembaruan corak komunitas-komunitas parokial dan membangun sebuah komunitas persaudaraan serta dekat dengan orang-orang miskin. Orang-orang miskin, orang muda yang tersingkir, mereka yang paling menderita, dapat menjadi dasar pembaruan komunitas. Mereka itu perlu diakui sebagai subjek-subjek evangelisasi dan membantu kita membebaskan diri dari keduniawian rohaniah. Seringkali, orang-orang muda sangat peka pada dimensi *diakonia*. Banyak dari mereka terlibat aktif menjadi relawan dan dalam pelayanan itu

menemukan jalan untuk berjumpa dengan Tuhan. Dedikasi kepada orang-orang yang terkecil menjadi praktik iman yang nyata, di mana ditemukan cinta "yang hilang" yang merupakan inti Injil dan fondasi dari seluruh hidup Kristiani. Orang-orang miskin, orang-orang kecil, orang-orang sakit, orang-orang lanjut usia, adalah tubuh Kristus yang menderita: oleh karena itu, melibatkan diri dalam pelayanan bagi mereka adalah cara berjumpa dengan Tuhan dan merupakan sebuah ruang istimewa untuk melakukan penegasan panggilan. Dibutuhkan keterbukaan istimewa, dalam berbagai konteks, bagi para migran dan pengungsi. Kepada mereka perlu diberikan penerimaan, perlindungan, pengembangan dan integrasi. Inklusi sosial bagi orang-orang miskin menjadikan Gereja sebagai rumah cinta kasih.

### **Pastoral orang muda dalam perspektif panggilan**

#### *Gereja, sebuah rumah bagi orang muda*

138. Hanya pelayanan pastoral yang mampu memperbarui diri dalam memperhatikan relasi-relasi dan kualitas komunitas Kristiani, akan memiliki makna dan menarik bagi orang-orang muda. Dengan demikian, Gereja akan dapat menunjukkan dirinya kepada orang-orang muda sebagai sebuah rumah yang menerima, yang bercirikan suasana kekeluargaan, yang dibangun dari kepercayaan dan keyakinan. Kerinduan akan persaudaraan, yang sering kali dalam sinode orang muda muncul dalam sikap mendengarkan, meminta Gereja menjadi "ibu bagi semua dan rumah bagi banyak orang" (FRANSISKUS, *Evangelii gaudium*, n. 287): pelayanan pastoral memiliki tugas untuk mewujudkan keibuan universal Gereja dalam sejarah saat ini, melalui tindakan-tindakan nyata dan profetis dalam penerimaan penuh sukacita sehari-hari, dan menjadikan dirinya rumah bagi orang muda.

#### *Animasi panggilan dari pelayanan pastoral*

139. Panggilan adalah titik pusat di mana semua dimensi pribadi terintegrasikan. Prinsip tersebut tidak hanya menyangkut umat beriman secara individu, melainkan pelayanan pastoral secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangatlah penting memperjelas bahwa hanya dalam dimensi panggilan, seluruh pelayanan pastoral dapat

menemukan prinsip pemersatunya, sebab dalam dimensi tersebut terdapat asal dan pemenuhannya. Dalam proses pertobatan pastoral yang sedang berlangsung, tidaklah diminta untuk memperkuat pelayanan pastoral panggilan sebagai bagian yang terpisah dan berdiri sendiri, melainkan untuk menggerakkan seluruh pelayanan pastoral Gereja, dengan menunjukkan secara efektif, berbagai macam panggilan. Tujuan pelayanan pastoral ini adalah membantu semua dan setiap individu, melalui suatu penegasan rohani, untuk mencapai “tingkat kepenuhan Kristus” (Ef. 4:13).

*Sebuah pelayanan pastoral panggilan bagi orang-orang muda*

140. Sejak awal perjalanan sinode, telah muncul dengan kuat kebutuhan untuk memasukkan aspek panggilan dalam pelayanan pastoral kaum muda. Dengan cara ini, muncullah dua ciri penting dari sebuah pelayanan pastoral yang ditujukan bagi generasi muda: yakni “bersifat orang muda”, sebab sasarannya adalah mereka yang pada tahap usia khusus dan tak terulangi itu, yang adalah masa muda; serta “vokasional”, sebab masa muda adalah masa istimewa untuk pemilihan hidup dan menanggapi panggilan Allah. Vokasionalitas (berdasarkan panggilan hati) pelayanan pastoral orang muda tidaklah harus dipahami secara eksklusif, melainkan intensif. Allah memanggil di segala tahap usia hidup kita –sejak dalam rahim ibu hingga masa tua–, namun masa muda adalah masa yang istimewa untuk mendengarkan, siap sedia dan menerima kehendak Allah.

Sinode mengusulkan agar di tingkat Konferensi Waligereja Nasional, disiapkan sebuah “Direktorium pelayanan pastoral orang muda” dengan perspektif panggilan yang dapat membantu para penanggung jawab tingkat keuskupan dan para pelaksana di tingkat lokal untuk menawarkan formasio dan kegiatan mereka dengan dan untuk orang muda.

*Dari fragmentasi menjadi integrasi*

141. Sambil mengakui bahwa perencanaan di bidang pastoral diperlukan untuk menghindari improvisasi, di banyak kesempatan, para Bapa Sinode telah menyuarakan kegelisahan mereka atas suatu fragmentasi tertentu dalam pelayanan pastoral Gereja. Secara khusus mereka menunjuk pada berbagai pelayanan pastoral bagi



orang muda: pelayanan pastoral orang muda, keluarga, panggilan, sekolah dan universitas, sosial, budaya, cinta kasih, aktivitas waktu luang dan sebagainya. Banyaknya tugas yang sangat terspesialisasi, namun kadang terpisah-pisah, tidak membantu pentingnya pesan Kristiani. Di dalam dunia yang terfragmentasi, yang menyebabkan penyebaran dan memperbanyak keanggotaan, orang muda perlu dibantu untuk menyatukan hidup, dengan memahami pengalaman sehari-hari secara mendalam dan melakukan penegasan rohani. Apabila hal ini menjadi prioritas, perlulah lebih mengembangkan koordinasi dan integrasi antara pelbagai bidang, dengan beralih dari pekerjaan sebagai 'tugas' menjadi pekerjaan sebagai 'progra.'

*Hubungan yang berhasil antara peristiwa dan kehidupan sehari-hari*

142. Dalam banyak kesempatan selama Sinode, dibicarakan tentang Hari Orang Muda Sedunia dan juga banyak peristiwa lain yang dilaksanakan di tingkat dunia, nasional dan keuskupan, juga bersama dengan acara-acara yang diselenggarakan oleh perkumpulan-perkumpulan, gerakan-gerakan, kongregasi religius dan pelaku-pelaku gerejawi lainnya. Saat-saat pertemuan dan sharing ini dihargai hampir di semua tempat karena hal itu memberikan kemungkinan untuk berjalan dalam logika peziarahan, mengalami persaudaraan dengan semua orang, berbagi iman dengan sukacita dan tumbuh dalam keanggotaan Gereja. Bagi banyak orang muda, momen-momen tersebut adalah sebuah pengalaman transformasi, di mana mereka mengalami keindahan wajah Tuhan serta membuat pilihan-pilihan hidup yang penting. Buah-buah terbaik dari pengalaman ini dipetik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangatlah penting merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan seperti itu, sebagai tahapan penting dari sebuah proses kebajikan yang lebih luas.

*Pusat-pusat orang muda*

143. Tempat-tempat khusus yang didedikasikan oleh komunitas Kristiani untuk kaum muda, seperti oratorium (tempat doa) dan pusat-pusat orang muda serta bangunan-bangunan lain yang serupa, menunjukkan gairah edukatif Gereja. Tempat-tempat khusus itu mengalami kemunduran dalam berbagai cara, namun tetap merupakan lingkungan istimewa di mana Gereja menjadi rumah yang

menerima para remaja dan orang-orang muda, di mana mereka dapat menemukan talenta mereka dan menyediakan diri untuk melayani. Tempat-tempat tersebut meneruskan warisan edukatif yang sangat kaya, untuk dibagikan dalam skala besar, untuk mendukung keluarga-keluarga serta masyarakat sipil.

Namun, dalam dinamika Gereja yang bergerak ke luar, penting untuk memikirkan sebuah pembaruan kreatif dan fleksibel atas kenyataan ini, dengan bergerak dari ide-ide pusat (pembinaan) yang statis, di mana orang muda dapat datang, menuju ide-ide subjek pastoral yang bergerak dengan dan menuju orang muda, yang mampu menjangkau mereka di tempat-tempat kehidupan mereka sehari-hari –sekolah dan lingkungan digital, periferi eksistensial, desa-desa dan tempat kerja, ekspresi-ekspresi musikal dan seni, dan sebagainya– dengan melahirkan sebuah bentuk kerasulan baru yang lebih dinamis dan aktif.

### BAB III

#### DORONGAN MISIONER YANG DIPERBARUI

##### *Beberapa tantangan mendesak*

144. Sinodalitas adalah cara yang dengannya Gereja dapat menghadapi tantangan-tantangan lama dan baru, dengan mengumpulkan dan membicarakan karunia-karunia seluruh anggotanya, mulai dari orang-orang muda. Berkat kerja Sinode, pada Bagian Pertama *Dokumen* ini, kami telah membuat garis besar beberapa bidang yang mendesak untuk diadakan atau diperbarui berkaitan dengan dorongan Gereja dalam mewujudkan misi yang telah dipercayakan Kristus kepadanya, yang di sini kita berusaha menyelesaikannya dengan lebih konkret.

##### *Misi dalam lingkungan digital*

145. Lingkungan digital menunjukkan sebuah tantangan bagi Gereja dalam berbagai tingkatan; oleh sebab itu, pentinglah memperdalam pengetahuan tentang dinamika-dinamika dan ruang lingkungannya dari sudut pandang antropologis dan etis. Hal itu menuntut, tidak hanya tinggal di dalam dan mengembangkan segala potensi

komunikasi untuk pewartaan Kristiani, tetapi juga memenuhi budaya serta dinamika itu dengan Injil. Beberapa pengalaman dalam arti tersebut saat ini sedang berjalan dan harus ditingkatkan, diperdalam dan dibagikan. Prioritas yang diberikan banyak orang kepada gambaran sebagai alat komunikasi, tidak dapat tidak mempertanyakan cara-caranya dalam meneruskan iman yang berdasar pada mendengarkan Sabda Allah dan membaca Kitab Suci. Orang muda Kristiani, yang lahir pada zaman digital ini seperti juga rekan-rekan seusianya, menemukan misi autentik mereka di sini, di mana beberapa dari mereka telah berkomitmen. Bahkan, orang muda sendirilah yang meminta untuk didampingi dalam penegasan rohani atas pola hidup yang dewasa di lingkungan yang sangat digital saat ini sehingga memungkinkan mereka mengambil peluang seraya menghindari risiko-risikonya.

146. Sinode berharap bahwa Kantor atau badan untuk budaya dan evangelisasi digital pada tingkat yang tepat dapat dibentuk di Gereja-Gereja. Dengan kontribusi esensial dari orang-orang muda, badan tersebut dapat mengembangkan aksi dan refleksi gerejawi di lingkungan ini. Di antara fungsi-fungsi kantor atau badan ini, selain memfasilitasi pertukaran dan penyebaran praktik-praktik yang baik di tingkat individu dan komunitas, dan mengembangkan sarana-sarana yang tepat untuk pendidikan digital dan evangelisasi, dapat juga mengelola sistem sertifikasi untuk situs-situs Katolik, agar dapat melawan penyebaran *fake news* (berita bohong) tentang Gereja, atau berusaha mencari cara-cara meyakinkan dari otoritas publik untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan serta sarana-sarana yang lebih ketat demi perlindungan anak-anak di bawah umur di dalam *web*.

*Kaum migran: meruntuhkan tembok dan membangun jembatan*

147. Banyak di antara kaum migran adalah orang-orang muda. Penyebaran universal Gereja memberi peluang besar untuk berdialog dengan komunitas-komunitas dari mana mereka berasal dan ke mana mereka pindah, dengan membantu mengatasi rasa takut dan segala kecurigaan, serta memperkuat ikatan-ikatan yang berisiko terpisahkan karena migrasi. “Menerima, melindungi, mengembangkan dan mengintegrasikan”, empat kata kerja yang digunakan Paus

Fransiskus untuk merangkum garis-garis aksi yang menguntungkan kaum migran, adalah kata-kata kerja sinodal.

Pengimplementasian keempat kata kerja tersebut menuntut tindakan Gereja di semua tingkatan serta melibatkan seluruh anggota komunitas Kristiani. Dari pihak para migran, dengan pendampingan yang tepat, mereka dapat memberikan sumber daya rohani, pastoral dan misioner kepada komunitas yang menerima mereka. Yang paling penting adalah komitmen budaya dan politik, agar diteruskan juga melalui struktur yang tepat, untuk berjuang melawan penyebaran xenofobia, rasisme dan penolakan terhadap kaum migran. Sumber daya Gereja Katolik adalah unsur vital dalam perjuangan melawan perdagangan manusia, sebagaimana tampak nyata dari karya banyak biarawati. Peran dari *Santa Marta Group*, yang menyatukan tokoh-tokoh agama dan para penanggung jawab hukum, penting dan merupakan praktik yang baik yang harus menjadi inspirasi. Jangan meninggalkan komitmen untuk menjamin hak efektif untuk tetap tinggal di negaranya sendiri bagi mereka yang tidak ingin bermigrasi namun terpaksa melakukannya, serta dukungan kepada komunitas-komunitas Kristiani yang terancam menjadi kosong akibat migrasi.

#### *Para perempuan dalam Gereja sinodal*

148. Sebuah Gereja yang berusaha menghidupi gaya sinodal harus merefleksikan kondisi dan peran para perempuan di dalamnya, dan juga di dalam masyarakat. Orang-orang muda, baik laki-laki maupun perempuan, meminta dengan sangat hal tersebut. Refleksi-refleksi yang dikembangkan perlu diimplementasikan melalui sebuah karya perubahan yang berani terhadap budaya serta perubahan dalam praktik pastoral sehari-hari. Dalam hal ini, kehadiran kaum perempuan dalam lembaga-lembaga gerejawi pada semua tingkatan adalah hal yang sangat penting, termasuk dalam peran-peran sebagai penanggung jawab serta partisipasi perempuan dalam proses-proses pengambilan keputusan gerejawi dengan memperhatikan peran pelayan tertahbis. Ini adalah suatu tugas keadilan, yang inspirasinya berasal dari cara Yesus berelasi dengan laki-laki dan perempuan pada masa-Nya, dan dari pentingnya peran beberapa figur perempuan dalam Kitab Suci, dalam sejarah keselamatan, serta dalam hidup Gereja.

*Seksualitas: sebuah kata yang jelas, bebas, autentik*

149. Dalam konteks budaya saat ini Gereja berusaha keras menyampaikan keindahan visi Kristiani tentang ketubuhan dan seksualitas, seperti yang tampak dalam Kitab Suci, dalam Tradisi serta Ajaran para Paus akhir-akhir ini. Oleh karena itu, sungguh mendesak untuk mencari cara yang lebih tepat, yang dapat diterjemahkan secara konkret dalam penjabaran proses formasio yang diperbarui. Penting pula menawarkan kepada orang-orang muda, suatu antropologi afektivitas dan seksualitas, yang juga mampu memberi penilaian yang benar tentang selibat, dengan menunjukkan melalui kebijaksanaan pedagogis makna paling autentik bagi perkembangan individu, dalam semua status hidup. Hal ini menunjuk pada sikap mendengarkan dengan empati, pendampingan serta penegasan rohani, sesuai dengan garis yang ditunjukkan oleh Ajaran Gereja belakangan ini. Untuk itu, perlu diperhatikan formasio para pelayan pastoral yang memiliki kredibilitas, dimulai dengan pendewasaan dimensi afektif dan seksual mereka sendiri.

150. Ada masalah-masalah yang terkait dengan tubuh, afektivitas serta seksualitas yang memerlukan penjabaran antropologis, teologis serta pastoral yang lebih mendalam, untuk direalisasikan dengan berbagai bentuk dan tingkat-tingkat yang lebih tepat, dari lokal ke universal. Di antara masalah-masalah tersebut, muncul khususnya yang terkait dengan perbedaan dan harmoni antara identitas laki-laki dan perempuan serta kecenderungan seksual. Dalam hal ini, Sinode menegaskan kembali bahwa Allah mengasihi setiap pribadi, dan Gereja pun demikian, dengan memperbarui komitmennya melawan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan berdasarkan alasan seksual. Gereja juga menekankan kembali relevansi antropologis yang krusial tentang perbedaan serta hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan, dan menganggap bahwa menentukan identitas seseorang hanya berdasarkan "orientasi seksual" mereka, adalah sesuatu yang bersifat reduktif (KONGREGASI AJARAN IMAN, *Surat kepada Para Uskup Gereja Katolik tentang perhatian pastoral kepada orang-orang homoseksual*, 1 Oktober 1986, n. 16).

Di banyak komunitas Kristiani, telah terdapat langkah-langkah pendampingan iman bagi orang-orang homoseksual: Sinode menganjurkan untuk mendukung langkah-langkah seperti itu. Di dalam proses tersebut, mereka dibantu untuk membaca sejarah hidup mereka; untuk menaati dengan kebebasan dan tanggung jawab terhadap panggilan baptisan mereka; untuk mengakui hasrat untuk menjadi bagian serta ikut berperan dalam hidup komunitas; untuk melakukan penegasan rohani tentang cara-cara terbaik untuk melakukannya. Dengan cara ini, setiap orang muda, tanpa kecuali, dibantu untuk semakin mengintegrasikan dimensi seksual ke dalam kepribadiannya, dengan bertumbuh dalam kualitas relasi dan bergerak menuju pemberian diri.

*Ekonomi, politik, pekerjaan, rumah bersama*

151. Gereja berkomitmen untuk memajukan hidup sosial, ekonomi dan politik yang ditandai dengan keadilan, solidaritas dan perdamaian, seperti yang juga dituntut oleh orang-orang muda. Hal ini menuntut keberanian untuk menjadi suara bagi mereka yang tidak memiliki suara di hadapan para *pemimpin* duniawi, menolak korupsi, perang, penjualan senjata, perdagangan narkoba dan, eksploitasi sumber daya alam serta mengajak mereka yang berwenang untuk bertobat. Dari sudut pandang menyeluruh, hal itu tidak dapat dipisahkan dari komitmen untuk melibatkan mereka yang paling lemah, dengan membangun cara-cara yang memungkinkan mereka tidak hanya menemukan jawaban atas kebutuhan-kebutuhan mereka, tetapi juga memberikan kontribusi mereka kepada pembangunan masyarakat.

152. Sadar bahwa “pekerjaan merupakan sebuah dimensi mendasar dari keberadaan manusia di dunia” (SANTO YOHANES PAULUS II, *Laborem exercens*, n. 4) dan bahwa tidak memiliki pekerjaan adalah memalukan bagi banyak orang muda, maka Sinode menganjurkan Gereja-Gereja lokal untuk mendukung dan mendampingi orang muda masuk dalam dunia kerja ini, termasuk mendukung inisiatif-inisiatif wirausahawan muda. Pengalaman seperti ini banyak terdapat di Gereja-Gereja Lokal dan harus didukung serta diperkuat.

153. Promosi keadilan juga mempengaruhi pengelolaan harta benda Gereja. Orang-orang muda merasa kerasan di sebuah Gereja di mana ekonomi dan keuangannya dialami secara transparan dan konsisten. Pilihan-pilihan berani dalam perspektif pelestarian, seperti dinyatakan dalam ensiklik *Laudato si'*, sangat diperlukan, karena kurangnya rasa hormat terhadap lingkungan menimbulkan kemiskinan-kemiskinan baru, di mana korban pertamanya adalah orang-orang muda. Sistem-sistem berubah dan ini menunjukkan bahwa sebuah cara berbeda untuk menghidupi dimensi ekonomi dan finansial itu mungkin. Orang-orang muda mendorong Gereja untuk menjadi profetis di bidang ini, dengan perkataan, namun yang terutama melalui pilihan-pilihan yang menunjukkan bahwa sebuah ekonomi yang ramah dari pribadi dan lingkungan adalah mungkin. Bersama-sama kita dapat melakukannya.

154. Terkait masalah ekologis, pentinglah menyediakan sebuah pedoman untuk pelaksanaan konkret ensiklik *Laudato si'* dalam praktik-praktik gerejawi. Beberapa intervensi telah menekankan pentingnya memberikan kepada orang-orang muda pendidikan untuk komitmen sosial-politik serta kekayaan yang disampaikan oleh ajaran sosial Gereja mengenai hal tersebut. Orang-orang muda yang terlibat dalam politik harus didukung dan didorong untuk bekerja demi perubahan nyata dalam struktur-struktur sosial yang tidak adil.

*Dalam konteks-konteks antarbudaya dan antaragama*

155. Keragaman budaya dan agama adalah sebuah realitas yang berkembang dalam kehidupan sosial orang muda. Orang-orang muda Kristiani memberikan kesaksian indah dari Injil ketika mereka menghayati iman sedemikian rupa sehingga mengubah hidup serta tindakan mereka sehari-hari. Mereka dipanggil untuk terbuka kepada orang-orang muda dari tradisi keagamaan dan spiritualitas lain, untuk menjaga relasi autentik dengan mereka yang dapat mengembangkan pengenalan timbal balik dan menyembuhkan dari prasangka-prasangka dan stereotip-stereotip. Dengan demikian, mereka adalah para pelopor dari sebuah bentuk baru dialog antaragama dan antarbudaya yang dapat membebaskan masyarakat kita dari pengucilan, ekstremisme, fundamentalisme dan juga manipu-

lasi agama demi tujuan-tujuan sektarian dan populis. Sebagai saksi-saksi Injil orang-orang muda, bersama dengan teman-teman sebaya mereka menjadi promotor kewarganegaraan inklusif dari keragaman. Mereka juga memiliki komitmen religius yang bertanggung jawab secara sosial dan membangun ikatan sosial dan perdamaian.

Baru-baru ini, sesuai usulan orang-orang muda, telah dimulai inisiatif-inisiatif untuk memberi kesempatan mengalami hidup bersama di antara orang-orang yang berbeda agama dan budaya, sehingga semua orang, dalam suasana yang harmonis dan saling menghormati iman masing-masing, dapat menjadi pelaku-pelaku utama dari sebuah komitmen bersama dalam masyarakat.

#### *Orang-orang muda untuk dialog ekumenis*

156. Sehubungan dengan proses rekonsiliasi antara semua orang Kristiani, Sinode berterima kasih atas kerinduan banyak orang muda untuk meningkatkan persatuan di antara komunitas-komunitas Kristiani yang terpisah-pisah. Dengan berkomitmen dalam hal ini, sering kali orang muda lebih memperdalam akar iman mereka dan mengalami suatu keterbukaan nyata terhadap apa yang diberikan oleh orang lain. Mereka merasakan bahwa Kristus telah menyatukan kita, meski perbedaan-perbedaan tetaplah ada. Seperti yang ditegaskan Paus Fransiskus selama kunjungannya kepada Patriark Bartolomeus pada tahun 2014, orang mudalah “yang saat ini mendesak kita untuk bergerak maju menuju persekutuan yang penuh. Itu bukan karena mereka mengabaikan arti perbedaan-perbedaan yang masih memisahkan kita, melainkan karena mereka mampu melihat lebih jauh, mereka mampu memahami hal-hal penting yang telah menyatukan kita” (FRANSISKUS, *Pidato dalam acara Liturgi Ilahi, Gereja Patriark San Jorge, Istanbul, 30 November 2014*).

## BAB IV

### FORMASI MENYELURUH

#### *Kekonkretan, kompleksitas dan integralitas*

157. Kondisi saat ini ditandai dengan berkembangnya kompleksitas fenomena sosial serta pengalaman individu. Dalam kehidupan



nyata, perubahan-perubahan yang terjadi saling mempengaruhi dan tidak bisa dihadapi dengan memilih-milih. Dalam kehidupan nyata, semua saling berhubungan: kehidupan keluarga dan komitmen profesional, penggunaan teknologi dan cara mengalami berkomunitas, pembelaan terhadap embrio manusia dan terhadap kaum migran. Kekonkretan berbicara kepada kita tentang sebuah visi antropologis manusia sebagai keseluruhan dan tentang sebuah cara untuk memahami yang tidak memisahkan tetapi menjangir koneksi-koneksi, belajar dari pengalaman dengan menafsirkannya dalam terang Sabda Allah, membiarkan diri terinspirasi oleh kesaksian-kesaksian yang patut dicontoh bukannya oleh model-model yang abstrak. Hal itu membutuhkan sebuah pendekatan baru dalam formasio, yang bertujuan untuk mengintegrasikan perspektif-perspektif, memampukannya memahami jalinan permasalahan serta mampu menyatukan berbagai dimensi pribadi. Pendekatan ini sangat sesuai dengan visi Kristiani yang mengkontemplasikan, dalam inkarnasi Putra Allah, pertemuan tak terpisahkan dari yang ilahi dengan yang manusiawi, antara bumi dan surga.

*Pendidikan, sekolah dan universitas*

158. Selama Sinode ada desakan khusus dalam tugas penting dan tidak tergantikan dari formasio profesional, sekolah dan universitas, terutama karena menjadi tempat di mana sebagian besar orang muda melewatkan banyak waktunya. Di beberapa tempat di dunia, pendidikan dasar adalah tuntutan pertama dan paling penting yang diminta orang muda dari Gereja. Oleh karena itu, komunitas Kristiani harus dapat menunjukkan kehadiran signifikan dalam lingkungan-lingkungan tersebut, dengan guru-guru yang berkualitas, kapelan-kapelan yang signifikan serta suatu komitmen budaya yang tepat.

Lembaga-lembaga pendidikan Katolik, yang menunjukkan kepedulian Gereja terhadap pendidikan integral bagi orang muda, layak mendapatkan perhatian khusus. Lembaga-lembaga itu merupakan ruang berharga untuk perjumpaan antara Injil dengan budaya rakyat dan untuk pengembangan penelitian. Lembaga-lembaga tersebut dipanggil untuk menyediakan model pendidikan yang mampu membuka dialog antara iman dengan persoalan-persoalan

dunia saat ini, dengan berbagai perspektif antropologis, dengan tantangan-tantangan sains dan teknologi, dengan berbagai perubahan kebiasaan sosial, serta dengan komitmen untuk keadilan.

Perhatian khusus harus diberikan dalam lingkungan ini untuk pengembangan kreativitas orang muda di bidang-bidang sains dan seni, puisi dan sastra, musik dan olahraga, dunia digital dan media, dan sebagainya. Dengan demikian, orang-orang muda akan dapat menemukan talenta-talenta mereka dan menggunakannya untuk melayani masyarakat demi kebaikan bersama.

#### *Mempersiapkan formator-formator baru*

159. Konstitusi apostolik baru-baru ini, *Veritatis gaudium*, tentang universitas-universitas dan fakultas-fakultas gerejawi, menawarkan beberapa kriteria mendasar untuk program formasi yang sesuai dengan tantangan-tantangan saat ini: kontemplasi rohani, intelektual dan eksistensial dari *kerygma*, dialog di semua bidang, penerapan antardisiplin ilmu dengan kebijaksanaan dan kreativitas dan kebutuhan mendesak untuk “membangun jaringan” (bdk. *Veritatis gaudium*, n. 4, d). Prinsip-prinsip seperti itu dapat menginspirasi semua bidang pendidikan dan formasi; penerapannya akan berguna dalam formasi bagi para pendidik baru, dengan membantu mereka terbuka pada sebuah visi yang bijaksana dan mampu mengintegrasikan pengalaman dengan kebenaran. Universitas-universitas Pontifikal memiliki peran fundamental di tingkat dunia, demikian pula Universitas-Universitas Katolik serta pusat-pusat studi di tingkat kontinental dan nasional. Revisi secara periodik, tuntutan kualifikasi dan pembaruan terus-menerus dari institusi-institusi tersebut merupakan sebuah investasi strategis yang besar untuk kebaikan orang muda dan seluruh Gereja.

#### *Membina murid-murid misioner*

160. Perjalanan sinodal menegaskan tumbuhnya keinginan untuk memberikan ruang dan bentuk pada peran utama orang muda. Jelaslah bahwa kerasulan orang muda bagi orang muda yang lain tidak dapat diimprovisasi, melainkan harus merupakan hasil perjalanan formatif yang serius dan tepat: Bagaimana mendampingi proses ini? Bagaimana menawarkan sarana-sarana terbaik bagi

orang muda agar mereka dapat menjadi saksi-saksi autentik Injil? Demikian juga, pertanyaan itu mencerminkan keinginan banyak orang muda untuk mengenal iman mereka dengan lebih baik: menemukan akar-akar biblisnya, memahami perkembangan historis ajaran, makna dogma-dogma, dan kekayaan liturgi. Semua itu memungkinkan orang muda untuk merefleksikan persoalan-persoalan saat ini yang menguji iman mereka, untuk dapat memberi pertanggungjawaban atas pengharapan mereka (bdk. 1Ptr. 3:15).

Untuk itu, Sinode menawarkan pengembangan pengalaman misi bagi orang muda, dengan mendirikan pusat-pusat formasi untuk evangelisasi yang ditujukan bagi orang-orang muda dan pasangan-pasangan muda melalui sebuah pengalaman integral yang berakhir dengan mengutus mereka kepada misi. Inisiatif-inisiatif seperti ini telah ada di berbagai wilayah, namun setiap Konferensi Waligereja diminta untuk mempelajari apakah inisiatif-inisiatif tersebut dapat dilaksanakan dalam konteksnya masing-masing.

*Waktu untuk mendampingi dan melakukan penegasan rohani*

161. Di dalam ruang Sinode sering terdengar permohonan sepele hati untuk berinvestasi dengan murah hati bagi orang-orang muda, gairah pendidikan untuk jangka panjang dan sumber daya ekonomi. Sinode, dengan mengumpulkan berbagai peran serta dan keinginan yang mengemuka selama dialog sinodal, serta mendengarkan pengalaman-pengalaman konkret yang sedang berjalan, mendesak kepada semua Gereja partikular, tarekat-tarekat religius, gerakan-gerakan, perkumpulan-perkumpulan dan lembaga-lembaga gerejawi lain, agar menawarkan kepada orang muda, suatu pendampingan dengan tujuan mengarah ke penegasan rohani. Pengalaman ini –yang rentang waktunya disesuaikan dengan konteks dan kesempatan– dapat didefinisikan sebagai *waktu untuk menjadi matang dalam hidup Kristiani yang dewasa*. Sebaiknya diberi waktu yang cukup lama untuk mengambil jarak dari lingkungan dan relasi-relasi yang lazim, dan membanggunya di atas tiga unsur penting sebagai dasarnya: sebuah pengalaman hidup persaudaraan bersama para pendidik dewasa yang signifikan, sederhana dan hormat terhadap rumah bersama; anjuran kerasulan yang kuat dan bermakna untuk dihidupi bersama-sama,

serta anjuran spiritualitas yang berakar dalam doa dan hidup sakramental. Dengan demikian, tersedialah semua bahan yang dibutuhkan sehingga Gereja dapat menawarkan sebuah pengalaman mendalam tentang penegasan panggilan kepada orang-orang muda, seperti yang mereka harapkan.

*Pendampingan dalam perkawinan*

162. Pentinglah mendampingi pasangan-pasangan dalam proses persiapan perkawinan, dengan menyadari bahwa ada berbagai cara sah untuk melaksanakan proses tersebut. Seperti yang ditegaskan *Amoris laetitia* pada nomor 207, “tidak berarti mengajarkan seluruh Katekismus maupun membuat mereka jenuh dengan tema yang terlalu banyak. [...] Hal ini menjadi semacam ‘inisiasi’ menuju Sakramen Perkawinan, yang menyediakan bagi pasangan unsur-unsur yang mereka butuhkan untuk menerima Sakramen dalam disposisi terbaik dan untuk memulai hidup keluarga dengan bulat hati.” Sangatlah penting terus mendampingi keluarga-keluarga muda, terutama pada tahun-tahun awal perkawinan mereka, dengan membantu mereka berperan aktif dalam komunitas Kristiani.

*Formasio bagi para seminaris dan kaum hidup bakti*

163. Tugas khusus dalam formasio integral bagi para calon pelayan tertaahbis dan kaum hidup bakti, baik laki-laki maupun perempuan, terus menjadi tantangan penting bagi Gereja. Demikian pula diingatkan mengenai pentingnya formasi budaya dan teologi yang kuat bagi kaum hidup bakti. Bagi para seminaris, tugas pertama tentunya adalah menerima dan mempraktikkan *Ratio fundamentalis institutionis sacerdotalis* yang baru. Selama Sinode, muncul beberapa prioritas penting yang pantas disebutkan:

*Pertama*, pemilihan para formator: tidak cukup bagi mereka disiapkan dengan baik; mereka harus memiliki kemampuan membangun relasi persaudaraan, mendengarkan dengan empati, dan memiliki kebebasan batin mendalam. *Kedua*, untuk pendampingan yang tepat dibutuhkan sebuah usaha serius dan kompeten dalam *tim-tim* pendidik yang bervariasi, dengan mengikutsertakan figur perempuan. Susunan *tim-tim* formasio ini, di mana berinteraksi berbagai macam panggilan, adalah sebuah bentuk sinodalitas kecil

tapi berharga, yang berdampak pada mentalitas orang-orang muda pada masa formasi awal mereka. *Ketiga*, formasio harus bertujuan mengembangkan dalam diri para gembala dan kaum hidup bakti masa depan, kemampuan untuk menjalankan peran kepemimpinan mereka dengan otoritas namun tanpa otoritarianisme, dengan mendidik para kandidat muda untuk memberikan diri kepada komunitas. Perhatian khusus perlu diberikan bagi beberapa kriteria formatif seperti: mengatasi kecenderungan klerikalisme, kemampuan bekerja dalam tim, kepekaan terhadap orang-orang miskin, transparansi dalam hidup, dan kesiapsediaan untuk dibimbing. *Keempat*, keseriusan dalam penegasan rohani awal sangat menentukan, sebab sering kali orang muda yang masuk ke seminari-seminari atau rumah-rumah formasi diterima tanpa sejarah hidupnya dipahami secara tepat atau dibaca kembali secara mendalam. Persoalan ini cukup pelik terutama dalam kasus para “seminaris yang kehilangan arah”: ketidakstabilan relasi dan afektif, serta kurangnya akar menggereja adalah tanda-tanda bahaya. Mengabaikan norma-norma gerejawi dalam hal ini merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab, yang dapat menimbulkan konsekuensi-konsekuensi sangat berat bagi komunitas Kristiani. Poin *kelima* berhubungan dengan konsistensi besarnya komunitas-komunitas formasi: dalam komunitas yang terlalu besar terdapat bahaya depersonalisasi dan pengenalan yang tidak tepat dari orang muda terhadap proses, sedangkan dalam komunitas yang terlalu kecil terdapat bahaya merasa tercekik karena harus tunduk pada logika ketergantungan. Dalam kasus seperti itu, jalan keluar terbaik adalah membangun seminari interdiokesan atau rumah-rumah formasi bersama untuk beberapa provinsi religius, dengan program-program formasio yang jelas dan tanggung jawab yang dirumuskan dengan baik.

164. *Sinode memberikan tiga anjuran untuk mendukung pembaruan.*

Yang *pertama* berkenaan dengan formasio bersama kaum awam, kaum hidup bakti dan para imam. Sangatlah penting menjaga agar orang-orang muda yang sedang dalam formasi tetap berhubungan dengan hidup keseharian keluarga-keluarga dan komunitas, dengan memberi perhatian khusus pada kehadiran figur perempuan

dan pasangan Kristiani, agar formasi berakar pada kehidupan yang nyata dan ditandai oleh relasi-relasi yang mampu berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya.

*Anjuran* kedua mengenai memasukkan ke dalam kurikulum persiapan bagi para pelayan tertahbis dan hidup bakti, persiapan khusus tentang rekasa pastoral orang muda, melalui berbagai pelatihan khusus dan pengalaman kerasulan serta evangelisasi.

Anjuran yang *ketiga* meminta agar, dalam konteks penegasan rohani autentik tentang orang-orang serta situasi-situasi seturut visi dan semangat *Ratio fundamentalis institutionis sacerdotalis*, dilihat juga kemungkinan untuk menguji proses formasio dari pengalaman pribadi dan komunitas. Hal itu penting khususnya pada tahap akhir proses formasio, yang mencakup integrasi bertahap ke dalam tanggung jawab pastoral. Bentuk-bentuk serta modalitasnya dapat ditunjukkan oleh Konferensi Waligereja negara masing-masing, melalui *Ratio nationalis* mereka.

## KESIMPULAN

*Dipanggil untuk menjadi kudus*

165. Segmua keragaman dalam panggilan terangkum dalam satu panggilan kekudusan yang satu dan universal, yang pada dasarnya tidak lain adalah pemenuhan panggilan menuju sukacita kasih yang bergema dalam hati setiap orang muda. Sesungguhnya, hanya dari satu panggilan menuju kekudusan itulah berbagai bentuk hidup yang berbeda dapat dihubungkan, dengan menyadari bahwa Allah “menghendaki kita kudus, dan tidak mengharapkan kita puas diri dalam sikap tawar hati, suam-suam kuku, tidak konsisten” (FRAN-SISKUS, *Gaudete et exultate*, n. 1). Kekudusan menemukan sumber yang tiada habisnya dalam Bapa, yang melalui Roh-Nya mengutus Yesus, “yang Kudus dari Allah”, kepada kita (Mrk. 1:24), yang telah datang dan tinggal di antara kita untuk menjadikan kita kudus melalui persahabatan dengan-Nya, yang memenuhi hidup kita dengan sukacita dan damai. Syarat mendasar dari semua pembaruan adalah memulihkan kembali relasi hidup dengan keberadaan Yesus yang membahagiakan di segala karya pastoral umum Gereja.

*Membangkitkan kembali dunia dengan kekudusan*

166. Kita harus menjadi orang-orang kudus sehingga dapat mengajak orang-orang muda menjadi orang-orang kudus. Orang-orang muda sedang menuntut sebuah Gereja yang autentik, bercahaya, transparan, sukacita: hanya Gereja orang-orang kudus yang dapat menjawab kerinduan seperti itu. Banyak orang muda telah meninggalkan Gereja sebab mereka tidak menemukan kekudusan di dalamnya, melainkan sikap suam-suam kuku, prasangka, perpecahan dan korupsi. Sayangnya, dunia lebih marah lagi karena penyalahgunaan yang dilakukan oleh beberapa personel Gereja, alih-alih disemangati oleh kekudusan para anggotanya: oleh karena itu, Gereja secara keseluruhan, harus melakukan perubahan perspektif yang menentukan, segera, dan radikal! Orang-orang muda membutuhkan orang-orang kudus yang membentuk orang-orang kudus lain, dan dengan itu menunjukkan bahwa “kekudusan adalah wajah Gereja yang paling menarik” (FRANSISKUS, *Gaudete et exsultate*, n. 9). Ada bahasa yang dapat dipahami oleh semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai zaman, tempat dan budaya, sebab bahasa itu bersifat langsung dan menerangi: itulah bahasa kekudusan.

*Ditarik oleh kekudusan orang-orang muda*

167. Telah menjadi jelas sejak awal perjalanan Sinode bahwa orang-orang muda adalah bagian integral dari Gereja. Maka, demikian pula kekudusan mereka, yang pada beberapa dasawarsa akhir ini telah berkembang dalam berbagai bentuk di seluruh dunia: dengan melihat dan merenungkan selama Sinode keberanian banyak orang muda yang telah menyerahkan hidup mereka demi kesetiaan pada Injil, sungguh telah menggerakkan hati kami; telah menjadi sebuah pengalaman yang menghidupkan, mendengarkan kesaksian orang muda yang hadir di Sinode, bahwa di tengah-tengah penganiayaan dan penyiksaan, mereka telah memilih untuk ikut ambil bagian dalam sengsara Tuhan Yesus. Melalui kekudusan orang muda, Gereja dapat memperbarui api gairah rohani dan semangat kerasulannya. Balsam kekudusan yang ditorehkan oleh hidup yang baik dari banyak orang muda dapat menyembuhkan luka-luka Gereja dan dunia, dengan membawa kita

kembali kepada kepenuhan cinta kasih, ke mana kita selalu dipanggil: orang-orang kudus muda menyemangati kita untuk kembali kepada kasih kita yang semula (bdk. Why. 2:4).

*Fransiskus*



## SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: [dokpen@kawali.org](mailto:dokpen@kawali.org) (Penerbitan) [dokpen1@kawali.org](mailto:dokpen1@kawali.org) (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

**Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI**

## DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMEBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
  30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
  31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
  32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
  33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
  34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
  35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
  36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
  37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
  38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
  39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
  40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATIKAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
  
  42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
  43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
  44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
  45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
- } **Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**
- 
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**



91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

## FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

*(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)*

Nama : \_\_\_\_\_

Alamat (lengkap/jelas) : \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_ Kota: \_\_\_\_\_ Kode Pos: \_\_\_\_\_

Pembayaran:

1. Rekening di KWI \*) \_\_\_\_\_
2. Via Bank

*(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)*

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: [dokpen@kawali.org](mailto:dokpen@kawali.org)  
[dokpen1@kawali.org](mailto:dokpen1@kawali.org)

**Nama dan Tanda Tangan Pemesan**

\_\_\_\_\_